HARLEQUIN® KOLEKSI ISTIMEWA

PENGANTIN IMPIAN SANG PANGERAN

A BRIDE FOR HIS MAJESTY'S PLEASURE

PENNY JORDAN

PENGANTIN IMPIAN SANG PANGERAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lintang Publishing/Kreasi CC

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Penny Jordan

PENGANTIN IMPIAN SANG PANGERAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

A BRIDE FOR HIS MAJESTY'S PLEASURE
by Penny Jordan
Copyright © 2009 by Penny Jordan
© 2015 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement
with Harlequin Enterprises II B.V./S.à.r.l.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

PENGANTIN IMPIAN SANG PANGERAN
oleh Penny Jordan

6 15 1 800 21

Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Sekar Arum & Agnes
Editor: Ika Yuliana
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2410 - 4

224 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Prolog

"Dan jika aku menolak menikahimu?" Meskipun berusaha menyembunyikan perasaannya sedemikian rupa, wanita itu menyadari suaranya sedikit bergetar.

Max memandangnya.

"Kurasa kau sudah tahu jawaban atas pertanyaanmu sendiri."

Sinar matahari menerobos jendela menara, menghangatkan rambut gelap dan memperlihatkan kecantikan klasik dari struktur tulang wajah wanita itu, sebelum membelai lehernya yang terbuka.

Seorang wanita abad 21, terperangkap dalam kuatnya jebakan kekejaman dan budaya kuno, Max mengakui dengan masam pada diri sendiri.

Intensitas reaksi emosional dan fisik yang tidak dikehendaki menghantam pria itu dengan begitu kuat dan membuatnya lengah. Perpaduan berbahaya antara simpati

dan hasrat, yang tidak seharusnya ia rasakan. Terutama hasrat. Max cepat-cepat berpaling dari wanita itu—layaknya bocah yang berusaha menutupi kegirangan dan reaksi tidak pantas atas kelelakiannya, ia mencemooh diri. Namun, ia bukan bocah dan seharusnya mampu mengendalikan baik perasaan maupun hasratnya dengan sempurna. Apakah ia telah membiarkan tubuhnya lengah untuk sesaat? Itu tidak akan terjadi lagi.

Yang Max lakukan bukanlah sesuatu yang diinginkannya, ataupun untuk kepentingannya. Ini kewajiban, dan wanita itu merupakan gerbang baginya untuk menolong orang yang benar-benar membutuhkan. Ini situasi yang menjijikkan; apakah ia harus mengorbankan wanita itu, yang berarti juga mengorbankan dirinya, atau mengambil risiko mengorbankan rakyatnya. Max tidak memiliki keistimewaan untuk menuruti perasaan dan kebutuhan emosionalnya sendiri. Ia diharuskan memusatkan pikiran dan perasaan untuk rakyat. Kepada merekalah Max telah memberikan komitmen ketika menerima takhta sebagai Pangeran Fortenegro. Rakyatnya. Rakyat wanita itu.

Max berpaling pada wanita itu. Begitu banyak yang dipertaruhkan; masa depan seluruh negeri ada di tangan wanita itu. Max bisa saja bersikap jujur padanya—tapi mengingat latar belakang wanita itu, bagaimana mungkin? Ia cucu seorang pria kaya raya. Kakeknya adalah seseorang yang terlalu memanjakan cucu-cucunya sekaligus terlalu mengekang mereka—hingga mereka menjadi sangat cakap dalam tipu daya dan hanya termotivasi oleh kepentingan pribadi.

Ionanthe menatap pria di hadapannya—pria yang mewakili begitu banyak hal yang dibencinya.

"Maksudmu, aku akan diumpankan kepada serigala? Untuk kepentingan rakyat? Dipaksa untuk menebus kehormatan keluargaku kepadamu?"

Ia tertawa dengan getir ketika Max tidak memberikan jawaban.

"Dan kau berani menyebut dirimu beradab?"

"Bukan aku yang berbuat kejahatan dan menentukan hukumannya. Aku sama 'impoten'-nya dengan dirimu dalam situasi ini," Max membela diri dengan sinis.

Impoten. Itu kata yang dipilih dengan hati-hati, tentu saja, mengingat Max baru saja memberitahu Ionanthe bahwa dirinya harus menikah dengan Max dan memberinya seorang putra sebagai kompensasi atas kejahatan yang dilakukan kakak perempuannya terhadap Max. Jika tidak, Ionanthe akan diserahkan pada orang-orang untuk diadili atas dasar keadilan hukum ningrat feodal yang sama sekali tidak adil.

Selagi menanti tanggapan Ionanthe, Max kembali memikirkan kejadian yang membuat mereka berdua terjebak dalam jalan buntu yang tidak diinginkan ini.

1

"Kita harus melakukan pembalasan, Your Highness." Seorang anggota dewan dengan tegas dan penuh tekad berujar kepada Max.

Tidak diragukan lagi, sang Count menganggap Max tidak cocok berperan sebagai penguasa Pulau Fortenegro—benteng hitam, dinamakan demikian karena keberadaan tebing gelap curam yang menghadap sisi Pulau Fortenegro dan melindungi daratan utamanya.

"Kita harus memperlihatkan bahwa keadilan ditegakkan," Count Petronius melanjutkan dengan tegas.

Sang Count, seperti kebanyakan anggota dewan istana lain, berada di akhir usia enam puluhan. Masyarakat Fortenegro sangat patriarkis, hukum mereka keras dan bahkan kejam, mencerminkan penolakan untuk mengikuti zaman. Penolakan yang sangat ingin Max ubah. Satu-satunya alasan ia tidak serta-merta menolak untuk

menggantikan mendiang sepupunya dan menjadi pemimpin baru kerajaan itu adalah tekadnya untuk melakukan apa yang ia tahu sangat ingin dilakukan oleh mendiang ayahnya—membawa Fortenegro, terutama rakyatnya, keluar dari era kegelapan menuju abad 21 yang terang benderang. Meskipun itu akan membutuhkan banyak waktu dan kesabaran, pertama-tama Max harus membuat rakyat menghormatinya dan, yang tidak kalah penting, mendapatkan kepercayaan mereka.

Hukum Fortenegro yang konstitusional menentang adanya perubahan, terutama perubahan apa pun yang—menurut para anggota dewan istana—mengancam cara hidup mereka dan kepercayaan yang mendasari cara hidup mereka itu; seperti pembalasan dendam atas penghinaan, betapa pun kecilnya, baik yang nyata maupun yang hanya dalam bayangan mereka.

"Mata dibayar mata, gigi dibayar gigi—itulah hukum masyarakat kita," sang Count melanjutkan dengan antusias. "Dan mereka akan mengharapkan Anda untuk menegakkan hukum itu. Di mata mereka, seorang pangeran dan penguasa yang tidak bisa melindungi kehormatannya sendiri tidak bisa dipercaya untuk melindungi kehormatan mereka. Itu pandangan hidup mereka."

Dan bukan hanya mereka, Max merenung dengan muram saat ia memandang satu per satu ke arah sekelompok tetua anggota dewan yang sebelumnya adalah penasihat mendiang sepupunya. Meskipun faktanya ia sekarang penguasa pulau itu, dalam banyak hal mereka masih enggan menyerahkan tampuk kekuasaan yang telah mereka ambil alih selama pemerintahan mendiang

sepupunya kepada Max. Namun, Cosmo dulu memang *playboy*, hedonis tak tahu malu, dan sedikit pun tidak tertarik pada pulau yang ia pimpin ataupun rakyatnya—ia hanya tertarik pada kekayaan yang telah diberikan pulau itu kepadanya.

Meskipun begitu, Cosmo telah tiada—meninggal di usia 32 tahun akibat penyalahgunaan obat-obatan yang telah membuatnya kecanduan. Ia tidak memiliki putra untuk mewarisi takhta sehingga gelar itu jatuh kepada Max.

Max tahu mereka memang harus memperlihatkan bahwa hukum ditegakkan, tapi itu haruslah hukum *milik Max*, bukan hukum mereka, dilakukan dengan cara yang ia kehendaki dan berdasarkan penilaian serta keyakinannya.

Penasihat mendiang sepupunya yang paling senior berbicara lagi.

"Orang-orang akan mengharapkan Anda untuk membalaskan dendam kepada keluarga mendiang istri Anda atas pengkhianatannya."

Max tahu kakek Eloise dan sang Count adalah musuh bebuyutan, hanya disatukan oleh kesamaan mereka atas kepatuhan pada hukum moral yang primitif dan miste-rius. Sekarang, setelah Eloise dan kakeknya tiada, Max didesak untuk membalaskan dendam pada satu-satunya anggota yang tersisa dari keluarga mereka—adik perempuan mendiang istrinya—atas pengkhianatan Eloise terhadap pernikahan mereka dan kegagalannya memberi Max pewaris yang telah dijanjikan.

Di mata rakyatnya itu bukan hanya semata-mata hak-

nya, melainkan tugasnya sebagai pemimpin mereka untuk melakukan pembalasan dendam sesuai hukum kuno yang berhubungan dengan penghinaan apa pun terhadap kehormatan seorang pria. Keluarga mendiang istrinya harus membayar penuh ganti rugi atas penghinaan itu kepada rakyat dan dirinya. Menurut tradisi, itu artinya suami yang dipermalukan dapat menyingkirkan istri yang telah mengkhianatinya dan mengganti tempatnya dengan salah seorang saudara atau sepupu perempuan sang istri. Kemudian, wanita itu harus memberinya seorang putra yang tidak diberikan istrinya yang berkhianat.

Ini hukum kuno yang diwariskan dari mulut ke mulut, dan Max khawatir memikirkan bahwa ia harus menyerah pada hukum tersebut dan orang-orang yang menekannya dengan begitu keras. Namun, ia tidak punya pilihan lain. Apalagi jika ia ingin mendapatkan kepercayaan dari rakyat. Tanpa kepercayaan itu, Max tahu ia tidak mungkin berharap dapat mengubah keadaan atau membawa Pulau Fortenegro dan rakyatnya menuju dunia modern. Sejak awal ia sudah mengorbankan keyakinan pribadi ketika menikah dengan Eloise. Apakah ia benar-benar ingin mengorbankan keyakinan pribadi untuk kedua kalinya? Apalagi kalau itu berarti melibatkan orang lain? Dan kalaupun demikian, mengapa?

Status dan kekayaan yang ia dapat dengan menjadi penguasa Pulau Fortenegro tidak berarti banyak bagi Max. Ia sudah kaya, dan gagasan satu orang "memerintah" orang lain bertentangan dengan prinsipnya yang paling kuat.

Tapi ia-*lah* penguasa Pulau Fortenegro, tak peduli apakah ia menginginkannya atau tidak, dan dengan demikian ia berutang pada rakyat Fortenegro—rakyatnya—kewajiban untuk peduli pada mereka. Ia mungkin tidak pernah berhasil membawa perubahan pada generasi yang lebih tua, tapi demi anak-anak mereka dan keturunan mereka, ia harus mendapatkan kepercayaan para pemimpin dan tetua sehingga perubahan itu perlahan dapat diterapkan.

Menolak untuk menerima cara hidup rakyatnya dan mengabaikan hukum-hukum yang sangat berarti bagi mereka hanya akan menciptakan permusuhan. Max sadar akan semua itu, tapi gagasan mengenai kehormatan dan balas dendam tetap saja menjijikkan baginya.

Setahun lalu ia pasti tertawa tidak percaya pada kemungkinan ia menjadi penguasa sebuah pulau di Laut Aegea di lepas pantai Kroasia.

Max tahu tentang Pulau Fortenegro dan sejarahnya, tentu saja. Ayahnya sudah sering berbicara mengenai hal itu, begitu pula kakak laki-laki ayahnya dengan siapa ayah Max selalu bertengkar semasa mereka muda—karena kakak laki-laki ayahnya menolak mengakui bahwa menggunakan sedikit kekayaan pribadinya demi kepentingan rakyat Fortenegro perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan pendidikan mereka.

Ayah Max telah menjelaskan kepadanya bahwa Pulau Fortenegro terperangkap dalam masa lalu, dan bahwa orang-orang yang telah menjadi penasihat kakeknya lalu menjadi penasihat ayahnya sendiri memusuhi modernisasi, takut kehilangan kekayaan dan status mereka.

Ayahnya, dengan otak cerdik dan kasih sayang bagi rakyatnya, telah membuktikan bahwa menjadi kaya sekaligus dermawan jauh dari menjadi eksklusif, dan setelah kematian orangtuanya Max melanjutkan pekerjaan amal mereka sebagai kepala yayasan yang telah dimulai ayahnya. Di bawah arahan Max, baik kekayaan pribadinya maupun kekayaan yayasan telah berkembang. Max telah bergabung dengan jajaran eksklusif dari kelompok kecil dan rahasia beranggotakan para miliarder yang menggunakan kekayaan mereka untuk kepentingan orang lain. Anonimitas sangat dijunjung tinggi dalam kelompok dermawan yang murah hati itu. Max sangat berbeda dari mendiang sepupunya.

Secara fisik, Max mewarisi gen ayahnya yang berpostur tinggi, bahu bidang para pangeran prajurit yang begitu didambakan dan telah menaklukkan banyak pulau beberapa generasi lalu, dengan rambut hitam tebal dan wajah yang terkadang terlihat seolah diukir dari batu yang melindungi pulau dari musuh-musuhnya. Ia pun tidak banyak berekspresi.

Hanya mata biru keabuan Max yang diturunkan dari ibunya yang orang Inggris; sisanya, seperti yang sering ayahnya katakan, "murni keturunan Fortenegro dengan darah bangsawan". Bukti kebenaran dari pernyataan ayahnya itu dapat terlihat dalam cetakan wajah di mata uang kuno Pulau Fortenegro. Tetapi meskipun dari penampilannya Max mungkin menyerupai leluhurnya, dalam hati Max memiliki pendiriannya sendiri—sebagai pria yang sepenuhnya berniat menghapus pikulan berat dan penindasan yang selama ini dialami warga Pulau Fortenegro.

Ketika Max pertama kali datang ke Pulau Fortenegro untuk mengambil kendali kuasa, ia berjanji pada dirinya untuk membawa rakyat Fortenegro keluar dari kemiskinan dan keterbatasan kesempatan menuju keadaan yang lebih baik. Namun, tugas itu ternyata jauh lebih sulit daripada yang ia perkirakan.

Orang-orang yang tergabung dalam "dewan istana", alih-alih mendukung Max, mereka justru menentang segala jenis modernisasi, dan terus-menerus memperingatkan Max akan risiko kerusuhan dan kemungkinan lain yang lebih buruk jika cara hidup rakyatnya ditantang menuju perubahan.

Dalam upaya melakukan hal yang benar, Max menikah dengan cucu seorang bangsawan—pernikahan untuk kepentingan bersama. Eloise telah meyakinkan Max bahwa ia menginginkannya, bahwa ia akan bangga bisa memberi Pulau Fortenegro pemimpin berikutnya. Apa yang tidak Eloise katakan kepada Max adalah bahwa sementara ia senang menjadi Putri bagi Max, Eloise tidak berniat meninggalkan kegemaran rutinnya untuk mencari kekasih kapan saja ia suka—biasanya orang asing, yang datang ke Pulau Fortenegro.

Dalam beberapa jam setelah kematian Eloise dan kekasihnya, ketika mobil mereka terjun dari salah satu tebing curam di Fortenegro, gosip tentang hubungan Eloise dengan pria yang bersamanya telah dimulai. Seorang pelayan istana pernah melihat Eloise bersama kekasihnya di tempat tidur kakeknya, dan tak lama kemudian seluruh pulau pun mendengar kabar itu.

Sekarang, enam bulan setelah kematian Eloise dan

kematian kakeknya tak lama sesudah itu, para *baron* mendesak Max untuk membalaskan dendam kepada keluarga Eloise atas pengkhianatan wanita itu.

"Ini kewajiban Anda," penasihatnya berkeras. "Adik perempuan mendiang istri Anda harus membayar gantinya. Dia harus memberi Anda seorang putra yang tidak diberikan istri Anda. Itu cara rakyat kita. Istri Anda telah mempermalukan Anda. Hanya dengan memperistri adiknya hal itu dapat dihapuskan. Baik kehormatan Anda maupun kehormatan keluarganya akan dipulihkan."

"Aku ragu adik perempuan Eloise akan setuju denganmu."

Baik Eloise maupun kakeknya tidak pernah berbicara banyak tentang adik perempuan Eloise. Semua yang Max tahu tentangnya, selain fakta bahwa ia ada, adalah bahwa setelah belajar menjadi ekonom, ia sekarang tinggal dan bekerja di Eropa.

"Dia tidak lagi tinggal di sini," kata Max. "Dan jika dia memang cerdas seperti yang kudengar, dia tidak akan kembali karena tahu apa yang telah menantinya."

"Dia sudah dalam perjalanan kemari," Count Petronius memberitahu Max, kemudian melanjutkan dengan lancar, "Saya telah berinisiatif memanggilnya atas nama Anda."

Max benar-benar marah.

"Sehingga dia bisa diancam untuk membayar utang kehormatan yang seharusnya dibayar keluarganya?" Max bertanya berang.

Count mengangkat bahu. "Saya sudah memberitahu-

nya bahwa kamar di istana yang tadinya ditempati mendiang kakeknya harus dibersihkan dari segala harta benda miliknya. Karena kakeknya menempati kamar itu selama bertahun-tahun, mungkin dia ingin mengambil beberapa benda yang berharga."

Max belum mampu menyembunyikan kebenciannya terhadap perilaku curang Count itu.

"Anda telah menipu dan menjebaknya."

"Nasib Anda yang seharusnya Anda pertimbangkan, bukan nasibnya," kata Count. "Masyarakat tidak akan terima dipermalukan oleh pemimpin yang membiarkan dirinya dipecundangi istrinya. Mereka akan mengharapkan Anda menuntut pembayaran darah."

Dan jika aku tidak mau? Max ingin menuntut. Tapi ia sudah tahu jawabannya.

"Kita hidup dalam masa sulit," Count memberitahunya. "Ada pihak-pihak dari luar Pulau Fortenegro yang menginginkan pulau ini untuk diri mereka sendiri. Jika penduduk Pulau Fortenegro bangkit melawan Anda karena merasa Anda mengecewakan mereka, pihak-pihak tersebut akan senang. Mereka akan segera memanfaatkan keuntungan yang Anda berikan kepada mereka."

Max mengerutkan kening. Count Petronius mungkin sedikit dramatis, tapi Max tahu memang ada pengusaha kaya raya dan tidak bermoral yang benar-benar ingin mengambil alih Pulau Fortenegro dan memanfaatkannya untuk kepentingan sendiri. Pulau Fortenegro kaya akan mineral, itu akan menjadi surga pajak sempurna. Dan ada keuntungan lain yang bisa diraup. Dengan keindahan pemandangan alamnya—salju musim dingin membu-

bung tinggi di atas gunung-gunung, dan hamparan pantai di laut yang bermandikan cahaya matahari musim panas—akan menjadikan Pulau Fortenegro tujuan wisata sempurna, memberikan kenikmatan sepanjang tahun.

Max menyadari manfaat pariwisata yang dapat diberikan kepada masyarakat Fortenegro—jika ditangani dengan baik—tapi ia juga menyadari keuntungan berlimpah yang bisa dihasilkan bagi pihak tidak bermoral, serta kehancuran dan kerusakan yang akan diakibatkan olehnya jika mereka mendapat izin menguasai Pulau Fortenegro. Max bertugas untuk memastikan hal itu tidak terjadi.

"Adik perempuan mendiang istri Anda dalam perjalanan ke sini, dan begitu dia tiba Anda harus menunjukkan kekuatan pembalasan Anda kepada rakyat. Hanya dengan cara itu Anda akan mendapatkan rasa hormat dan kepercayaan dari mereka," Count terus melanjutkan.

Dan sekarang Max harus menunggu wanita itu berdiri di hadapannya untuk memberinya jawaban—dan Max harus berharap, demi dirinya dan demi rakyatnya, bahwa wanita itu memberi Max jawaban yang tepat, bahkan sekalipun Max tidak menyukai cara wanita itu diperdaya untuk datang ke Pulau Fortenegro, juga ancaman terhadap keselamatan jiwanya.

Setidaknya, Max berkata pada dirinya dengan muram, setelah mereka menikah Max akan mampu melindungi Ionanthe dari situasi mengerikan yang dijelaskan sang Count padanya—bahkan jika perlindungan itu harus mengorbankan kebebasan wanita itu.

Aspek-aspek tertentu dari posisinya saat itu tidak

akan pernah bersanding nyaman dengan prinsip moral pribadinya, Max mengakui dengan muram. Namun, setidaknya itu keputusannya. Max memilih mengorbankan kebebasan diri demi kepentingan rakyat. Ionanthe tidak memiliki pilihan itu. Wanita itu *dipaksa* mengorbankan kebebasannya.

2

MATAHARI perlahan terbenam di Laut Aegean sementara pria yang tadinya suami kakak Ionanthe—yang kini menginginkan Ionanthe menggantikan posisi Eloise—berdiri dalam diam di ambang jendela. Angin senja meniup rambut gelap pria itu. Sosoknya yang keras dan angkuh membuatnya seperti berasal dari zaman berbeda. Dia *memang* berasal dari zaman berbeda—zaman yang seharusnya tidak lagi diperbolehkan ada. Zaman ketika sekelompok orang dilahirkan untuk menindas orang lain dan dengan bebas memaksakan kehendak mereka tanpa ampun.

Namun, Ionanthe tidak akan menyerah—tidak peduli seberapa keras pria itu mengancamnya. Ionanthe telah bertindak bodoh membiarkan diri tertipu untuk datang ke sini, terutama karena ia tahu macam apa orang-orang pulau ini. Itulah alasan utama yang mendorong Ionanthe

pergi dari Pulau Fortenegro. Rasanya baru beberapa jam lalu ketika ia berjanji pada dirinya, dengan kematian sang kakek dan harta warisan, akhirnya ia akan bebas melakukan apa yang ia inginkan sejak lama. Memberikan jasanya sebagai ahli ekonomi untuk organisasi amal yang ia anggap paling berjiwa sosial dan berpandangan maju di dunia—Yayasan Veritas.

Ionanthe pertama kali mendengar tentang Veritas ketika bekerja di Brussel. Seorang rekan pria yang kebetulan tidak disukainya mengeluhkan acara amal yang diadakan yayasan tersebut, mengatakan tujuannya mengurangi kemiskinan dan penindasan dengan menawarkan pendidikan serta demokrasi bagi yang tertindas hanyalah fantasi idealis gila. Ionanthe penasaran dan ingin mencari tahu lebih banyak tentang yayasan itu, dan apa yang ia temukan membuatnya berambisi menjadi bagian dari tim yang mendedikasikan diri kepada organisasi amal tersebut. Yayasan Veritas melakukan berbagai hal untuk orang banyak, bukan sebagai pencitraan demi nama baik mereka. Ionanthe mendukung paham tersebut sebagaimana ia *tidak* mendukung penguasa baru di tanah kela-hirannya.

Sejauh yang diketahuinya, pangeran baru di pulau itu sama buruknya dengan para pendahulunya. Pria itu menginginkan Ionanthe mengambil alih posisi Eloise dan menghapus aib yang menodai reputasi kedua belah pihak—memberi sang pangeran keturunan yang tidak diberikan Eloise. Putra yang suatu hari akan menggantikannya berkuasa.

Seorang putra, seorang pewaris. Penguasa masa depan.

Kesadaran akan masa depan yang tiba-tiba menyeruak begitu kuat jauh ke dalam hati Ionanthe, memperingatkan dirinya bahwa ia berada di persimpangan jalan yang akan memengaruhi bukan hanya hidupnya sendiri tetapi lebih penting lagi kehidupan orang lain—tidak hanya untuk satu generasi, tapi untuk seluruh masa depan rakyat Fortenegro.

Pada awalnya Ionanthe mempelajari hukum dan pergi ke Brussel dengan harapan untuk membuat perubahan yang dapat bermanfaat bagi kehidupan orang lain, tapi lambat laun Ionanthe merasa kecewa dan harapan cerah dalam impiannya menjadi ternoda. Sekarang Ionanthe bisa melakukan sesuatu untuk orang lain—sesuatu yang sama pentingnya dengan hal yang mungkin bisa ia lakukan melalui Yayasan Veritas dengan caranya sendiri.

Orang di hadapan Ionanthe membutuhkan ahli waris. Seorang putra. Putranya. Putra yang lahir dari dirinya, dengan cinta dan bimbingannya, pasti akan menjadi pemimpin yang memiliki segala hal yang dibutuhkan seorang pemimpin—pemimpin yang akan menghormati dan mengasihi rakyatnya, yang akan membimbing mereka menuju masa depan lebih baik, memahami pentingnya menyediakan pendidikan yang layak bagi mereka. Pemimpin yang akan membangun rumah sakit dan sekolah, memberi rakyatnya kebanggaan diri dan masa depan, bukannya membelenggu mereka pada masa lalu.

Harapan dan tekad menyatukan kekuatan dalam diri Ionanthe seperti gelombang pasang, menguak dari dalam dirinya, menolak untuk membiarkan sesuatu menghalangi jalannya. Napasnya tercekat di tenggorokan, mengangkat

dadanya. Gerakan ini menarik perhatian Max. Mendiang istrinya menganggap dirinya cantik, tipe wanita mematikan yang tidak mungkin ditolak pria mana pun, tapi adik perempuannya memiliki kekuatan feminin yang lebih misterius yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan perawatan kecantikan mahal dan pakaian rancangan desainer yang sangat disenangi Eloise. Sensualitas sejati menyelubungi Ionanthe bagai aura tak terlihat. Max mengerutkan kening. Hal terakhir yang Max inginkan adalah istri lain yang gairah seksualnya mungkin akan membawanya ke pelukan dan tempat tidur pria lain. Namun, bertentangan dengan keinginan, bertentangan dengan logika dan akal sehat, Max bisa merasakan tarikan sensualitas Ionanthe.

Max menepis peringatan yang muncul dalam dirinya—ia telah terlalu lama tanpa wanita. Namun, karena usianya 34 tahun, bukan lagi 24 tahun, ia sanggup meredam gairah seksual dan menyalurkan energinya ke hal-hal lain yang lebih tidak membahayakan.

Di luar dugaan, secara tidak rasional dan pastinya bodoh, sensasi kecil gairah melonjak dalam diri Ionanthe. Ia memiliki kekuatan untuk memberi Fortenegro seorang pangeran—pemimpin yang benar-benar akan membawa rakyatnya menuju kebebasan.

Ia menatap Max. Max memancarkan kekuatan dan kepercayaan diri. Sosoknya terlukis kuat dalam garis maskulin alami, tulang pipi dan rahangnya bagai diukir dan terpahat yang menarik mata wanita. Ya, Max sangat tampan—bagi seseorang yang menyukai pria dengan seksualitas keras dan arogan serta wajah muram. Max

membawa sejarah semua orang yang telah memerintah Fortenegro dalam gennya: prajurit Moor, tentara Salib, kesatria Norman, dan jauh sebelum mereka: bangsa Mesir, Fenisia, Yunani, dan Romawi. Max mengenakan harga dirinya bagai jubah tak terlihat yang tersampir dari pundaknya seperti jubah yang benar-benar melambai dari pundak mereka yang telah datang ke Pulau Fortenegro dan melabeli ke-hendak mereka di sini—sama seperti cara ia sekarang berusaha untuk mengklaim kehendaknya atas Ionanthe.

Tapi Ionanthe memiliki kekuatan sendiri—kekuatan untuk memberi Pulau Fortenegro seorang pemimpin yang dapat benar-benar menjadi pangeran terhormat dan bijaksana—putranya dengan pria yang telah membawanya ke sini untuk menjadi tumbal—takdir yang pada kenyataannya ditujukan untuk zaman lain. Namun, Ionanthe wanita dari era modern, wanita abad 20 dengan keyakinan dan moral yang kuat. Ionanthe bukanlah korban tak berdaya, melainkan wanita dengan kekuatan pikiran dan tujuan untuk mengubah situasi sesuai dengan tujuan yang diinginkannya.

Ionanthe bukanlah gadis muda bodoh dengan kepala dan hati penuh impian konyol. Ya, sekali waktu ia pernah sangat ingin menemukan cinta, seorang pria kepada siapa ia dapat berbagi kebutuhannya untuk membenarkan keadaan yang keliru pada masa lalu dan bekerja bagi kebaikan rakyatnya. Ionanthe tahu ia tidak akan pernah menemukan pria seperti itu di Pulau Fortenegro, yang dikelola oleh orang-orang seperti kakeknya, yang berpegang pada cara kuno. Tetapi Ionanthe juga tidak

menemukannya di Brussel, tempat ia dengan cepat mempelajari bahwa senyum yang tulus bisa dengan mudah menutupi sosok pembohong dan penipu. Banyak pria berkuasa menginginkan dirinya—pria berkuasa yang telah menikah. Ionanthe menolak mereka, sementara pria yang telah diterimanya ternyata lemah dan tidak mampu mengimbangi rasa lapar akan kesetaraan dan keadilan bagi mereka yang mengingkari hal itu. Usia Ionanthe sekarang 27 tahun, dan ia tidak bisa mengingat kapan terakhir kali ia tidur dengan seorang pria. Mungkin lima atau enam tahun lalu—bagaimanapun itu bukan masalah. Ionanthe bukan Eloise yang serakah dan amoral, yang mengidamkan kepuasan dangkal akan kenikmatan seks dengan orang asing.

Kakak perempuannya—yang pernah dinikahi pria yang sekarang menunggu respons darinya. Ionanthe terkejut Eloise mengkhianati pria ini. Ionanthe akan mengira bahwa pria ini benar-benar tipe Eloise; tampan, seksi, kaya raya, dan dalam posisi dapat memberinya status yang selalu didambakan Eloise dan kakek mereka.

Ionanthe mungkin telah menyadari bahwa ia tidak akan pernah memenuhi mimpinya bertemu pria yang bisa menjadi mitra sejati dalam hidup dan cinta, tapi ia masih memiliki kerinduan yang sama sejak ia remaja untuk mengubah dunia menjadi lebih baik. Bisa saja tujuan itu berada dalam jangkauannya sekarang. Melalui putranya—putra yang dituntut pria ini sebagai pembayaran utang keluarga Ionanthe kepadanya—ia bisa mengubah kehidupan rakyatnya menjadi lebih baik. Mungkin

itu bukan saja nasibnya, melainkan lebih penting lagi, adalah takdirnya? Bahwa ia harus memberikan seorang pemimpin yang layak bagi rakyatnya?

Matahari terbenam di cakrawala, memulaskan warna emas gelap di permukaannya. Ionanthe mengibaskan rambut. Gerakan yang dilakukannya membuat lehernya menegang, cahaya terakhir matahari mengukir profilnya menjadi ukiran sempurna.

Ada keangkuhan dalam diri wanita itu, keliaran, sebuah energi, tantangan mengenai dirinya, yang menyebabkan respons kebutuhan asing dalam diri Max. Max mengerutkan kening, tidak menyukai reaksi dirinya dan tidak benar-benar memahaminya. Eloise provokatif secara seksual, tapi gairah Max sama sekali tidak terpancing. Namun, Ionanthe menantang Max dengan harga dirinya, bukan tubuh atau seksualitas, dan untuk beberapa alasan tubuh Max bereaksi terhadap hal itu. Max mengangkat bahu, dalam hati mengabaikan apa yang tidak ingin ia pikirkan. Ionanthe wanita cantik, dan ia adalah pria yang telah hidup tanpa seks selama hampir setahun.

Ionanthe berpaling dari jendela dan memandang Max.

"Dan jika aku menolak?" Wanita itu menuntut, kepalanya terangkat tinggi, harga diri terpancar dalam setiap garis tubuhnya.

"Kau sudah tahu jawabannya. Aku tidak bisa memaksamu menikah denganku, tapi menurut para menteri dan dewan istana, jika aku tidak menunjukkan diri sebagai pemimpin yang layak kepada rakyat dengan menikahimu, dan jika kau tidak memberikan pembayaran

atas aib dan perilaku memalukan yang dibawa kakakmu ke kedua keluarga kita, mungkin rakyat sendiri yang akan menuntut pembayaran darimu."

Peringatan di balik kata-kata Max menggantung di antara mereka dalam keheningan buritan menara—tempat yang telah membentengi para pemimpin Pulau Fortenegro dari musuh-musuhnya, melindungi kehidupan dan kehormatan mereka.

Wajah Ionanthe memucat, tapi peringatan Max tidak melemahkannya. Hanya bisikan tipis dari embusan napas dan gerakan lehernya ketika ia menelan ludah yang menunjukkan apa yang wanita itu rasakan.

Ionanthe sama dimanja dan arogannya dengan Eloise, tentu saja. Bagaimanapun, mereka memiliki darah yang sama dan mendapat pendidikan yang sama. Seperti kakak dan kakeknya, Ionanthe akan membenci rencana Max bagi negaranya. Tapi Ionanthe punya keberanian, Max mengakui itu.

"Aku menduga Count Petronius yang menyarankan agar kau menggertakku supaya menyetujui rencanamu dengan mengancam untuk menyerahkan diriku kepada rakyat," kata Ionanthe mencemooh. "Dia dan kakek adalah musuh bebuyutan, bersaing untuk mendapatkan pengaruh paling besar bagi siapa pun yang duduk di atas takhta."

"Count Petronius juga mengatakan kepadaku bahwa di beberapa bagian terpencil Pulau Fortenegro ada orang-orang yang melempari istri yang suka selingkuh dengan batu," Max mengakui.

Mereka berpandangan.

Ia *tidak* akan menunjukkan kelemahan atau memperlihatkan sedikit pun rasa takut pada Max, Ionanthe meyakinkan diri.

"Aku bukan istri yang suka selingkuh. Dan aku bukan benda yang dapat digunakan untuk melunasi utang yang seharusnya dibayarkan keluargaku kepada dirimu untuk menyelamatkan harga diri dan kehormatanmu," suara Ionanthe bercampur penghinaan masam.

"Ini bukan tentang harga diri atau kehormatan diri," Max mengoreksinya dengan dingin.

Ionanthe mengedikkan bahu. Gerakannya itu menyingkap pundaknya yang keemasan dan lembut ketika sebelah lengan pakaian berpotongan leher lebar yang dikenakannya merosot ke satu sisi. Ionanthe merasakannya, tetapi enggan membenarkan letak pakaiannya. Ionanthe tidak akan membiarkan Max berpikir bahwa ia merasa tidak nyaman ketika Max menatap kulit telanjangnya.

Ionanthe seorang wanita yang luar biasa memikat, Max mengakui. Namun, sepertinya Ionanthe tidak menyadari kekuatan sensualitas yang tampak jelas dari dirinya. Dia mengenakan apa yang oleh wanita lain mungkin setara dengan pakaian adibusana secara serampangan seolah tidak lebih dari sepasang jins dari sembarang toko.

Walaupun Ionanthe tidak menyadari pengaruhnya terhadap Max secara seksual, Max sangat menyadarinya. Sudah banyak wanita yang berbagi hidup dan tempat tidur dengan Max—wanita cantik yang menarik dan Max selalu berpisah dari mereka tanpa penyesalan, se-

kadar menikmati hubungan seksual yang saling memuaskan. Tapi tak seorang pun dari mereka yang pernah memancing gairah Max dengan pemandangan bahu telanjang. Hanya dengan menatap bahu telanjang wanita itu terasa begitu erotis seolah Max benar-benar menyentuh kulitnya, membelai kulitnya, menyerap tekstur dan kehangatannya.

Kesal oleh kelemahan sesaatnya sendiri, Max berpaling dari Ionanthe. Hidupnya sudah cukup rumit, tanpa harus menambahkan lebih banyak komplikasi. Tentu akan lebih mudah dan lebih masuk akal untuk membiarkan Ionanthe berpikir bahwa Max mengharapkan dirinya memberikan seorang putra daripada mencoba mengatakan yang sebenarnya, Max menyadari.

"Rakyat mencemaskan penerusku," Max memberitahunya singkat, suaranya tercekat.

Penerusnya. Putranya. Kunci yang akan membuka penjara abad pertengahan yang menjebak rakyatnya.

"Kakekku akan mengatakan bahwa memang tugasku untuk melakukan apa yang kauminta dan mengambil alih tempat Eloise."

"Dan apa pendapatmu tentang itu?" tanya Max.

"Menurutku pria yang mengakali dan memerangkap wanita ke dalam pernikahan dan mengancamnya dengan kematian karena dirajam jika menolak, bukanlah pria yang patut kuhargai atau kuhormati. Tapi kau bukan sembarang pria, bukan? Kau pemimpin Pulau Fortenegro—kau seorang pangeran."

Saat berbicara, Ionanthe merasakan kekuatan takdir memenuhi dirinya. Sebuah permintaan. Jawabannya ke-

luar dari dalam dirinya dan tidak mungkin ditolak. Sebuah pengorbanan dituntut dari dirinya, tapi pikiran mengenai potensi yang mungkin bermanfaat bagi rakyatnya begitu memenuhi Ionanthe dengan harapan dan sukacita.

Ionanthe menarik napas dalam-dalam, dan berkata kepada Max dengan tenang, "Aku akan menikah denganmu. Tapi aku akan menjalani hidupku sendiri dalam pernikahan itu. Tidak, sebelum kau membuat tuduhan apa pun, aku tidak berencana meniru Eloise dan merangkak ke tempat tidur setiap pria. Tapi ada kehidupan yang ingin kujalani sendiri, dan aku *akan* menjalaninya."

"Hidup seperti apa?" tuntut Max. Namun, Ionanthe menolak menjawabnya, ia hanya menggeleng.

Sebagai istri Max, sebagai Putri Mahkota, Ionanthe pasti dapat mulai melakukan beberapa hal yang selalu ia perdebatkan dengan penuh semangat agar dilakukan kakeknya, yang mengatakan padanya dengan berang bahwa ia *tidak* akan pernah melakukan atau mengizinkan Ionanthe melakukannya. Ionanthe bisa memulai perkebunannya sendiri; ia akan punya uang. Kakeknya sudah kaya dan punya kekuasaan. Pendidikan untuk anak-anak, kondisi kerja yang lebih baik untuk orangtua mereka—ada begitu banyak yang ingin Ionanthe lakukannya. Tapi Ionanthe harus bergerak dengan hati-hati, bagaimanapun, ia tidak bisa melakukan apa-apa sampai mereka menikah.

Mengapa Max berdiri di sini merasa seperti ia telah kalah, merasa seperti kegelapan menyelimuti dirinya? Ionanthe telah memberinya jawaban yang ia butuhkan.

Ya, Ionanthe memberikan jawaban—tapi ia merasa ada sesuatu yang Ionanthe sembunyikan darinya, seperti ada tujuan lain, sesuatu yang mungkin memengaruhi rencana Max dan merugikannya.

Max mengesampingkan keraguan tersebut. Pernikahan mereka diperlukan untuk mencapai tujuannya, termasuk menjamin keselamatan Ionanthe. Mereka berdua mendapatkan sesuatu dari pernikahan itu—sebagaimana mereka berdua akan kehilangan sesuatu.

"Jadi, kalau begitu kita sepakat?" Max bertanya padanya. "Kau mengerti bahwa kau akan mengambil alih posisi mendiang kakak perempuanmu dalam hidupku dan di tempat tidurku, sebagai istriku dan ibu dari pewarisku?"

Max sadar ucapannya tajam dan kaku, kalimat dingin yang menggambarkan sebuah pernikahan yang sama dinginnya. Tapi kata-kata itu harus diucapkan. Jangan sampai ada kesalahpahaman dalam diri Ionanthe mengenai apa yang diharapkan dari dirinya.

Ionanthe mengangkat dagu, dan berkata kepada Max dengan tegas, "Ya. Aku bersedia."

"Baiklah, kalau begitu," Max menyudahi.

Mereka menatap satu sama lain: dua orang yang saling tidak percaya atau menyukai, tapi memahami bahwa masa depan mereka terhampar bersisian dan bahwa mereka terperangkap di dalamnya bersama-sama.

3

"Sayang sekali ibumu yang malang tidak hidup cukup lama untuk menyaksikan hari ini. Anak perempuannya menikah dengan Pangeran kita dan dinobatkan sebagai Putri."

"Aku juga berharap ibuku masih hidup, Maria," kata Ionanthe kepada wanita yang menjadi salah seorang pelayan kakeknya selama yang bisa diingatnya.

Ionanthe memiliki kenangan menyenangkan bersama orangtuanya, yang meninggal dalam kecelakaan ski di Italia ketika ia berusia tiga belas tahun. Ia masih sering merindukan mereka, terutama pada saat seperti ini. Ia merasa sangat sendirian, berdiri di ruangan yang dulunya adalah kamar kakeknya. Bahan pakaian emas yang melapisi gaunnya—pusaka kerajaan tak ternilai harganya yang biasa dikenakan pengantin wanita di Fortenegro, namun kakaknya rupanya menolak mentah-mentah un-

tuk mengenakannya—terasa berat, terlebih karena wangi bunga mawar dan lavendel yang menguar dari pakaian tersebut, mengingatkannya pada pengantin yang sebelumnya mengenakan pakaian itu. Namun, Ionanthe mengingatkan diri dengan tegas, beratnya pakaian yang dikenakan Ionanthe tidak seberat tanggung jawab yang akan ia emban—untuk negara dan rakyatnya, untuk mereka dan putra yang akan dilahirkannya, yang akan mengubah hidup mereka dalam pemerintahan demokrasi yang sesungguhnya.

Terdengar ketukan berat pada pintu ganda yang tertutup, yang kemudian terbuka lebar seiring kedatangan Lord Chamberlain dalam pakaian kebesaran, diapit oleh pengawal berseragam dan pejabat tertinggi Pulau Fortenegro, juga dalam balutan pakaian kebesaran formal mereka yang kuno.

Gaun emas Ionanthe yang dikenakan di atas gaun berenda berwarna krem yang serasi dengan cadarnya tidak lagi tampak begitu mewah sekarang ketika ia dikelilingi para pengiring pengantin dalam balutan pakaian merah dan emas.

Karena Ionanthe tidak punya saudara laki-laki, Lord Chamberlain yang akan mengantarnya. Kombinasi gaun berat Ionanthe dan jubah Lord Chamberlain berdesir saat mereka berjalan melalui pintu ruangan yang terbuka.

Max menatap kepala mempelai wanitanya yang tertunduk ketika Ionanthe berlutut di hadapannya dalam sikap simbolis tradisional yang merupakan bagian dari ritual pernikahan kerajaan, sementara Uskup Agung menikahkan mereka.

Diharuskan untuk berlutut di hadapan suami barunya seperti itu membuat darah Ionanthe mendidih, tapi ia harus memikirkan kebaikan yang lebih besar alih-alih penghinaan yang harus ditanggungnya. Ionanthe meyakinkan diri akan hal itu saat salah seorang dari dua uskup melayangkan dupa suci, sementara yang satunya menaburkan kelopak mawar yang sudah dicat emas di atas kepalanya.

"Mari buka gerbangnya dan biarkan berita ini tersebar ke seluruh pelosok kerajaan bahwa Pangeran telah menikah," seru Uskup Agung. "Bunyikan terompet dan biarkan sukacita hadir di antara kita."

Dari posisinya berlutut, Ionanthe tidak bisa melihat pintu dibuka, tapi ia bisa merasakan cahaya yang menyeruak masuk ke katedral.

Max mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Ionanthe yang masih terlipat di depannya. Ionanthe mendongak menatap Max, mengabaikan peringatan bahwa tradisi melarangnya untuk menatap suami barunya sampai sang suami memberi izin untuk melakukannya.

Menurut tradisi, seharusnya sekarang Ionanthe juga mencium kaki suami barunya sebagai rasa syukur karena telah menikah dengannya. Bibir Ionanthe terkatup rapat saat ia sengaja berdiri sehingga ia dan Max berhadapan satu sama lain. Rasa kemenangan yang dirasakan Ionanthe saat ia melanggar tradisi dan menunjukkan kekuatan karakter serta keinginannya hilang dalam desisan napas terkejut Uskup Agung ketika Max melangkah maju, memegang bahu Ionanthe, dan menunduk ke arahnya.

Ketika menyadari apa yang akan dilakukan Max, tubuh Ionanthe menegang dengan penolakan. Ia mendesis, "Tidak—kau tidak boleh menciumku. Tradisinya tidak seperti itu."

"Kalau begitu, kita akan membuat tradisi baru kita sendiri," balas Max.

Bibir Max terasa hangat di bibir Ionanthe—hangat dan penuh dan sadar akan kepercayaan dirinya dengan cara yang tidak dimiliki wanita itu. Bibir Ionanthe gemetar, kemudian membuka. Max dengan efektif merusak usaha Ionanthe untuk membangun kemandiriannya sampai Ionanthe tidak sanggup menghindar ataupun melawan. Bibir Max menjauh dari bibir Ionanthe, kemudian kembali menyapu bibir Ionanthe dengan lembut.

Jika tidak paham situasinya, Ionanthe pasti akan mengira sentuhan Max dimaksudkan untuk menenangkannya—tapi tidak mungkin seperti itu, karena bagaimanapun Max-lah yang mengejek Ionanthe dengan ciumannya. Mungkinkah ia merasa Ionanthe adalah Eloise, berasumsi bahwa Ionanthe seperti saudara perempuannya dan akan menyambut janji keintiman di antara mereka berdua? Jika demikian, Max pasti terkejut ketika mengetahui bahwa Ionanthe tidak memiliki pengalaman seksual seperti Eloise. Sekarang sudah terlambat bagi Ionanthe untuk menyesal karena tidak memanfaatkan luasnya kesempatan selama bertahun-tahun ketika ia justru memilih pendidikan dan impian alih-alih keintiman yang ditawarkan kepadanya.

"Bukan kebiasaan bagi pengantin perempuan Putra Mahkota untuk berdiri berdampingan dengan Putra

Mahkota sampai dia telah meminta izin untuk melakukannya," kata Uskup Agung dengan nada yang menunjukkan ketidaksetujuan.

"Kadang kebiasaan lama harus memberi jalan kepada cara yang lebih modern," Ionanthe mendengar Max berkata, sebelum ia sendri bisa bereaksi dan menolak untuk berlutut. "Dan ini salah satu kesempatan untuk itu."

"Itu kebiasaan kita." Uskup Agung menegaskan dengan keras kepala.

"Maka kebiasaan itu harus diubah dengan kebiasaan baru—yang didasarkan pada kesetaraan."

Ionanthe tahu bahwa ia mungkin terlihat sama terkejutnya dengan sang Uskup Agung, meskipun untuk alasan yang berbeda. Ia tidak menyangka akan mendengar suami barunya berbicara tentang kesetaraan.

Uskup Agung tampak kecewa dan kesal. "Tapi, Sire..."

Max mengerutkan kening saat mendengar getaran dalam suara pria tua itu. Max telah mengatakan pada diri sendiri bahwa ia akan bertindak perlahan-lahan dan tidak mengambil risiko menyinggung rakyat, tapi melihat Ionanthe berlutut di kakinya telah mengisi dirinya dengan perasaan jijik sedemikian rupa hingga ia tidak sanggup menahan diri untuk berdiam saja.

Meskipun begitu, Max sadar telah melukai harga diri Uskup Agung, dan ia harus mengobati luka itu. Dengan suara lebih lembut Max berkata kepadanya, "Aku tidak percaya berlutut di kaki pria mana pun merupakan hal yang sepatutnya dilakukan ibu dari pewarisku."

Uskup Agung mengangguk dan tampak tenang.

Pangeran baru ini orang pintar yang berbahaya, Ionanthe menyimpulkan ketika Max menggamit lengannya, sehingga mereka bersama-sama berjalan menyusuri lorong menuju pintu katedral yang terbuka dan kereta kerajaan yang menunggu untuk membawa mereka kembali ke istana.

Satu jam kemudian mereka berdiri di balkon utama istana, melihat ke arah alun-alun di bawah mereka, tempat para rakyat Fortenegro berkumpul untuk menyaksikan mereka.

"Setidaknya mereka senang melihat kita menikah. Dengarkan mereka bersorak," kata Max.

"Apakah mereka bersorak sama kerasnya ketika kau menikah dengan Eloise?" Ionanthe tidak bisa menahan diri untuk bertanya sinis. Ionanthe menyesali kata-katanya segera setelah ia mengucapkannya. Kata-katanya mengingatkan Ionanthe dengan tajam akan bagaimana perasaannya sebagai anak kecil, saat mengetahui bahwa kakeknya lebih menyukai saudara perempuannya. Ia selalu mencoba dan gagal mendapatkan sedikit saja perhatian dan pengakuan dari kakeknya—sedikit saja cinta kakeknya—untuk dirinya sendiri. Kata-katanya adalah kesalahan yang bodoh. Bagaimanapun, Ionanthe tidak menginginkan apa pun dari pria yang pernah menjadi suami saudara perempuannya itu.

"Itu berbeda," jawab Max pelan.

Berbeda? Berbeda dalam hal apa? Berbeda karena Max benar-benar *mencintai* saudara perempuannya yang urakan?

Perasaan yang meledak dalam dirinya tidak mungkin

sakit hati, Ionanthe menyangkal. Kenapa ia harus sakit hati?

Pemandangan di bawah mereka penuh dengan arak-arakan dan kegembiraan. Alun-alun dipenuhi dengan penari berpakaian nasional, Garda Kerajaan dalam seragam mereka—pengawal dengan pakaian biru gelap, penembak dalam mantel hijau tua dengan kepangan emas berdiri di samping meriam mereka, dan pasukan kavaleri mengenakan seragam warna merah. Warna-warni cerah menonjol di antara silaunya warna putih khas Baroque abad 18 di bagian depan kastel tua itu.

Lonceng gereja di seberang alun-alun, yang telah membuat Ionanthe terpesona sewaktu kanak-kanak, masih menarik perhatian anak-anak untuk berkerumun berdiri di bawahnya, menunggu tengah hari untuk melihat mesin mekanik bergerak satu demi satu. Eloise selalu lebih tertarik menonton pergantian giliran penjaga daripada melihat jam.

Ionanthe memejamkan mata. Ia dan Eloise tidak pernah dekat, tapi itu tidak berarti Ionanthe tidak merasakan ketidaknyamanan ketika menyadari bahwa ia mengisi posisi yang tadinya ditempati Eloise. Nanti malam, saat ia berbaring dalam pelukan Max untuk memenuhi peran pengorbanannya, apakah pria itu akan memikirkan Eloise? Apakah Max akan membandingkan dirinya dengan Eloise dan mendapati Ionanthe memiliki banyak kekurangan? Mereka tentunya serasi di tempat tidur, Eloise dan pria ini yang entah bagaimana terlihat sangat sensual dan maskulin meskipun dalam balutan seragam formal. Hal itu membuat Ionanthe merasakan lonjakan keresahan yang

tajam, mengetahui bahwa sensualitas Max adalah hal yang mendominasi pikirannya, alih-alih aspek yang jauh lebih relevan seperti kepribadian pria itu.

Max mengamati kerumunan di bawah mereka, yang tertawa gembira dan bersenang-senang saat merayakan pernikahannya dan Ionanthe—rakyat sama, menurut Count, yang akan mengancam untuk menggulingkannya jika Max tidak mengikuti tradisi Pulau Fortenegro dan menerima kekejaman hukum kuno. Sekali lagi Max memiliki seorang istri—kali ini seseorang yang diperas dan dipaksa menikah dengannya. Max berharap ia mengenal Ionanthe lebih baik. Eloise tidak pernah membicarakan atau berbicara pada Ionanthe, sejauh yang Max tahu, selain menceritakan bahwa Ionanthe selalu cemburu karena kakek mereka menyayangi Eloise lebih daripada Ionanthe.

Seandainya Max mengenal Ionanthe dengan lebih baik, seandainya ia bisa memercayai wanita itu, Max mungkin telah berbicara dengan terbuka dan jujur kepadanya. Max mungkin memberitahu Ionanthe betapa dirinya membenci bahwa wanita itu telah dipaksa menikah dengannya sebagaimana Ionanthe juga membencinya. Memberitahu Ionanthe bahwa ia akan membebaskannya secepat mungkin saat Max mempunyai kuasa untuk melakukan hal itu. Seandainya Max tahu ada peluang sedikit saja bahwa Ionanthe akan memahami ide-idenya, Max mungkin akan mengungkapkan impian dan harapannya terhadap rakyat Fortenegro. Tapi Max tidak mengenal wanita itu, dan Max tidak bisa memercayainya, sehingga ia tidak bisa mengatakan apa-apa. Itu terlalu

berisiko. Lagi pula, Max pernah membuat kesalahan dengan berpikir bahwa ia dapat memercayai Eloise.

Pada hari-hari awal pernikahannya dengan Eloise, ketika Max masih cukup bodoh untuk berpikir mereka dapat bekerja sama membangun pernikahan atas dasar saling menghormati dan tujuan bersama, ia berbicara dengan Eloise tentang rencananya. Eloise merajuk dan mengeluh bahwa Max menjadi membosankan, meminta Max agar membiarkan kakeknya dan para *baron* lainnya untuk mengurus rakyat mereka, karena yang ingin Eloise lakukan hanyalah bersenang-senang. Eloise segera menjadi bosan dengan pernikahan mereka setelah menyadari bahwa Max tidak siap mengabulkan tuntutannya untuk menjadikan mereka bagian dari lingkaran sosial Eropa kaya raya dan keturunan terhormat yang sangat Eloise dambakan.

Max sadar bahwa tidak ada gunanya menyalahkan Eloise atas kekecewaan Max pada kedangkalan pola pikir dan perzinaan yang dilakukan Eloise. Kesalahannya ada pada asumsi dan keyakinan mereka yang sangat berbeda, dan fakta bahwa masing-masing berasumsi bahwa mereka merasakan hal yang sama tentang persoalan-persoalan yang mendasar.

Eloise dan Ionanthe dibesarkan di rumah yang sama, dan sementara Ionanthe mungkin *tampaknya* memiliki nilai yang sangat berbeda dari saudarinya, itu tidak berarti Max bisa percaya kepadanya. Max sudah mengetahui bahwa kalangan elite Pulau Fortenegro—Ionanthe adalah salah seorang di antaranya—menentang keras perubahan yang ingin dibuat Max. Mengingat hal itu,

masuk akal bagi Max untuk tidak mengatakan apa pun pada Ionanthe.

Count Petronius muncul di sisi Max. "Orang-orang sedang menunggu Anda berjalan di antara mereka untuk memperkenalkan pengantin Anda dan menerima ucapan selamat dari mereka," ia memberitahu mereka berdua.

Max mengerutkan kening, dan berkata singkat kepadanya, "Kurasa itu bukan ide bagus."

Ionanthe terkesiap merasakan tusukan sengit lain yang melukai harga dirinya. Sebelum ia sempat mencegah diri, Ionanthe menuntut, "Bukankah kau mengikuti tradisi ketika kau menikahi Eloise? Bahwa kau senang ketika memperkenalkannya kepada rakyat?"

Sebagai seorang anak, sudah berapa kali Ionanthe dipaksa bersembunyi di bawah bayang-bayang ketika kakeknya memamerkan Eloise dengan bangga? Sudah berapa kali ia terluka karena kakeknya lebih memilih Eloise daripada dirinya? Orang-orang yang telah ditunjuk kakeknya untuk merawat mereka mengerucutkan bibir dan menggeleng, mengatakan bahwa Ionanthe adalah anak yang "sulit" dan karena itu tidak heran kakeknya lebih menyukai saudarinya yang lebih cantik dan "lebih menyenangkan". Perasaan yang pernah dialaminya itu menguasainya sekarang, membuatnya tak sanggup menggunakan akal sehat. Untuk beberapa detik, keengganan suami barunya untuk memperkenalkan Ionanthe kepada publik dengan bangga berubah menjadi penolakan kejam kakeknya, dan Ionanthe dipenuhi rasa sakit persis seperti yang ia rasakan saat kanak-kanak.

Tetapi untuk menganalisis secara logis alasan

Ionanthe merasakan gejolak kemarahan dari emosi yang menyakitkan ini harus menunggu sampai ia tenang. Yang Ionanthe inginkan sekarang lebih dari apa pun adalah pengakuan terhadap haknya untuk dihormati sebagaimana Eloise telah diakui.

Ketika Max memotong dengan berkata, "Itu berbeda", kalimat itu justru semakin menyulut kemarahan Ionanthe alih-alih menenangkannya.

Sambil mengertakkan giginya, Ionanthe memberitahu Max dengan lantang, "Aku tidak mau dihina dan dipermalukan di hadapan rakyat dengan disembunyikan. Aku mungkin tidak menjadi pengantin—istri—yang kaupilih sendiri, tetapi kau orang yang telah memaksakan pernikahan ini pada kita berdua. Dengan menikahimu aku telah membayar utang keluargaku kepadamu dan kepada rakyat. Sekarang aku Putri mereka. Mereka berhak menyambut diriku sebagaimana mestinya, dan aku punya hak atas penyambutan itu."

Ionanthe berbicara dengan lancar dan penuh keangkuhan, dan Max menyadari, kekhawatirannya akan keselamatan Ionanthe di antara kerumunan yang beberapa saat lalu mungkin saja melayangkan kemarahan dan dendam mereka kepada Ionanthe bukanlah hal yang perlu Max takutkan lagi. Bagaimanapun, Ionanthe mengenal rakyat, cara berpikir, dan perasaan mereka, jauh lebih baik daripada Max.

"Sang putri benar, Your Highness. Rakyat akan mengharapkan Anda berdua berjalan di tengah-tengah mereka."

"Baiklah, kalau begitu," kata Max setuju.

* * *

Alun-alun disesaki orang, udara menguar hangat dari banyaknya kedai yang menjajakan makanan panas. Beratnya lapisan emas pada pakaian yang dikenakan Ionanthe membuatnya semakin tidak nyaman saat mereka beranjak maju dengan perlahan di tengah kerumunan.

Pada awalnya, mereka dikelilingi para penjaga istana yang berseragam sejak melangkah ke luar dari tangga istana, tapi alun-alun penuh sesak dan lama-kelamaan mereka menembus jajaran penjaga. Orang-orang mungkin bersenang-senang, tetapi Ionanthe tidak tahan melihat perbedaan kemiskinan yang menyedihkan dengan ekstremnya penampilan mewah orang-orang yang berhubungan dengan dewan istana—termasuk, tentu saja, dirinya sendiri. Di sana-sini di antara lautan wajah, Ionanthe mengenali orang-orang dari perkebunan kakeknya, dan gelombang rasa jijik menghinggapi dirinya saat Ionanthe menyadari bahwa keluarganya bertanggung jawab atas kemiskinan mereka. Hal itu harus berubah. Ia bertekad mengubah semua itu.

Seorang pengawal melempar-lemparkan koin untuk anak-anak dalam kerumunan, dan melihat mereka mengais-ngais koin itu membuat Ionanthe marah. Tepat di depan mereka seorang anak kecil menangis ketika anak yang lebih tua merenggut tangan gemuknya untuk merampas koin darinya. Adegan kecil itu meremukkan hati Ionanthe. Otomatis ia melangkah maju untuk menghibur anak itu, tetapi ia terkejut ketika Max mendahuluinya, yang segera membungkuk dengan satu lutut di atas tanah

alun-alun yang berdebu dan meraih tangan kedua anak itu. Di sisi Max, keluarga mereka memandang kejadian itu, dan wajah mereka dipenuhi gurat ketakutan yang nyata. Ionanthe tahu Cosmo memperlakukan rakyat yang paling miskin dengan sangat buruk, menaikkan pajak dan menghukum mereka atas segala macam hal-hal kecil, tertawa dan mengatakan bahwa mereka bebas meninggalkan Pulau Fortenegro dan tinggal di tempat lain jika mereka tidak menyukai cara Cosmo menjalankan negaranya.

Patuh dengan pegangan tangan Max pada pergelangan tangan mereka, kedua anak itu membuka tangan. Max merasakan hatinya diterpa kemarahan dan rasa kasihan saat ia menatap koin kecil yang menjadi penyebab pertengkaran mereka. Beberapa sen, hanya itu. Meskipun begitu—karena ia telah mempelajari kondisi ekonomi Pulau Fortenegro—bagi beberapa keluarga paling miskin di negara itu, beberapa sen mungkin sangat penting artinya. Suatu hari, jika ia berhasil, tidak akan ada lagi anak di Fortenegro yang harus berkelahi hanya demi mendapatkan beberapa sen atau berisiko kelaparan.

Setelah membagi koin sama rata untuk mereka berdua, Max menutup telapak tangan mereka dan berdiri, mengumumkan dengan tegas, "Rakyatku—untuk menghormati hari ini, setiap keluarga di Pulau Fortenegro akan menerima seratus *forten*."

Segera sorak-sorai kegembiraan pecah ketika berita itu diteruskan dari satu orang ke yang lainnya. Count tampak terkejut dan mengeluh, "Itu akan membuat Departemen Keuangan mengeluarkan biaya besar, Your Highness."

"Kalau begitu, biarkan saja. Departemen Keuangan pasti punya cukup dana. Kurasa biayanya lebih sedikit daripada dana yang dihabiskan untuk kapal pesiar baru yang rencananya akan dibeli mendiang sepupuku."

Ada air mata penuh syukur yang nyata di mata rakyat Fortenegro ketika mendengar pernyataan Max, dan Ionanthe dapat merasakan matanya mulai dipenuhi emosi saat melihat kedermawanan Max yang tak terduga. Tapi dia masih sepupu Cosmo, Ionanthe mengingatkan diri dengan tegas. Max pria yang telah mengancam dan memaksa Ionanthe menjalani pernikahan ini bersama daripada menanggung risiko kehilangan status kebangsawanannya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan itu. Sebuah kebaikan tidak bisa mengubah kenyataan itu.

Ionanthe terguncang ketika menyadari betapa mudah hal itu memengaruhi emosinya; terkadang ia seperti ingin memercayai sisi terbaik Max, seolah-olah emosinya begitu rentan terhadap Max. Itu konyol—teramat sangat konyol. Itu tidak mungkin. Emosi yang Ionanthe rasakan berasal dari keprihatinannya pada masyarakat, itu saja, dan ia harus memastikan Max tahu itu.

Ketika Count berbalik, Ionanthe mengangkat dagu dan mengatakan kepada Max dengan tegas, "Memberi mereka uang adalah hal yang sangat baik. Tapi yang benar-benar mereka butuhkan adalah kebebasan untuk mendapat penghasilan layak, bukannya bekerja dengan upah minim seperti yang mereka lakukan sekarang untuk pemilik tanah yang kaya di Pulau Fortenegro."

"Salah satunya adalah kakekmu," sahut Max dingin. Kata-katanya menusuk.

Apa yang ia harapkan? Max mencemooh diri. Bahwa Ionanthe akan berpaling padanya dan memujinya atas perbuatannya? Bahwa Ionanthe akan menatapnya dengan sorot penuh kehangatan dan bukannya penghinaan? Bahwa Ionanthe akan melemparkan diri ke dalam pelukannya? Tentu saja tidak. Kenapa pendapat Ionanthe tentangnya begitu penting? Ionanthe hanyalah alat bagi Max untuk mencapai tujuannya, itu saja. Alat untuk mencapai tujuan, dengan mengorbankan kebebasan seseorang untuk memenuhi tuntutan kebiasaan kuno. Untuk kebaikan yang lebih besar, Max meyakinkan diri—melawan hati nuraninya.

"Kurasa, sudah saatnya kita kembali ke istana."

Gelombang kenikmatan yang lembut tapi sangat erotis menjalari kulit Ionanthe, di tempat napas Max menyentuhnya dengan hangat. Reaksi itu membuat Ionanthe benar-benar lengah. Kejutan yang diikuti kenikmatan—terkejut bahwa tubuhnya mampu bereaksi dengan begitu cepat dan intens seperti itu terhadap pria mana pun, terlebih terhadap pria ini. Hal itu benar-benar tidak sesuai dengan karakter Ionanthe—sangat asing, sangat tidak diinginkan, dan tidak dapat diterima—namun tubuhnya masih terpaut pada ingatan akan sensasi itu, yang diserapnya dengan begitu rakus. Sudah bertahun-tahun Ionanthe tidak merindukan atau menginginkan sentuhan sensual seorang pria—jadi kenapa sekarang, seolah ada tombol ajaib ditekan, Ionanthe menjadi begitu menyadari sensualitas pria itu?

Marah dengan kelemahannya sendiri, Ionanthe mengelak dari serangan kedua terhadap pertahanan diri-

nya, dengan tegas mengingatkan diri pada situasi yang ia hadapi. Ini pria yang mendikte dan menentukan apa yang harus Ionanthe lakukan. Baginya Ionanthe hanya sebuah kepemilikan—pembayaran atas utang keluarga Ionanthe kepadanya. Dan nanti malam, Ionanthe harus melakukan pembayaran pertama.

Ionanthe bergidik. Ia seharusnya tidak membiarkan dirinya memikirkan hal itu, tentang malam ini.

Saat Ionanthe menjauh dari Max, pria itu mengulurkan tangan untuk menghentikan Ionanthe, menempatkan tangannya di lengan Ionanthe. Meskipun tidak memaksa, dan meskipun lengan Ionanthe tertutup, berkat kesadaran tinggi Ionanthe yang tidak ia inginkan, Ionanthe dapat merasakan setiap jemari Max menekan pada lengannya seakan tidak ada penghalang di antara mereka. Sentuhan Max seperti sentuhan kulit pada kulit. Bayangan-bayangan mengusik berputar-putar dalam pikiran Ionanthe seperti ular—bayangan Max bersama Eloise, menyentuhnya, mencumbunya, mengaguminya, dan memujinya. Sekali lagi emosi melonjak tajam dalam diri Ionanthe, mengingatkannya pada kecemburuan yang ia rasakan saat kanak-kanak. Hal ini sangat salah, sangat bodoh, dan sangat berbahaya. Ionanthe *tidak* sedang berkompetisi dengan mendiang kakaknya untuk mendapatkan pengakuan dari pria ini. Hanya ada satu hal yang Ionanthe inginkan dari Max dan itu bukan hasrat seksual Max terhadapnya. Satu-satunya alasan ia menikah dengan Max adalah rakyat Fortenegro, untuk putra yang suatu hari nanti akan memimpin mereka. Untuk itu Ionanthe siap mengesampingkan segala hal dan berta-

han dalam situasi apa pun bila diperlukan. Ionanthe menjauh dari Max, terjun ke kerumunan, bertekad menunjukkan kemandiriannya kepada Max.

"Ionanthe! Jangan!" Max memprotes, mengutuk pelan saat Ionanthe ditelan kerumunan, kemudian berusaha keras mengikuti wanita itu.

Orang-orang mengimpit Ionanthe. Kerumunan itu membawa Ionanthe bersama mereka, membuatnya hampir kehilangan keseimbangan. Tiba-tiba ketakutan melanda Ionanthe saat menyadari betapa rapuhnya ia dalam pakaiannya yang berat.

Seorang pria tua mencengkeram lengan Ionanthe, mengancamnya, "Sebaiknya Anda memperlakukan Pangeran kami lebih baik daripada saudari pelacur Anda. Dia mempermalukan kami ketika dia mempermalukan Pangeran."

Ludah membercak di bibir pria itu itu, dan matanya liar dipenuhi kemarahan saat dia mengguncang lengan Ionanthe dengan begitu menyakitkan. Kerumunan orang di sekelilingnya yang sebelumnya tersenyum kini mulai berubah murung, suasana hati mereka berubah. Ionanthe memandang sekeliling mencari para penjaga, tapi tidak bisa melihat seorang pun dari mereka. Ionanthe sendirian dalam kerumunan yang dengan cepat memusuhinya.

Ionanthe tidak pernah merasa dirinya orang yang mudah panik, tapi ia mulai panik sekarang.

Kemudian Ionanthe merasakan tangan lain pada lengannya, sentuhan yang secara luar biasa dikenali tubuhnya. Diikuti suara familiar yang berkata tegas, "Putri

Ionanthe telah membayar utang keluarganya kepada rakyat Fortenegro. Kehadirannya di sini hari ini sebagai pengantinku dan Putri kalian adalah buktinya."

Max berada di sisinya sekarang. Kehadirannya menenangkan kerumunan dan memaksa pria tua itu melepaskan genggamannya pada Ionanthe ketika kerumunan mulai menggumamkan persetujuan mereka atas kata-kata Max.

Dengan tenang namun tegas, Max membimbing Ionanthe kembali melewati kerumunan. Sebuah suara pria memanggil Max dari kerumunan.

"Pastikan Anda memberi kami calon pangeran darinya secepat mungkin, Your Highness." Kalimat bernada sentimen itu dengan cepat diikuti yang lainnya, yang melemparkan nasihat-nasihat tidak senonoh kepada kedua mempelai baru. Ionanthe berjuang mencegah wajahnya memerah karena marah dan malu. Tercabik antara perasaan lega bahwa ia telah diselamatkan dan ketidaknyamanan mengenai apa yang baru saja dikatakan kepadanya, Ionanthe tidak berkata apa pun ketika berjalan kembali ke istana.

Mereka sudah hampir mencapai pintu utama ketika sekali lagi Max menggamit lengan Ionanthe. Kali ini Ionanthe berjuang melawan reaksi tubuhnya yang berbahaya, menekan sensasi yang membuncah dari dalam dirinya dan menegangkan tubuh untuk melawannya. Komentar terhadap dirinya tadi telah membawa Ionanthe kembali pada kenyataan akan apa yang diperbuatnya, menggelayut dalam kepalanya, bergesekan dalam pikirannya seperti duri yang menggores kasar pada kulit.

"Apakah tidak cukup bagimu untuk memaksaku menikahimu? Apa kau harus memaksaku untuk menuruti kehendakmu secara fisik juga?" Ionanthe menantangnya dengan pahit.

Max merasakan gelombang kuat kemarahan mendengar penghinaan Ionanthe. Intensitas kemarahan itu mengejutkannya dan ia berjuang meredam emosi itu.

Tidak sekali pun dalam beberapa bulan ketika menikah dengan Max, Eloise pernah membangkitkan gairah emosionalnya dengan cara yang dilakukan Ionanthe, meskipun Max baru mengenal Ionanthe dalam hitungan hari. Ionanthe tampak senang memojokkan Max—menghukumnya atas situasi mereka saat ini, tidak diragukan lagi, Max mengingatkan diri ketika kemarahannya mereda. Itu benar-benar tidak sesuai dengan karakter Max, membiarkan orang lain memengaruhinya dengan cukup kuat untuk membuatnya bereaksi secara emosional kepada mereka, ketika seharusnya jawaban Max murni berdasarkan logika.

"Jauh dari keinginan memaksamu melakukan sesuatu, aku hanya ingin menyarankan bahwa sebaiknya kita menggunakan pintu samping istana. Dengan begitu, kita tidak terlalu menarik perhatian."

Max benar, Ionanthe mengakui dengan enggan, tapi ia tidak sanggup mengatakannya. Sebaliknya, Ionanthe mulai berjalan menuju salah satu benteng menara asli. Keduanya menyelinap dalam bayang-bayang bangunan yang kini terhampar di sepanjang alun-alun, tersembunyi dari pandangan orang-orang yang berkerumun di tangga istana. Ionanthe menyambut ketenangan interior batu

menara itu setelah keriuhan di alun-alun. Gaunnya terasa sangat berat dan tidak nyaman dan kepalanya mulai terasa sakit. Ionanthe mulai menyadari apa yang ia perbuat, dirinya dipenuhi keputusasaan dan rasa panik. Tapi ia tidak harus memikirkan diri sendiri dan apa yang akan terjadi padanya, batin Ionanthe saat mulai menaiki tangga batu yang seingatnya menuju koridor yang menghubungkan kastel tua dengan bagian istana yang lebih modern.

Ionanthe hampir mencapai anak tangga terakhir ketika entah bagaimana ia menginjak ujung gaunnya. Gerakan tak disengaja itu membuatnya kehilangan keseimbangan dan tersandung. Max, beberapa langkah di bawahnya, mendengar suara terkesiap Ionanthe dan bergegas menaiki tangga, menangkap tubuh Ionanthe saat terjatuh.

Jika Ionanthe gemetar bagai kuncup bunga di awal musim semi yang tertiup angin, itu karena ia terkejut. Jika Ionanthe merasa lemah dan jantungnya berdebar cepat, itu karena berat gaunnya. Jika Ionanthe tidak bisa bergerak, itu karena lengan Max yang memenjarakannya.

Ionanthe harus membuat Max melepaskan dirinya. Berada dalam pelukan Max sangatlah berbahaya. Ionanthe mendongak menatap Max, tatapannya berpindah dari dagu ke bibir Max, kemudian menolak untuk bergerak lebih jauh. Apa yang tadinya hanya gemetar karena terkejut sekarang menjadi getaran tajam yang datang dari dalam dirinya dan membuatnya nyeri. Ionanthe merasa pening, kepalanya terasa ringan, lepas dari segala sesuatu tentang dirinya sendiri yang ia ang-

gap "normal". Alih-alih, Ionanthe menjadi wanita yang mendambakan sesuatu yang tidak diketahuinya dan terlarang.

Inikah yang dirasakan kakaknya terhadap para pria asing yang dengan senang hati diajaknya berbagi ranjang? Mendambakan sesuatu yang tidak seharusnya dia inginkan? Pikiran itu sangat mengganggu. Ionanthe selalu merasa bangga atas perbedaan dirinya dari Eloise, dengan memiliki prinsip yang berbeda dari kakaknya, yang perilakunya tak pernah bisa ia mengerti dan diam-diam dibencinya.

Max memberitahu diri bahwa jantungnya berdebar lebih keras hanya karena jantung Ionanthe berpacu dengan cepat. Dinding yang memerangkap di kedua sisi tangga jugalah yang membuat Max sangat menyadari aroma yang menguar dari rambut dan tubuh Ionanthe. Ini juga karena ia seorang pria dan Ionanthe seorang wanita sehingga gairah yang tidak ia inginkan membanjiri tubuhnya yang membuat Max semakin mempererat pelukan.

Max tahu dirinya menginginkan Ionanthe. Kesadaran itu mengalir deras dalam dirinya, merasukinya dengan keinginan memiliki Ionanthe, mengancam melanggar setiap batasan moral dan kode etik yang seharusnya mengekang keinginannya. Kenapa? Itu tidak masuk akal, tak bisa dipahami, berlawanan dengan begitu banyak hal tentang dirinya yang ia yakin tidak bisa berubah. Max merasa telah melangkah ke luar dari tubuhnya dan menjadi sandera kebutuhannya sendiri, dengan cara yang membuat dirinya dipenuhi perasaan jijik dan penolakan.

Namun, pada saat yang sama tubuhnya kembali mengulangi perlawanan terhadap perasaan Max, seolah bertekad melakukan apa yang diinginkannya.

Berjalan begitu jauh ke tujuan yang begitu asing dan tak terduga dalam waktu yang begitu singkat telah merampas kemampuan Max untuk berpikir logis, Max menyimpulkan.

Waktu mungkin sudah bergulir begitu lama, atau mungkin baru beberapa detik saja. Ionanthe hampir tak mampu membedakan karena terjebak dalam pusaran sensasi dan emosi yang muncul entah dari mana dan masih mengendalikan dirinya. Mungkin sensasi itu akan terus menguasai Ionanthe selama Max memeluknya. Ionanthe begitu terpesona, dan Max orang yang telah merapalkan mantra itu, mengikat indranya pada kehendak Max, memaksa memberikan respons yang tak akan pernah rela Ionanthe berikan kepada Max, perasaan mendamba yang telah melingkupi dan menyandera kemampuan akal sehatnya.

Yang Ionanthe tahu adalah bibir Max sangat dekat dengan bibirnya sendiri. Yang Ionanthe inginkan adalah mengklaim bibir Max dengan bibirnya. Tak ada lagi yang lain saat ini, selain Max.

Ionanthe yang normal—Ionanthe yang dikenalnya—tidak akan pernah memejamkan mata dan berayun kepada Max, mengembuskan napas bagaikan sebuah ajakan. Namun, ini bukanlah Ionanthe yang normal. Ionanthe yang ini tidak siap mendengarkan keberatan dari versi dirinya yang lain.

Max harus menolak. Ia tahu itu. Ini kerinduan pura-

pura dan keintiman palsu yang menjadi salah satu trik favorit Eloise, dan itu taktik yang cukup mudah Max hadapi saat Eloise menggunakannya untuk melawannya. Meskipun begitu, entah kenapa, dengan Ionanthe semuanya menjadi berbeda. Bibirnya, lembut dan hangat dengan warna alami, pastinya dibentuk untuk ciuman dan sensualitas. Bibir mereka bersentuhan, dan sentuhan itu memicu kebutuhan yang menderu dalam diri Max.

Bahaya besar. Seberapa sering Ionanthe mendengar kata-kata itu dan mengabaikannya beserta orang-orang yang mengalami hal itu, orang-orang yang bertamasya ke tempat-tempat yang menawarkan hal itu? Sekarang Ionanthe hanya bisa heran karena mereka harus pergi sejauh itu ketika semua itu sebenarnya ada di sini, begitu dekat dalam jangkauan, dalam pelukan seorang pria dan di bawah tekanan keras bibirnya.

Bahaya besar dan gairah kuat bersama-sama menciptakan kenikmatan ekstrem yang hampir tak tertahankan di antara mereka. Kenikmatan yang hanya merupakan permulaan dari apa yang akan ditawarkan malam itu kepada Ionanthe. Bagaimana mungkin Eloise menginginkan orang lain ketika ia punya suami yang bisa memberikan kenikmatan semacam ini?

Eloise! Ionanthe menarik diri dengan kasar dari Max sebelum pria itu bisa menghentikannya. Ia memberitahu Max dengan suara yang dimaksudkan untuk menyembunyikan getar kerentanan yang sebenarnya Ionanthe rasakan, "Eloise mungkin mau diperlakukan sebagai objek seks, tapi aku tidak."

Tuduhan marah Ionanthe yang datang mendadak

setelah wanita itu tampak bergairah tadi, memicu emosi Max yang sudah meningkat. Bagaimana mungkin Max kehilangan kendali diri dengan begitu cepat dan mudah?

"Kau bisa saja membodohiku," jawab Max muram. "Bahkan, aku bisa saja mengatakan padamu bahwa kau sungguh..."

"Apa? Menginginkannya? Itukah yang ingin kaukatakan?" sembur Ionanthe marah. "Sungguh tipikal pria seperti dirimu—tapi kurasa sebaiknya aku tidak mengharapkan apa-apa. Cosmo orang yang memandang rendah wanita, dan kau jelas tidak berbeda darinya."

Tuduhan Ionanthe mendinginkan kemarahan Max menjadi setajam es.

"Apa yang ingin kukatakan adalah kau tampaknya sungguh menikmatinya. Tetapi, jika kita berbicara tentang kejelekan keluarga, mungkin aku harus mengingatkan bahwa kakakmu juga senang menggoda, merayu habis-habisan ketika dia menginginkan sesuatu, dan menjauh jika ia tidak terkesan."

Aku bukan Eloise, Ionanthe ingin berkata. Tapi ia ingat seberapa sering kakeknya menjauh dari Ionanthe dan tidak menunjukkan kasih sayang kepadanya dengan kata-kata, "Kau bukan Eloise." Alih-alih mengatakannya, Ionanthe mengangkat roknya yang berat dan berbalik dari Max saat ia berjalan menuju koridor kosong.

4

IONANTHE sekarang sudah bebas dari pelayan yang membantunya mengenakan gaun pengantin formalnya yang berat. Ia sendirian di kamar tidur yang akan ia tempati bersama suami barunya.

Selama lima hari yang berlalu sejak Max mengeluarkan ultimatumnya pada Ionanthe dan pernikahan mereka, Ionanthe memberitahu Max dan Count bahwa ia tidak ingin dikelilingi banyak staf. Akhirnya mereka sepakat untuk menugaskan dua pelayan yang akan melayani Ionanthe saat acara formal saja, dan akan ada satu pelayan yang Ionanthe panggil hanya saat ia membutuhkannya.

Ionanthe lega karena akhirnya bisa kembali mengenakan pakaiannya sendiri—walaupun si pelayan selalu menatap pakaian Ionanthe dengan sorot menghina.

Deretan ruangan yang ditinggalinya bersama Max

membuat Ionanthe terkejut. Ia mengira Max akan menempati Apartemen Kerajaan Utama, yang ia ingat dari kenangan masa kecilnya. Tetapi, Max ternyata membangun tempat tinggal yang jauh lebih modern untuk dirinya sendiri di salah satu bagian tertua kastel itu, alih-alih tinggal di bangunan tambahan bernuansa abad 17. Apartemen kerajaan yang "baru" terdiri atas ruang tamu, ruang makan dengan dapur kecil, kamar tidur tempat Ionanthe sekarang berada, dua kamar mandi, dan dua ruang ganti yang pintu masuknya berada di kedua sisi ranjang besar yang ia coba abaikan dengan putus asa.

Ruang tamu itu memiliki pintu kaca besar untuk menuju teras privat, yang dilengkapi dengan kolam renang. Dari jendela apartemen, terlihat pemandangan karang terjal serta laut yang menghampar.

Tidak seperti bagian istana lainnya, dengan dekorasi dan furniturnya yang megah dan formal, suasana ruangan-ruangan itu lebih modern dan menenangkan. Pada kenyataannya, ada ruangan-ruangan tertentu yang membuat Ionanthe beberapa kali merasa seperti berada di rumahnya sendiri.

Ionanthe sengaja memilih mengenakan celana jins dan kaus yang sederhana, seakan-akan itu akan menciptakan efek yang sama dengan mengenakan lencana kemerdekaan, menyampaikan pernyataan tentang kepribadian dan jati dirinya. Hal itu dilakukan Ionanthe karena ia juga ingin menjauhkan diri dari apa yang terjadi sebelumnya, agar Max menyadari bahwa itu bukan diri Ionanthe yang biasa—responsnya terhadap Max benar-benar ber-

tentangan dengan semua hal yang Ionanthe yakini dan perjuangkan, dan hal itu jelas tidak boleh terjadi lagi.

Ionanthe tidak berhasrat pada Max. Ia hanya menginginkan putra yang akan diberikan Max kepadanya. Ketika nanti Ionanthe berbaring dengan Max, mendekap tubuh yang menguasainya, itu karena Ionanthe yakin penduduk di pulau ini layak dibebaskan dari perbudakan yang membelenggu mereka. Bukan karena Ionanthe ingin merasakan itu, dan tentu bukan karena ia akan senang melakukan hubungan intim. Ciuman tadi tidak akan terulang lagi. Ia sama sekali tidak akan menunjukkan kelemahan atau kerapuhan di hadapan Max.

Ionanthe menyadari dirinya berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Mengapa? Ia tahu bahwa ia akan membayar utang keluarganya kepada Max. Jika Max bermaksud menyiksa Ionanthe dengan membuatnya menunggu, karena Max mengira ia akan merasa gelisah sampai semua ini berakhir, Ionanthe akan menunjukkan bahwa Max keliru.

Ia membuka pintu kaca dan melangkah menuju teras. Udara di sisi lain pulau terasa berbeda, entah kenapa—lebih tajam, lebih kuat, dan lebih menyegarkan. Laut melindungi kastel itu sekaligus mengingatkan orang-orang yang membangunnya bahwa laut adalah kekuatan hidup berbahaya yang tidak akan pernah bisa diabaikan. Seperti halnya cinta.

Cinta? Apa hubungannya cinta dengan semua itu?

Segalanya, batin Ionanthe muram. Karena ia akan mencintai putra yang akan dihasilkan dari pernikahan

ini, dan Ionanthe akan memastikan bahwa putranya juga akan mencintai rakyatnya.

Musim semi sudah lama memudar berganti dengan musim dingin, dan sekarang puncak gunung jauh di pedalaman telah tertutup salju yang sama dinginnya dengan pernikahan yang ia jalani.

Di mana Max? Kapan dia akan mendatangi Ionanthe dan menuntut tubuhnya? Ionanthe mondar-mandir di teras sambil memandang kamar tidur yang akan ia tempati berdua dengan Max.

Paling tidak ini bukan kamar tidur yang dulu Max tempati bersama Eloise. Yania, gadis yang diperintahkan untuk melayaninya, memberitahu Ionanthe hal itu saat ia menceritakan bahwa Max pindah ke Apartemen Kerajaan Utama segera setelah kematian Eloise.

Karena Max tidak tahan tidur di sana seorang diri tanpa kehadiran Eloise?

Apa pentingnya Ionanthe memikirkan perasaan Max?

Ionanthe berbalik memandang lautan.

"Maafkan aku. Aku harus mengerjakan beberapa laporan penting yang ternyata membutuhkan waktu lebih lama daripada yang kuperkirakan."

Apakah ini karena Ionanthe tidak mendengar Max menghampirinya ataukah fakta bahwa ia tidak menyangka akan mendengar pemintaan maaf dari Max yang menyebabkan jantungnya berdebar begitu kencang?

"Apa kau sudah makan? Apa kau lapar?"

"Tidak, dan tidak," jawab Ionanthe singkat, kemudian menambahkan, "Dengar, kita tahu untuk apa kita ada di

sini sekarang, jadi kenapa kita tidak segera menyelesaikannya saja?"

Max mengernyit. Cara bicara Ionanthe yang bernada penolakan dan hampir terdengar mencela sangat berbeda dari sikap mengundang wanita itu tadi. Sikap Ionanthe membuat Max berpikir bahwa ini pasti hanya taktik Ionanthe yang lain—dan ini mengusik Max. Ia menyangka akan ada kemarahan, kebencian, kegetiran—hal-hal yang telah siap ia hadapi dari Ionanthe, yang akan berusaha ia tenangkan demi kebaikan mereka bersama. Gairah berapi-api yang kemudian diikuti penghinaan dingin bukan hal yang Max perkirakan akan dihadapinya. Ionanthe menantang harga diri Max, menggodanya dengan pembalasan dendam yang tak sanggup ia kendalikan.

"'Menyelesaikannya'?" Max mengulanginya dengan muram. "Apa kau yakin itu yang benar-benar kauinginkan?"

Ionanthe tahu Max menghubungkannya dengan... dengan insiden mereka di tangga, mencoba mempermalukan dan mencemoohnya karena respons Ionanthe terhadap Max waktu itu. Ingatan tentang responsnya saat itu terasa pahit, bagai salep pahit yang pelayannya oleskan di kukunya untuk mencegah Ionanthe menggigiti kuku waktu kecil. Ionanthe menunduk memperhatikan kukunya sekarang, benar-benar rapi dan bersih, dengan bentuk kutikel menawan, dan memancarkan kilau natural yang lembut.

Max melihat Ionanthe menunduk. Kuku wanita itu tidak berkuteks, berbeda dari Eloise yang selalu meng-

oleskan kuteks ke kukunya. Max merasakan dorongan kuat untuk menggapai tangan Ionanthe, dengan pergelangan tangan ramping dan jemarinya yang elok, dan menggenggamnya dengan tangannya sendiri sebagai isyarat untuk menunjukkan kenyamanan. Kenyamanan? Untuk Ionanthe atau dirinya sendiri? Mengapa tidak untuk mereka berdua? Bagaimanapun, mereka bersama-sama memasuki dunia pernikahan yang asing dan tidak pasti, bukan?

Apa yang salah dengan dirinya? Max sudah tahu bahwa mungkin saja tidak akan ada keintiman yang nyata di antara mereka. Akan jauh lebih baik bagi mereka untuk menjaga jarak emosional satu sama lain. Lagi pula, Ionanthe jelas-jelas memperlihatkan kepada Max bahwa ia tidak mencari hal lain dari penyatuan fisik mereka, selain untuk "menyelesaikannya".

Ionanthe sadar Max bergerak mendekatinya. Ia tidak melihat pria itu bergerak, tapi tubuhnya menyadari hal itu. Indranya pernah merasakannya dan masih merasakannya; sarafnya kewalahan saat mengulang efek kedekatan yang terjadi pada mereka.

"Ya. Itu yang kuinginkan," Ionanthe menegaskan. Harga dirinya mendorong Ionanthe untuk menambahkan dengan sembrono, "Memangnya apa lagi yang bisa kuinginkan?"

"Kenikmatan, mungkin?" jawab Max.

Kenikmatan. Otot-otot Ionanthe terkunci pada gambaran yang muncul seiring olok-olok yang dilontarkan Max, tapi itu sudah terlambat. Perasaan yang ia rasakan saat di tangga waktu itu mengobrak-abrik hatinya, men-

jungkir-balikkan pembatas yang menghalangi mereka, dan menjarah titik-titik tersembunyi yang mereka temukan.

"Aku tidak mencari kenikmatan dari hubungan yang kita miliki." Kata-kata Ionanthe merupakan penyangkalan terhadap apa yang tubuhnya rasakan sekaligus apa yang ia yakini merupakan olok-olok Max kepadanya.

"Tapi kalau kau menemukan kenikmatan darinya..." Max berkeras.

"Itu tidak mungkin. Tak akan ada kenikmatan yang kurasakan dari berhubungan seks dengan pria yang tidak bisa kuhormati. Aku tidak menginginkannya. Sangat memalukan bagiku jika aku menginginkan pria seperti itu." Ionanthe menyatakan dengan berang, begitu putus asa untuk membuat Max berhenti berpikir bahwa Ionanthe menginginkan Max ketika mereka berciuman sebelumnya.

Max merasakan gelombang pasang harga dirinya, kekuatan dan kecepatannya mengempaskan akal sehat dan sifat tidak memihaknya. Ionanthe menantangnya sebagai seorang pria—menantang kemampuan Max untuk membuat Ionanthe bergairah dan memuaskannya. Memberitahu Max bahwa wanita itu lebih memilih berbaring dingin di pelukan pria itu ketimbang membiarkan tubuhnya menerima kehangatan dari kebutuhan atau hasrat yang mereka rasakan bersama.

Ionanthe menangkap seberkas kemarahan di mata Max. Getaran yang lebih dari sekadar pemahaman menyapu saraf-sarafnya. Apakah ia sudah keterlaluan? Ionanthe bertanya-tanya. Mengucapkan hal yang tidak

bijaksana? Sekarang, seiring kecemasannya yang berkembang, begitu mudah mengakui apa yang tidak siap ia hadapi di tengah kemarahannya yang angkuh. Suaminya adalah pria yang dominan secara seksual—pria yang paham cara menyentuh tubuh wanita dan mendapatkan respons yang paling sensual darinya. Dalam usahanya menghentikan Max untuk memikirkan apa yang Ionanthe inginkan dari pria itu, dan untuk menyelamatkan harga dirinya sendiri, apakah Ionanthe telah menyinggung harga diri Max?

"Aku yakin kita berdua sepakat dan membuat komitmen bahwa ini merupakan kewajiban yang harus kita hormati," kata Ionanthe kepada Max dengan tergesa-gesa, mencoba memperbaiki kerusakan yang ia cemas telah dibuatnya. "Dengan begitu, aku yakin kita juga sepakat bahwa tidak ada gunanya bagi kita berdua untuk mencari hal lain yang lebih dari... kepuasan yang kita dapat dari melaksanakan kewajiban tersebut."

"Pandanganmu tentang seks benar-benar berbeda dari pandangan Eloise," komentar Max masam.

"Pandanganku tentang banyak hal berbeda dari pandangan kakakku," tukas Ionanthe. "Aku tidak ingin menikah denganmu." Ia menambahkan saat Max tidak merespons. "Kaulah yang memaksaku menjalani pernikahan ini."

"Kau benar," jawab Max. "Kita lebih baik segera 'menyelesaikannya.'"

Apakah ini karena Max memikirkan Eloise, membandingkan seksualitasnya dengan mendiang kakaknya dan tahu bahwa Ionanthe menginginkannya sehingga Max

mengeluarkan pernyataan kasar itu? Ionanthe bertanya-tanya.

Cahaya berangsur meredup selama mereka berdebat. Matahari telah terbenam dan membuat warna permukaan lautan bagai lelehan emas.

Saat mereka tidak ada di sana, seember es berisi dua botol sampanye dan dua gelas kristal telah disiapkan di salah satu meja modern berlapis pualam hitam yang ada di dalam pintu kaca.

Ionanthe memperhatikan saat Max membuka botol dengan satu gerakan halus, dengan mahir mengisi dua gelas itu, kemudian menyodorkan salah satunya kepada Ionanthe.

Ionanthe jarang minum minuman beralkohol, tapi ia menduga jika ia menolaknya sekarang, hal itu akan memicu perbandingan lain dengan kakaknya yang tidak akan menyenangkan.

"Kita akan bersulang untuk apa?" tanya Max saat Ionanthe menerima gelas darinya.

Kau bersulang untuk apa saat malam pernikahanmu dengan Eloise? Ionanthe ingin sekali bertanya, tapi tentu tidak ia lakukan. Alih-alih, ia menatap Max dan berkata dengan lirih, "Aku akan bersulang untuk kebebasan. Tapi tentu saja ini bukan *toast* yang bisa kita lakukan bersama."

Max bisa merasakan kemarahan membara di dalam dirinya.

"Kau bersulang untuk kebebasan, dan aku akan bersulang untuk kenikmatan," Max mencemooh sembari

memandang Ionanthe yang membuat tubuh wanita itu terasa panas.

Ionanthe begitu gemetar sampai kesulitan memegang gelas, terlebih lagi meminumnya.

Ketika Ionanthe meletakkan gelas di atas meja, Max berkata dengan santai, "Kau benar—kita membuang-buang waktu saat seharusnya kita melaksanakan kewajiban kita." Ia menarik lengan kemeja dan melihat jam tangannya—jam tangan yang sederhana, bukan jenis mainan orang kaya sok pamer yang Ionanthe pikir akan dikenakannya.

"Apakah kita sepakat untuk bertemu di kamar tidur, katakanlah, lima belas menit lagi? Berpakaian, atau tidak berpakaian untuk melakukannya?"

Ionanthe bisa merasakan jantungnya berdetak keras hingga ke rusuknya. Walaupun begitu, ia tidak akan membiarkan Max melihat keputusasaan yang mulai ia rasakan. Alih-alih, Ionanthe mengangkat dagu dan menyetujui, "Baiklah, kalau begitu."

Max mengosongkan gelas, dan baru saja akan meninggalkan Ionanthe saat terdengar ketukan singkat diikuti pintu kamar yang dibuka dengan tergesa-gesa. Kanselir masuk, terlihat sangat gusar, diikuti Count Petronius yang berjalan tergopoh-gopoh, "Sudah kubilang kita tidak perlu mengganggu His Highness, Ethan. Aku bisa menangani masalah ini sendiri," kata Count.

"Masalah apa?" tuntut Max.

Sang Kanselir tidak memerlukan pertanyaan lain. Mengabaikan kegusaran Count yang begitu kentara, ia berkata kepada Max, "Your Highness, telah terjadi keri-

butan di kota—perkelahian di jalanan antara beberapa pria yang merupakan rakyat mempelai baru Anda, yang menyatakan bahwa ini tidak benar memaksanya melakukan pembayaran darah untuk menebus kesalahan kakaknya—"

"Mereka sudah ditangkap dan sekarang, saat ini juga, ditahan di alun-alun oleh Garda Kerajaan," potong Count. "Anda tidak perlu ikut memikirkan masalah ini, Your Highness. Mereka akan mendapat hukuman tegas yang sepantasnya."

"Tidak!" Ionanthe segera membela rakyatnya. Mereka orang-orang yang setia kepada mendiang orangtua Ionanthe dan tanah mereka. Sekarang mereka berkeras untuk mendukung Ionanthe. "Mereka tidak boleh disakiti sama sekali."

"Mereka mengancam orang-orang yang menjadi penguasa mereka," Count tetap berkeras. "Dan mereka harus dihukum karenanya."

Max memandang wajah keras Count kemudian wajah Ionanthe yang bergelora. Jadi, *sesuatu* telah membangkitkan hasrat mempelai wanitanya, walaupun itu bukan dirinya.

"Aku akan berbicara sendiri dengan orang-orang itu," Max memberitahu Count.

"Dan aku akan ikut denganmu," kata Ionanthe tegas kepada mereka berdua.

Max menatap wanita itu. Pernyataan dan tekad Ionanthe benar-benar di luar perkiraan Max, mengingat reaksi yang mungkin datang dari kakak perempuan atau kakeknya. Ia bisa saja membahas perbedaan itu, untuk

memuaskan apa yang diakuinya sebagai keingintahuan tentang perbedaan antara mendiang istrinya dan adik perempuannya, tapi sekarang bukan waktu yang tepat untuk itu.

"Sire, saya mendesak Anda untuk tidak membahayakan baik keselamatan Anda maupun istri Anda," Count memperingatkan. "Lebih baik membiarkan pihak yang berwenang menangani situasi ini."

Max mendengarkannya, kemudian menjawab dengan santai, "Aku tidak sepakat denganmu, Count. Sebenarnya aku yakin bahwa ini saatnya semua rakyat Fortenegro mengetahui bahwa aku yang memegang otoritas final di pulau ini, dan bahwa perkataanku adalah hukum yang harus dipatuhi."

Dengan anggukan cepat, dan tanpa menunggu reaksi Count menghadapi tantangan keras Max terhadap tekad pria tua itu untuk mengendalikan kekuasaan yang ia ciptakan sendiri, Max melenggang melewati pintu utama menuju kastel.

"Buka pintunya," kata Max tegas kepada penjaga.

Apakah Max akan memerintahkan untuk menghukum rakyatnya yang setia kepada keluarganya? Ionanthe setengah berlari untuk menyusul Max dengan penuh kekhawatiran.

"Count benar ketika mengatakan bahwa kau seharusnya tidak membahayakan diri," kata Max kepadanya.

"Aku ikut denganmu," Ionanthe mengulangi ucapannya, mengeraskan suaranya sehingga Max bisa mendengarnya di tengah kegaduhan yang menerobos melalui pintu terbuka yang berasal dari alun-alun di bawah mereka.

Entah bagaimana, tanpa pemberitahuan atau suara terompet, kerumunan itu sepertinya menyadari kehadiran mereka, meskipun Max telah berusaha menuruni tangga tanpa suara. Kata "Pangeran" tampaknya telah tersiar dari mulut ke mulut, kemudian perlahan berubah menjadi tenang hingga akhirnya alun-alun dipenuhi keheningan yang penuh harap. Ionanthe bergidik saat merasakan kekuataan kuno yang datang dari keyakinan dan kepercayaan para rakyat terhadap penguasa mereka.

Di sisi lain alun-alun, cahaya yang berpendar di dinding jelas memantulkan seragam resmi Garda Kerajaan, mempertegas perbedaan antara kekayaan mereka dengan kemiskinan sekelompok kecil orang yang digiring ke pojokan dan ditetapkan sebagai tahanan. *Rakyatnya.* Tenggorokan Ionanthe tercekat. Matanya dipenuhi air mata akibat rasa kasihan sekaligus bangga terhadap orang-orang yang cukup berani, tapi juga bodoh karena ingin melindunginya.

Tanpa berpikir, Ionanthe berpaling kepada Max dan mendesis marah, "Kau tidak boleh menyakiti mereka."

Dari kedalaman memorinya, Ionanthe seakan mendengar gaung suara Cosmo muda, mengatakan dengan kejam di tengah pertengkaran masa kecil mereka, "Kau tidak bisa menyuruhku melakukan apa pun. Aku penguasa Fortenegro. Tak ada seorang pun bisa mengatakan padaku apa yang harus kulakukan, dan mereka yang mencoba mendikteku harus dihukum."

Max mengabaikan Ionanthe, dan berjalan menuju para tahanan dan orang yang menangkap mereka. Keru-

munan orang di alun-alun terbelah saat Max melewati mereka.

Ketika mencapai para penjaga, Max bertanya, "Apa yang terjadi di sini?"

"Kami menahan para pembuat onar ini, Sire," penjaga paling senior memberitahunya.

"Anda memaksa Duchess kami untuk menikahi Anda di bawah tekanan. Sudah kewajiban kami untuk melindunginya dan kehormatannya." Salah seorang pria yang ditahan berteriak.

Seseorang di dalam kerumunan yang mendengarnya langsung berseru, "Dengarkan cara pengkhianat berbicara tentang Pangeran kita dan kehormatan keluarga yang tidak pantas memiliki kehormatan sama sekali. Ucapannya adalah penghinaan untuk His Highness."

Ionanthe gemetar saat melihat bagaimana cepatnya kemarahan melahap bagai api di tengah kerumunan.

Max melihat wajah Ionanthe berubah pucat, dan tanpa tahu alasan ia melakukannya, Max meraih tangan Ionanthe, menggenggamnya dan meremasnya dengan lembut.

Usaha angkuh yang mungkin Ionanthe lakukan untuk menarik tangannya kembali dihentikan oleh gelombang kerumunan yang mulai mengelilingi mereka, nyaris membuatnya terjatuh. Kerikil-kerikil telah dilemparkan ke arah para tahanan.

Dengan cepat Max menarik Ionanthe mendekat ke arahnya, memeluknya penuh perlindungan dan memerintah, "Rakyatku, dengarkan aku. Hari ini menandai momen yang sangat spesial dalam sejarah kita. Demi ke-

baikan kalian, dan karena cintanya kepada kalian, Duchess Ionanthe telah bersedia untuk menjadi istriku. Mereka yang telah melayani keluarganya sangat berhak merasa bangga terhadap pengorbanan yang Ionanthe lakukan demi kebaikan kerajaan kita. Kita akan bersama-sama berusaha demi kebaikan pulau ini dan rakyatnya—seluruh rakyat. Ini keinginan dan keputusanku bahwa hari pernikahan kami tidak boleh dinodai dengan kekerasan dan hukuman."

Walaupun awalnya terkejut mendengar Max berbicara dengan begitu berkuasa dan menyanjung dirinya, Ionanthe segera tersadarkan, memanfaatkan momen untuk menyampaikan suaranya sendiri dan berkata kepada kerumunan yang sekarang hening dan penuh perhatian.

"Pangeran kalian mengatakan yang sebenarnya." Ionanthe berpaling ke arah para tahanan yang berdiri kaku dan penuh dendam, kemudian berkata kepada mereka, "Kalian membuatku merasa terhormat, tetapi izinkan aku mengatakan bahwa Pangeran kalian telah memberiku kehormatan yang lebih besar dengan menjadikanku sebagai istrinya."

Gemuruh rendah ketidaksetujuan terdengar dari rakyatnya, dan bahkan gemuruh kebencian yang lebih riuh terdengar dari kerumunan lain dan berkembang dengan membahayakan hingga merobek keheningan, tapi Ionanthe tidak ingin dihalangi. Ia bisa merasakan kehangatan lengan Max di punggungnya dan ia juga bisa merasakan genggaman Max yang protektif di bahunya.

"Sebagai bentuk cinta kami kepada kalian, jika Tuhan

mengizinkan, aku dan Pangeran akan memiliki putra yang suatu hari akan memimpin kalian semua. Untuknyalah aku melaksanakan kewajibanku di mata hukum kuno kita, untuknyalah Pangeran kalian menerima pengorbananku. Rakyatku—rakyat kami—kami melakukan ini untukmu."

Seluruh alun-alun sekali lagi terenyak dalam keheningan, tapi kali ini terasa tegang, penuh perhatian dan penghakiman diam-diam, Ionanthe menyadarinya. Keheningan yang mendekam dan mengancam. Kemudian, hampir tak bisa dipercaya, Max menangkup tangan Ionanthe dan mengarahkannya ke bibir pria itu. Max tidak mencium buku jarinya, tetapi justru membuka telapak tangan Ionanthe dan mendaratkan kecupan di atasnya. Orang-orang yang berdiri cukup dekat untuk menyaksikan keintiman emosional dan intensitas tindakan kecil itu terperangah.

"Istriku benar," kata Max kepada kerumunan. Dan, dengan mengeraskan suaranya, ia memerintah mereka, "Rakyatku, ini bukanlah waktu untuk mengingat pertengkaran masa lalu ataupun ketidakadilan. Ini waktu untuk merayakan. Mereka yang telah memperjuangkan kehormatan istriku seharusnya dipuji, bukan dihukun, karena dengan melayani kepentingan istriku berarti mereka juga melayani kepentinganku. Aku menghargai loyalitas mereka, sebagaimana aku menjanjikan loyalitasku kepada kalian. Kapten—" Max berpaling kepada kapten Garda Kerajaan "—orang-orang ini akan dibebaskan."

Sorak-sorai hebat terdengar dari arah kerumunan, kemudian sorakan lainnya, dan tiba-tiba kerumunan

mengelilingi mereka, tertawa dan bersorak, suasana yang tadinya tidak ramah lenyap tak berbekas.

"Terima kasih karena... karena membebaskan mereka," kata Ionanthe kepada Max, walaupun ia tahu suaranya terdengar kaku.

Pergerakan kerumunan itu tiba-tiba membuat Ionanthe terlempar ke dada Max. Lengan Max merangkul tubuh Ionanthe dengan kokoh. Tangan Ionanthe berpegang pada bahu Max karena ia kesulitan menyeimbangkan diri. Ia mendongak menatap Max, lalu tak bisa berpaling lagi. Keriuhan kerumunan terdengar menjauh, dan satu-satunya yang bisa Ionanthe rasakan hanyalah berada dalam rengkuhan Max. Max menunduk ke arah Ionanthe. Jantung Ionanthe berdebar terlalu cepat—dan tanpa alasan yang masuk akal. Rakyatnya sudah aman sekarang, dan tidak ada lagi alasan bagi jantungnya untuk berpacu dan bertalu-talu.

Bibir Max menyentuh bibirnya, terasa begitu tegas dan penuh maksud. Ionanthe seharusnya menarik diri, ia ingin menarik diri, tetapi kekuatan bibir Max yang mendominasi bibirnya membuat Ionanthe tak bisa melakukan apa pun. Alih-alih, ia merasa sedang terhanyut dalam gelombang yang melaju berbahaya, yang membuatnya terempas semakin dalam setiap kali ia menghela napas. Sampai akhirnya Ionanthe menyerahkan diri kepada gelombang itu dan tenggelam ke dalam kegelapan yang panas bak beledu, membiarkan pusaran emosi itu menguasainya. Realitas dan hal-hal lain yang menyertainya telah terlupakan, tercampakkan oleh perasaannya saat itu, seakan perasaan dan indranya bersatu untuk

melawan akal sehat, diam-diam membiarkan kekuatan musuh meruntuhkan pertahanannya.

Tubuh Ionanthe terasa lembut dan berat, seakan ia meneguk ramuan penyihir yang berabad-abad lalu mungkin saja menghuni gunung-gunung tinggi di Fortenegro. Hasrat, keinginan, kebutuhan yang kurang dari setengah jam lalu ia klaim tidak mungkin ia rasakan terhadap pria mana pun, terutama yang satu ini, sekarang terasa membara di dalam tubuh Ionanthe, menyerbu perutnya, membuat payudaranya nyeri. Hasrat seksual Ionanthe meningkat drastis dan membuatnya ingin merasakan keposesifan yang intens dan intim atas dirinya dari pria yang memeluknya.

Kemudian kegelapan yang melingkupi alun-alun menghilang saat pertunjukan kembang api dimulai. Suara tersebut menyentakkan Ionanthe kembali ke kenyataan. Di atas mereka, ledakan bintang aneka warna menghujani langit malam lalu kembali jatuh ke bumi, efek yang ditimbulkan serupa dengan gambaran ledakan hasrat di dalam dirinya. Terkejut, Ionanthe menarik diri dari pelukan Max.

Lengan Max terasa dingin dan hampa, dan tubuhnya disiksa oleh kesakitan fisik yang menggerogotinya. Max sadar bahwa satu-satunya yang ia inginkan sekarang adalah membawa Ionanthe kembali ke kastel dan ranjangnya. Respons Ionanthe terhadap ciuman Max telah memancing hasrat di dalam dirinya yang benar-benar membuat Max terkejut. Dan, lebih dari itu, selama momen intens itu, harapan muncul di dalam diri Max yang bertentangan dengan semua hal yang Max yakini akan

terjadi dalam sebuah pernikahan. Seharusnya itu pernikahan platonis atas dasar kesepakatan, atau paling tidak pernikahan yang membuatnya merasa waspada dan gusar terhadap kesalahpahamannya sendiri, tetapi nyatanya ia justru merasakan hal yang jauh lebih manis.

Apakah mungkin mereka berdua merasakan hasrat yang sama terhadap satu sama lain yang mungkin akan menjadi fondasi tidak terduga untuk membangun pernikahan yang kuat? Max bertanya-tanya dengan getir. Jika memang begitu... Max memandang ke arah Ionanthe.

Merasakan tatapan Max berfokus kepadanya, dan khawatir dengan apa yang akan ia lihat jika saja ia cukup bodoh untuk membalas tatapan pria itu, Ionanthe berjuang menjaga agar wajahnya tidak merona.

Ionanthe tahu benar apa yang mungkin dipikirkan Max. Ia pernah merasakan arogansi seksual laki-laki—walaupun biasanya dari tangan kedua—cukup sering saat ia bekerja di Brussel. Pengalamannya membuat Ionanthe cukup mengerti bahwa kebanyakan reaksi pria terhadap wanita yang merespons sama berhasratnya dengan yang Ionanthe lakukan terhadap Max adalah berkesimpulan bahwa Ionanthe pasti menganggap Max sangat menarik, dan tentu sangat putus asa untuk mendapatkan keintiman seksual dengan pria itu. Ionanthe benar-benar tidak ingin Max berpikir seperti itu tentangnya. Harga dirinya sudah cukup terhina saat Ionanthe menyadari responsnya terhadap Max, tanpa harus mendapatkan seringai pria itu yang juga mencemooh kelemahannya. Ionanthe harus mengatakan sesuatu untuk meyakinkan Max bahwa ia sama sekali tidak terpengaruh oleh ciumannya.

Ionanthe menarik napas dalam-dalam dan berkata, sesantai yang ia bisa, "*Well*, sekarang setelah aku memainkan peranku dan melakukan segala hal yang membuat semua orang percaya bahwa aku menikahimu atas dasar keinginanku sendiri, termasuk pertunjukan pemujaan terhadap istri yang penuh kepalsuan, mungkin kita bisa kembali ke kastel?"

Ionanthe menunggu datangnya keheningan diikuti dengan senyum dingin yang lebih seperti memperlihatkan geligi putihnya yang cantik daripada senyum sungguhan, sebelum akhirnya memberanikan diri memandang Max.

Ekspresi keras yang terpahat di wajah Max seharusnya bisa menenangkan—sebagaimana nada dingin saat menjawab Ionanthe dengan gaya acuh tak acuh, "Tentu saja. Aku akan menyuruh kapten Garda Kerajaan untuk mendampingimu kembali ke kastel."

Akan tetapi, untuk alasan yang konyol, perkataan Max itu justru membuat Ionanthe merasa dicampakkan dan kesepian.

Ia terlalu banyak berharap, pikir Max dengan suram sembari memperhatikan kapten Garda Kerajaan mengawal Ionanthe kembali ke kastel. Paling tidak sang kapten adalah pria paruh baya bertubuh gemuk, bukan tipe pemuda tampan yang disukai istri pertamanya—kalau-kalau adik perempuannya memiliki kecenderungan yang sama. Betapa tololnya Max telah berpikir bahkan untuk sesaat bahwa mungkin saja ada sesuatu di antara mereka. Sial, Max sudah meyakinkan diri bahwa itu hal terakhir yang ia inginkan. Bukankah ia sudah punya terlalu

banyak persoalan yang harus ia hadapi, termasuk semua masalah yang muncul seiring usahanya menciptakan era baru tanpa ingin menambah beban yang harus ditanggungnya lagi? Ia jelas-jelas tidak bisa mengambil risiko membiarkan diri lemah baik secara seksual maupun emosional terhadap Ionanthe. Ia tahu itu.

Otaknya mungkin paham, tapi bagaimana dengan tubuhnya?

Tubuhnya harus belajar, Max meyakinkan diri dengan muram.

Malam sudah larut—jauh lebih larut daripada yang awalnya Max perkirakan untuk terlibat dalam pembicaraan ini, berkat kejadian di alun-alun—dan suasana formal di sekeliling Ruang Kementerian Agung sama sekali tidak cocok dengan topik yang akan dibahas. Tapi Max bertekad akan menandatangani perjanjian yang dibutuhkan untuk memastikan kebebasan para pengunjuk rasa sesegera mungkin.

Bukan berarti suasana di sekeliling mereka sebelumnya jauh lebih intim—makan malam bersama mereka sebagai pasangan pengantin baru dilakukan di Ruang Makan Utama yang sama formal dan megahnya. Mereka masing-masing duduk di ujung meja yang didesain untuk mengadakan makan malam kenegaraan yang formal. Dipisahkan panjang meja mahoni yang bisa menampung lima puluh orang, dan hiasan berlapis perak di tengah-tengah meja yang ada di antara mereka, kalaupun ingin, sangat tidak mungkin mereka bisa berbincang satu sama lain.

Bagaimanapun, di luar keangkuhan dingin yang ditunjukkan Ionanthe untuk memperjelas ekspektasi wanita itu terhadap pernikahan mereka, Max merasa wajib mengemukakan percakapan ini.

"Karena belum sempat membicarakan tentang bulan madu resmi—" Max memulai.

"Aku sama sekali tidak menginginkan bulan madu." Ionanthe memotong ucapan Max dengan cepat.

Max telah mengajak Eloise ke Italia—salah satu tujuan bulan madu yang tidak diragukan lagi paling romantis—tapi bukan itu alasan Ionanthe menginterupsi Max. Itu karena apa yang terjadi padanya di alun-alun, ketika Max menciumnya. Betapa mudahnya Ionanthe mempermalukan diri. Ia bisa membayangkan betapa ego suami barunya akan terpuaskan jika ia pikir bahwa ia bisa membangkitkan gairah Ionanthe dengan begitu mudah. Para pria tidak punya nurani jika berhubungan dengan hasrat dan emosi wanita. Ionanthe sudah sering melihatnya saat ia di Brussel. Ia melihat bagaimana para pria mengeksploitasi kelemahan wanita, membujuk wanita untuk meninggalkan keyakinan moral mereka demi kepentingan mereka. Ionanthe jelas tidak akan membuat dirinya berada di posisi tersebut—terutama ketika ada banyak hal yang dipertaruhkan demi negara, demi putra yang ia harap suatu hari bisa menjadi penguasa negara itu.

Tidak boleh lagi ada keintiman impulsif antara Max dengan dirinya. Sudah kewajibannya untuk menyempurnakan pernikahan mereka—memangnya bagaimana ia akan mengandung putra yang begitu ia inginkan demi

rakyatnya?—tetapi Ionanthe bertekad tidak akan membuat dirinya berada di posisi yang memungkinkannya kembali terhanyut dalam keadaan berbahaya yang telah ia alami sebelumnya. Eksekusi pernikahan dan kewajiban yang santai, tenang, dan terkontrol adalah tujuan akhir yang ia inginkan.

"Mungkin tidak," Max menyetujui ucapan Ionanthe dengan tenang, "tetapi orang-orang mengharapkannya. Karena itu aku berencana mengajakmu melewatkan beberapa hari di pondok berburu."

Ionanthe menatap Max dengan penuh kecemasan.

Pondok Berburu Kerajaan berada jauh di atas gunung, dan saat musim dingin juga berfungsi sebagai pondok bermain ski karena letaknya yang jauh di atas garis salju.

"Bukankah akan repot bagimu untuk berada begitu jauh dari pusat pemerintahan?" protes Ionanthe. Ia tidak akan mengaku kepada Max bahwa letak pondok berburu yang terpencil dan fakta bahwa mereka hanya akan berdua sajalah yang membuat Ionanthe merasa begitu panik.

Ketika Max tidak merespons, Ionanthe mengedikkan bahu dan mengungkapkan logika yang jauh berbeda dari perasaannya, kemudian berkata, "Aku tidak melihat apa gunanya kita mengasingkan diri di gunung. Memang tugas kita, aku tahu, untuk memberikan keturunan yang akan menjadi pewarismu, tapi kita pun bisa melakukannya di sini."

Pendekatan terhadap penyatuan mereka yang sangat pragmatis, logis, dan tanpa emosi seperti itu tentu saja

patut dihargai, Max mengakui. Bagaimanapun, itu menunjukkan semua hal yang ia yakin akan terjadi dalam pernikahan mereka. Kalau begitu, mengapa Max justru merasa tidak hanya ditolak, tetapi juga tertantang sebagai lelaki oleh sikap Ionanthe terhadap keintiman yang harus mereka bagi?

"Kau menunjukkan hasrat besar malam ini sebagai usaha untuk membela rakyatmu."

Tubuh Ionanthe menegang. Apa maksud perkataan Max? Apakah pria itu bermaksud memintanya untuk menyangkal bahwa ia juga menunjukkan hasrat besar terhadap Max? Harga dirinya menggeliat penuh penderitaan memikirkan hal itu.

"Keselamatan mereka adalah prioritasku," jawab Ionanthe dingin. "Kepuasan seksualmu bukan prioritasku. Aku tidak mau memalsukan hasrat demi ego seorang pria. Kau mungkin telah berhasil memaksaku menikahimu, tetapi kau tidak akan bisa memaksaku menginginkanmu dan aku pun takkan melakukannya. Dengan begitu, bagaimanapun, seperti yang sudah kukatakan, aku sepenuhnya siap memenuhi kewajibanku terhadap kerajaan dan rakyat."

Kemarahan seksual yang liar bangkit di dalam diri Max dan itu membuatnya terkejut. Ia harus segera mengakhiri percakapan ini sebelum tergoda untuk melakukan sesuatu yang begitu rendah, hal yang ia tahu akan sangat disesalinya kemudian. Max sebelumnya tidak pernah merasa ingin menyerang pertahanan seorang wanita dan membuatnya begitu bergairah hingga tanpa pikir panjang ia akan menyerahkan diri sepenuhnya kepada

Max akibat gairah panas yang ditimbulkannya. Tetapi, saat ini gambaran yang muncul di dalam kepalanya adalah sosok Ionanthe di atas ranjang—ranjang yang sangat besar—tempat kedua tubuh telanjang mereka bertaut penuh gairah. Bahkan tanpa harus menutup mata dan memfokuskan indranya, Max bisa membayangkan rambut Ionanthe yang lembut sehalus sutra menyapu kulitnya, aromanya—aroma tubuh Ionanthe—memanas oleh hasrat untuk menguarkan wangi erotis ke udara yang memenuhi rongga hidung Max. Ionanthe akan mengempaskan kepala ke lengan Max, matanya memancarkan gairah di balik bulu mata tebalnya. Bibir Ionanthe akan bengkak karena ciuman mereka, setengah terbuka menunjukkan betapa ia masih ingin merasakan kenikmatan dan hasrat yang lebih saat melemparkan senyuman mengundang kepada Max.

Dengan berang, Max memaksa pikirannya kembali ke kenyataan. Ia tidak akan membiarkan pikirannya menciptakan gambaran seperti itu. Bayangan itu adalah penghinaan, serangan terhadap mental yang tidak boleh diteruskan. Ia tidak memperbolehkan dirinya memikirkan hal seperti itu.

Walaupun begitu, Max tidak bisa mencegah dirinya untuk berkata dengan kasar, "Kau punya pandangan yang sangat klinis dan objektif terhadap penciptaan kehidupan baru. Seorang anak berhak dicintai oleh mereka yang memberikan hidup kepadanya."

"Kenyataan bahwa aku bisa tetap berpandangan klinis dan objektif mengenai proses yang akan menghasilkan penguasa Fortenegro selanjutnya tidak berarti bahwa

aku tidak akan mencintai anakku sebagaimana wanita yang melakukan intervensi medis agar bisa mengandung tidak mencintai anaknya," jawab Ionanthe tajam.

Berapa lama lagi Ionanthe harus menunggu? Berbaring seorang diri dalam kegelapan di atas ranjang besar, menunggu Max datang kepadanya, Ionanthe mencoba untuk menyingkirkan kecemasannya. Ia telah berjanji pada dirinya agar tetap tenang dan tidak akan mengulangi kebodohannya tadi malam. Tapi sekarang, saat bunyi lonceng jam katedral pertanda tengah malam telah menghilang ditelan kesunyian, semakin sulit baginya untuk menghentikan imajinasinya yang terlalu aktif.

Apa yang akan ia lakukan jika Max menolak memakai cara klinis seperti yang akan ia tunjukkan, dan justru menciumnya seperti yang telah pria itu lakukan di alun-alun? Mengapa ia mengajukan pertanyaan konyol seperti itu pada diri sendiri? Jika Max melakukannya, tentu Ionanthe takkan meresponsnya. Tapi jika Max tetap berkeras? Jika Max bersikeras, Ionanthe harus tetap tidak terpengaruh.

Berapa lama lagi Max akan datang kepadanya? Apakah pria itu sengaja membuatnya menunggu, dengan tujuan menyiksanya dan menghancurkan pertahanannya? Apakah Max pikir bahwa dengan meninggalkannya seorang diri di atas ranjang pernikahan mereka, Ionanthe akan menghamburkan dirinya kepada pria itu saat ia muncul karena merasa begitu lega? Kalau itu yang Max pikirkan, pria itu akan tahu betapa keliru dirinya.

Ionanthe melihat jam tangan. Sekarang sudah lewat tengah malam. Apakah Eloise menganggap Max sebagai mempelai pria yang penuh keengganan seperti ini? Entah bagaimana Ionanthe meragukan hal itu.

Di mana Max?

Ini hari yang panjang, tapi walaupun ia merasa begitu lelah, Ionanthe tahu ia tidak mungkin bisa tidur sebelum babak final penyatuan mereka dilaksanakan. Dari balik jendela besar yang sengaja ia minta agar tidak ditutup tirai, Ionanthe bisa melihat bulan akhir musim gugur yang bersinar terang. Beberapa minggu yang lalu bulan purnama pasti bersinar sempurna, menandakan puncak masa produktivitas alam, menghiasi langit malam dengan kesuburannya. Ionanthe meraba perutnya yang datar. Selalu ada masa untuk semua hal, untuk semua kehidupan, masa untuk menanam dan menumbuhkan. Rasa nyeri muncul dari dalam dirinya, begitu menekan dan menuntut: hasrat akan benih yang nantinya menjadi hadiah paling berharga yang bisa diberikan alam kepadanya.

Air mata yang entah dari mana datangnya membakar mata Ionanthe, seiring dengan kerinduan dan keinginan yang dirasakan. Tubuhnya menunggu untuk bisa mengandung putra yang begitu diinginkannya. Ia sudah siap menyerahkan diri sebagai pengorbanan yang harus ia lakukan demi masa depan rakyatnya. Lebih dari apa pun, saat ini ia ingin merasakan gerakan maskulin di dalam dirinya, untuk memberinya kilau kehidupan yang sangat ingin ia rasakan. Pasti keinginan untuk mengandung putranyalah yang mendorong Ionanthe, mengua-

sainya, dan memenuhi dirinya dengan kerinduan yang tak ada habisnya. Tidak mungkin karena hal lain.

Di mana Max?

5

"Ada yang ingin kaubicarakan denganku?"

Akan lebih bijaksana bagi Max untuk menyetujui permintaan yang Ionanthe ajukan melalui pesuruhnya untuk menemuinya di tempat lain, selain kamar tidur ini. Terlebih lagi, Max telah menghabiskan delapan malam menghindari kamar ini. Ia tidak yakin pengendalian dirinya dapat mencegahnya bereaksi terhadap campuran berbahaya antara kemarahan dan hasrat seksual yang Ionanthe bangkitkan dalam dirinya . Tapi sudah terlambat baginya untuk menyesali kesalahan itu sekarang. Bagaimanapun, ia hampir tidak dapat mengabaikannya—terutama ketika Ionanthe menyampaikannya dengan sangat terbuka melalui pelayan pribadinya.

Apa yang diinginkan Ionanthe? Max bertanya-tanya. Uang? Perhiasan? Saudara perempuannya meminta kedua hal itu dan banyak lagi. Ia memikirkan dengan be-

rang kemiskinan yang nyata dan menyedihkan dari sekelompok orang yang siap mempertaruhkan hidup mereka demi kehormatan Ionanthe, jika perlu.

"Ya," Ionanthe mengakui. Ia tidak sanggup menatap wajah Max. Ia tidak memercayai diri untuk melakukannya. Mereka telah menikah selama lebih dari seminggu, tepatnya delapan hari. Delapan malam panjang memalukan, yang setiap malamnya Ionanthe habiskan sendirian di tempat tidur yang jelas dirancang untuk dua orang. Ia bertekad untuk tidak melihat tempat tidur itu sekarang, meskipun keberadaan tempat tidur di ruangan itu mendominasi pikirannya hampir sama dengan ketiadaan Max di sana selama delapan malam pernikahan mereka yang bagaikan tidak ada pernikahan sama sekali.

Karena ia bukanlah Eloise? Sakit hati saat masa kecil Ionanthe, dengan kurangnya kasih sayang dan penolakan yang diberikan kakeknya, tidak boleh dibiarkan memengaruhi dirinya sekarang. Ia tidak boleh membiarkan dirinya tampak rapuh atau lemah. Ia harus menuntut apa yang menjadi haknya—bukan untuk kepentingannya sendiri, tentu saja. Ia tidak punya keinginan untuk berbagi keintiman seksual dengan seorang pria yang, setelah memaksanya terlibat dalam pernikahan, kini memilih untuk mengabaikannya. Bagaimanapun, Ionanthe tidak pernah menjadi tipe perempuan yang mudah dikendalikan oleh gairah seksualnya—ia jauh lebih baik daripada itu. Bagaimanapun, kehidupan tanpa seks telah menjadi jalan hidup yang dipilihnya selama ini dan ia merasa bahagia dengan pilihannya itu. Tidak, untuk kepentingan rakyatlah Ionanthe memaksa dirinya mengesampingkan

perasaan pribadi. Sendirian, ia tidak bisa mengubah keadaan untuk mereka. Ionanthe tahu itu. Masyarakat Pulau Fortenegro adalah komunitas yang berakar pada masa lalu, laki-laki sebagai kepala keluarga memegang kendali mutlak. Dibutuhkan seorang laki-laki untuk mengubah hal itu—laki-laki yang sangat kuat, tanggap, dan berani. Seorang putra. Putra-*nya*. Seorang laki-laki yang akan diberinya cukup pencerahan untuk mengubah keadaan rakyat.

Meskipun Ionanthe tidak merasa perlu menjadi perempuan yang diinginkan secara seksual, masih ada fakta tak terbantahkan bahwa penolakan Max yang sangat terbuka telah membuatnya merasa dipermalukan. Bagaimanapun, pernikahan mereka bukanlah pernikahan yang "normal". Sebagai penguasa Pulau Fortenegro, kehidupan Max adalah milik publik, dan begitu juga kehidupannya sebagai istri Max. Akan lebih mudah menanggungnya kalau hanya Ionanthe yang mengetahui tentang penolakan seksual suaminya, tapi tentu saja seluruh dewan istana akan tahu. Ionanthe menyadari tatapan kasihan yang diberikan para pelayannya setiap pagi selama delapan hari terakhir. Fakta bahwa semua orang tahu Max telah menikahinya hanya karena ia membutuhkan seorang putra, tetapi belum menyempurnakan pernikahan membuatnya merasa dipermalukan dan terhina, membuatnya menjadi bahan tertawaan. Ionanthe tidak sanggup menoleransi situasi ini lagi.

Max bisa merasakan otot-ototnya, bahkan seluruh tubuhnya, menegang atas kehadiran Ionanthe, sementara pada saat yang sama indranya menggeliat untuk menye-

rap sebanyak mungkin kehadiran Ionanthe. Ruangan dipenuhi aroma tubuh Ionanthe yang selalu dirindukannya, yang entah bagaimana selalu Max cari-cari ketika Ionanthe tidak berada di dekatnya. Dalam malam-malam panjang menyakitkan yang telah menyiksanya, membayangkan aroma itu menyelubungi tubuh Ionanthe dan mengharumkan kegelapan, hingga Max sadar ia hampir gila oleh kebodohan karena kebutuhannya akan Ionanthe. Bagaimana ia bisa menjadi seperti ini? Bagaimana mungkin ia bisa menginginkan Ionanthe begitu dalam dan kuat?

Max tidak memiliki jawaban untuk pertanyaan itu. Bagaimana keinginan fisik Max terhadap Ionanthe menyingkirkan semua yang masuk akal dan normal bagi dirinya adalah hal yang tidak bisa Max analisis untuk mendapat kesimpulan yang memuaskan. Bukan berarti ia belum mencoba, ia telah mencobanya. Dan pada akhirnya semua yang dapat Max katakan pada dirinya adalah segala kebutuhan yang ia rasakan hanyalah hasil dari naluri primitif laki-laki yang dipancing oleh perilaku Ionanthe.

Max sedang bersama pelayan pribadinya, putra seorang *baron* Pulau Fortenegro, ketika pelayan Ionanthe menyampaikan pesan bahwa Ionanthe ingin berbicara dengannya, jadi tidak mungkin Max mengabaikannya.

Sambil masih memunggungi tempat tidur mereka, Ionanthe menarik napas dalam-dalam dan memulai. "Ketidakhadiranmu di tempat tidur pernikahan kita telah mempermalukanku dan membuatku menjadi bahan gunjingan dewan istana."

Max berjuang mengendalikan reaksi tubuhnya terhadap kata-kata Ionanthe. Hanya Max yang tahu betapa sulit baginya untuk tetap teguh dengan keputusannya dan tidak menyerah pada hasrat yang terus tumbuh terhadap Ionanthe. Max tidak akan berhubungan dengan cara dingin dan klinis yang Ionanthe deskripsikan sebagai cara yang diinginkannya untuk menyempurnakan pernikahan mereka. Max tidak akan melakukannya seperti yang diinginkan Ionanthe, atau apakah ia yang takut tidak bisa menahan diri? Max terpaksa bertanya pada diri sendiri. Bukankah Max menjauh dari kamar yang seharusnya mereka tempati bersama karena ia takut tidak akan mampu mengendalikan gairah dalam dirinya yang tersulut oleh kehadiran Ionanthe? Fakta bahwa Ionanthe membangkitkan gairahnya sudah cukup sulit untuk Max akui, tanpa harus ditambah kekhawatiran bahwa ia tidak akan mampu mengendalikannya. Bagaimanapun, hal itu datang entah dari mana, dengan kecepatan dan kekuatan yang telah membuat Max mabuk kepayang, terguncang, dan yang terburuk adalah merasa ia tidak bisa lagi memercayai pengendalian dirinya. Tidak ada wanita yang pernah memengaruhinya seperti Ionanthe. Tidak ada wanita yang pernah membuatnya bergairah sampai ia merasakan kombinasi antara kebutuhan seksual yang menyakitkan dan kemurkaan yang membuatnya gusar—menghancurkan anggapan yang selalu ia pikirkan tentang sosoknya ketika berhubungan dengan kebutuhan seksual. Sosok pria yang bersedia mengikuti keinginan pasangannya, sangat berhati-hati menjaga emosinya. Sosok pria yang sama sekali

tidak pernah berurusan dengan jenis kebutuhan seksual yang begitu liar seperti yang dialaminya sekarang.

Kenapa? Max nyaris tidak mengingat fakta bahwa Ionanthe bahkan sudah ada sebelum ia bertemu dengannya, tetapi di sinilah ia sekarang...

Di sini untuk apa? Di sini menginginkan Ionanthe dengan begitu putus asa dan bergairah hingga Max hampir tidak mengenali diri lagi?

Bibir Max mengeras—tanda pergumulan dalam dirinya dan apa yang dikira Ionanthe sebagai sikap bermusuhan.

Max mencoba memaksa Ionanthe mundur. *Well*, itu tidak akan berhasil.

Garis leher Ionanthe yang angkuh ketika mengangkat dagu untuk menghadapi Max memancing reaksi indra Max. Max ingin menutup jarak antara mereka—merengkuh Ionanthe dengan cara yang paling mendasar dan intim. Dengan tangan dan bibirnya, Max ingin menyusuri dan merasakan kulit lembut pada lekukan leher Ionanthe yang begitu angkuh dan ringkih. Menyingkirkan sweter kasmir rusa yang dikenakan wanita itu dan menjelajahi lekuk bahunya, mencicipinya, mengenalnya, merasakan payudaranya dan puncak payudaranya mengeras dan mengencang di telapak tangannya.

Tidak menyadari reaksi Max terhadapnya, Ionanthe menekankan, "Entah kau mengakhiri penghinaan ini dengan menyempurnakan pernikahan kita," katanya tegas, "atau..."

Ucapan Ionanthe bagaikan pukulan tajam pada luka baru dan terbuka yang sudah membahayakan, melam-

paui pengendalian dirinya, menyulutnya, membawanya ke tempat asing di mana kabut merah menyelimuti dan membutakannya terhadap segala hal lain, Max menyadarinya. Yang dapat Max pikirkan, yang ia tahu, Ionanthe menyiksanya sampai titik ia harus membuat jarak antara mereka atau berisiko menempatkan mereka berdua menghadapi konsekuensinya.

"Aku tidak ingin mendiskusikan hal ini," kata Max datar, berbalik memunggungi Ionanthe dan berjalan ke arah pintu.

Untuk sesaat, Ionanthe membeku akibat amarah dan ketidakpercayaan sehingga tidak bisa mengatakan atau melakukan apa pun. Namun, kemudian keputusasaan menggiringnya, dan ia berlari ke arah pintu, mencapainya sebelum Max dan meratakan punggungnya pada pintu di belakangnya. Sambil merentangkan tangannya ia berkata sengit pada Max, "Itu tidak cukup bagus. Aku tidak akan menerima perlakuan seperti itu. Aku ingin jawaban darimu, dan aku tidak akan membiarkanmu meninggalkan ruangan ini sampai aku mendapatkan jawabannya."

Max begitu dekat dengannya hingga ia dapat merasakan napas Ionanthe yang hangat dan manis di kulitnya. Max ingin memejamkan mata untuk menyingkirkan bayangan Ionanthe dari kepalanya, tapi ia tidak mampu. Betapa ironis karena yang Ionanthe inginkan darinya adalah tindakan klinis dan tanpa perasaan untuk menyempurnakan pernikahan mereka, sedangkan Eloise dengan aktif selalu ingin membuat Max lebih sedikit menginginkannya dengan segala tipu muslihat dan trik

genit yang biasa dia gunakan. Tapi Eloise tidak pernah sekali pun membuat Max bergairah, sama sekali tidak mendekati sepersepuluh dari gairah yang berkobar dalam dirinya sekarang—terhadap Ionanthe. Gairah yang harus dikendalikannya.

"Minggir," ia memerintah Ionanthe, melangkah ke arahnya dan mengulurkan tangan untuk menggapai pegangan pintu.

"Tidak," protes Ionanthe.

Protes Ionanthe adalah percikan yang membakar ketegangan dalam diri Max. Pengendalian diri Max hancur. Dengan satu gerakan cepat ia memojokkan Ionanthe di pintu, tangan yang sebelumnya menggenggam pegangan pintu kini mencengkeram pinggul Ionanthe, sementara tangannya yang lain menekan pundak wanita itu.

"Kau menginginkan jawaban? Baiklah—biarkan *ini* menjadi jawabanmu," kata Max, lalu menekankan bibirnya pada bibir Ionanthe, menjejakkan bentuk dan rasa bibirnya pada bibir Ionanthe sebagaimana ia menekankan berat tubuhnya pada tubuh Ionanthe, memaksa Ionanthe menerima dominasinya.

Bukan ini yang Ionanthe inginkan—jadi kenapa ia membiarkan Max memaksakan ciuman ini pada dirinya? Bagaimana mungkin ia berpindah begitu cepat sebagai pihak yang mendominasi dengan kemarahannya ke tempat ia berada sekarang, di mana seluruh tubuhnya dibanjiri sensasi yang tidak diinginkannya di bawah kendali Max?

Entah bagaimana Ionanthe berhasil melepaskan diri dari ciuman itu, berusaha menjauh dari Max. Jantungnya

berdegup kencang karena usaha yang dikerahkannya—karena usaha atau gairahnya? Usaha yang dikerahkannya, tentu saja. Max tidak membuatnya bergairah. Bagaimana mungkin? Ionanthe mencoba menarik diri dari Max, dan untuk beberapa saat Ionanthe pikir ia berhasil karena Max melepaskan tangannya dari tubuh Ionanthe. Tapi Max tidak membiarkannya pergi terlalu jauh.

Tangan Max meraih kedua pundak Ionanthe dan memutar tubuh wanita itu sehingga kini Max-lah yang memunggungi pintu dan entah bagaimana Ionanthe bersandar padanya—ke dalam rengkuhan Max—seluruh tubuhnya menekan tubuh Max. Bagai disambar petir, Ionanthe terkejut akan kesadaran terhadap tubuh dan sensualitasnya sendiri. Kenapa ia tak pernah tahu bahwa dada berotot seorang lelaki yang menekan keras pada payudaranya dapat mengubah setiap lekukannya yang lembut menjadi begitu sensitif dan sensual? Atau gerakan naik-turun dada seorang lelaki bisa dianggap sebagai belaian pada payudaranya, dan direspons dengan rasa sakit yang seakan mengoyak tubuhnya?

Siksaan itu memunculkan imajinasi-imajinasi erotis dan sensual ke dalam kepala Ionanthe—imajinasi akan kepala Max yang gelap membungkuk di atas tubuh telanjangnya, bibir Max mengulum puncak payudaranya yang mengeras sampai Ionanthe mencapai puncak kenikmatan yang membuatnya ingin mengerang keras—Ionanthe hampir tidak percaya ia mengalami hal itu.

Tapi ia mengalaminya. Dan Ionanthe juga mengalami kebutuhan mendesak ketika bersandar pada Max, membuatnya ingin menekankan tubuhnya lebih dekat kepada

Max, membuatnya ingin menggesekkan pinggulnya ke pinggul Max dengan bersemangat, membuatnya *menginginkan* itu semua. Sebuah getaran kenikmatan liar menerjang Ionanthe ketika tangan Max meluncur ke pinggulnya, menarik Ionanthe lebih erat pada tubuh Max, sementara bibir pria itu menciumi lehernya.

Sesuatu yang asing dan berbahaya menjalari tubuh Ionanthe, seperti ramuan keras memabukkan, yang melucuti kemampuannya untuk menghadapi hal yang nyata dan logis. Membawa Ionanthe dalam gelombang yang bereaksi terhadap sisi maskulin Max seperti daya tarik magnetik bulan terhadap lautan di dunia.

Ia seharusnya sudah berhenti sebelum ini, Max tahu, selagi ia masih bisa berhenti. Sekarang sudah terlambat. Ia meraih Ionanthe ke dalam pelukannya dan membopongnya menuju tempat tidur.

Saat Max membaringkannya di tempat tidur, Ionanthe mencoba mendengarkan suara hatinya yang memperingatkan bahwa ia berada dalam bahaya—mencoba menarik diri saat pria itu mulai menanggalkan pakaian Ionanthe.

"Kaulah yang menginginkan ini," Max mengingatkannya saat membungkuk di atas tubuh Ionanthe, melepaskan roknya, kemudian sweternya.

"Tidak seperti ini," Ionanthe membalas.

Tidak seperti *apa*?

Max menciuminya lagi, mengecup lehernya, membelai dengan begitu halus dan sensual hingga membuat seluruh panca indra Ionanthe mabuk kepayang dan merampas kemampuannya untuk mengungkapkan perasaannya

ke dalam kata-kata. Sebaliknya Ionanthe melengkungkan leher, menyerahkan diri pada Max, kemudian gemetar dalam kenikmatan bisu ketika panas mulut Max menjadi lebih posesif.

Tangan Max pada bra Ionanthe entah bagaimana menjadi penolong, sekutu, memahami kebutuhannya untuk menutupi tubuhnya hanya dengan sentuhan Max. Tapi Max tampak memilih berlama-lama di permukaan pakaian dalam halus yang merupakan satu-satunya penyerahan diri Ionanthe terhadap tuntutan kewanitaannya alih-alih melucutinya dengan cepat. Ionanthe mulai frustrasi.

Melalui sutra halus pakaian dalam Ionanthe, Max dapat melihat puncak payudara Ionanthe yang gelap menonjol. Ionanthe berpakaian santun di luar hingga melihat wanita itu tanpa pakaian sehari-harinya terasa begitu erotis. Apakah mungkin pembawaan Ionanthe yang dingin justru menyembunyikan gairah membara? Gairah menendang keras dalam diri Max ketika memikirkan Ionanthe bertemu dan bersatu dengan dirinya dalam kebutuhan bersama yang membara. Max mengecup belahan payudara Ionanthe, menikmati manis tubuhnya, perlahan-lahan menyingkap sutra yang menutupinya sampai bisa menyapukan ujung lidahnya pada puncak payudara Ionanthe.

Ionanthe mengeluarkan suara tajam, sebagai respons atas intensitas kenikmatan yang menusuk dirinya, melengkungkan tubuhnya dan menyodorkan diri ke mulut Max. Tangannya meraih bagian belakang kepala Max, jemarinya mencengkeram rambut tebal pria itu, menye-

rahkan dirinya untuk kenikmatan panas yang diberikan mulut Max kepadanya. Sebagai tanggapan, tangan Max menyentuh tubuh Ionanthe yang bergairah, menelusuri penghalang dari sutra halus dan renda yang sebenarnya bukan penghalang sama sekali.

Ionanthe tidak menyadari cahaya sore yang mulai menghilang dalam kegelapan. Ionanthe hanya dapat mengukur waktu dengan keinginan kuat yang semakin merasukinya. Seluruh tujuan hidupnya, untuk apa ia dilahirkan, telah disaring ke dalam konsentrasi seluruh keberadaannya ini, sehingga dapat diserahkan pada momen yang akan menciptakan kehidupan bahkan ketika segala sesuatu yang ia pikir mengenai dirinya sebelumnya, jatuh dan terbakar, sekarat dalam percikan penciptaan kehidupan baru yang berkobar.

Pikiran seperti itu dan banyak hal lainnya berputar dalam kepala Ionanthe bagaikan kaleidoskop. Pikirannya tidak mampu melakukan apa pun untuk menghentikan apa yang telah ia mulai sendiri, dan Ionanthe juga tidak ingin berhenti.

Tapi ini bukan waktunya untuk berpikir. Ini waktu untuk merasakan, untuk mengenal, untuk percaya, untuk menyerahkan diri pada sensasi tangan dan bibir Max di tubuhnya. Setiap bagian dirinya memompa dorongan akan penyempurnaan yang mengendalikannya. Setiap saraf dalam dirinya begitu peka terhadap belaian Max, bahwa ia merasa Max tidak bisa membawanya lebih tinggi lagi, bahwa saat-saat puncak ada di sana, hanya setengah helaan napas lagi yang begitu menggoda.

Tapi Max tidak membiarkan Ionanthe mencapai pun-

cak itu. Dengan kekuatan pastinya hanya dimiliki olehnya, Max menarik kembali untaian benang halus yang merajut gairah Ionanthe semakin tinggi dan kuat, membuat wanita itu mendesah antara permohonan dan protes. Sambil mengabaikan permohonan Ionanthe agar Max tidak menyiksanya lebih lama lagi, Max terus membuktikan bahwa Ionanthe keliru dan bahwa Max masih dapat menyiksanya lebih lama. Max sengaja berlama-lama menggoda Ionanthe, membawa wanita itu pada titik ketika ia hampir mencapai puncaknya lagi dan lagi—lalu Max mengnbah belaiannya menjadi lebih lembut, menghujani bagian dalam paha Ionanthe dengan kecupan-kecupan halus.

Max sadar dirinya tidak bisa bertahan lebih lama lagi saat mencoba memisahkan tubuh dari pikirannya dan mengabaikan amarah dan kesengsaraan yang nyaris seperti siksaan fisik atas penyangkalannya. Keinginan setiap sel dalam diri Max untuk meleburkan diri sepenuhnya ke dalam kehangatan yang disodorkan Ionanthe dengan begitu bersemangat dan membawa mereka berdua pada klimaks begitu menyiksanya. Tapi ia tidak bisa; belum. Tidak sampai Max yakin Ionanthe sudah siap untuk memberikan apa yang harus Max miliki.

Cahaya matahari musim dingin telah lama menghilang, tergantikan oleh cahaya keperakan rembulan, memancarkan sinar keperakan pada tubuh Ionanthe. Ionanthe dapat menjadi subjek indah bagi mata seorang seniman, pikir Max. Rambut gelap Ionanthe yang jatuh di bahu, struktur tulang di bahunya, pinggulnya, pahanya, kulit sepucat cayaha bulan, puncak payudaranya

yang seperti mawar merah gelap, dan tempat-tempat rahasia pada tubuhnya bagaikan beledu langit malam yang gelap mengundang.

Max ingin kehilangan kendali diri sepenuhnya dengan dan dalam dekapan Ionanthe. Tidak ada wanita yang pernah membuatnya merasa seperti ini, begitu ingin seperti ini, begitu membutuhkan seperti ini—tapi tidak ada wanita lain yang juga telah membuatnya mempertanyakan tujuan dan keyakinannya. Karena tidak ada wanita lain yang cukup penting baginya untuk memiliki perasaan seperti itu.

Keintiman sensual yang ia gunakan pada Ionanthe adalah pedang bermata ganda, Max menyadari hal itu. Max mungkin meruntuhkan pernyataan menghina Ionanthe bahwa seks yang terjadi di antara mereka dapat dilakukan dengan dingin dan klinis belaka. Tetapi dengan begitu, Max menciptakan kesadaran emosional dalam dirinya mengenai Ionanthe, sebuah kedekatan terhadap Ionanthe yang dapat benar-benar bertentangan dengan tekadnya untuk menempatkan rakyat dan kebutuhan mereka di atas hal lain.

Max menciptakan masalah yang sesungguhnya tidak perlu ada. Ini kesalahan pertamanya—sebagai respons terhadap tantangan yang dilemparkan Ionanthe.

Max menunduk dan perlahan membuat lingkaran sensual yang erotis pada bagian dalam paha Ionanthe dengan mulutnya, membuat Ionanthe semakin bergairah. Tak berdaya untuk menghentikan diri, Ionanthe mengnlurkan tangan untuk meraih bagian belakang kepala Max, tidak dapat memutuskan apakah ia ingin Max terus berada di

sana atau mendesaknya untuk kembali dan mengulangi keintiman tak terkatakan yang ditunjukkan Max padanya sebelumnya. Ionanthe hanya tahu bahwa ia tidak akan tahan kalau Max menjauh darinya.

Tapi Max benar-benar menarik diri darinya, mendongak untuk memandang Ionanthe melalui kegelapan cahaya bulan dan bertanya dengan lembut, "Jadi, katakan padaku sekarang, Ionanthe, selagi kau masih dapat berbicara dan aku masih cukup rasional untuk mendengarnya, bagaimana kau ingin melakukan hubungan seksual ini? Dingin dan klinis? Atau seperti ini? Mana yang terbaik?"

Max membelai perlahan kehangatan tubuh Ionanthe, sebelum mendongak lagi untuk mendengar jawaban wanita itu.

Max tidak mengatakan bahwa semuanya akan berakhir di sini—yang tidak akan menjadi akhir sama sekali karena hanya akan meninggalkan Ionanthe dalam cengkeraman kebutuhan yang menyiksa—tapi rasa takut bahwa itulah yang ada dalam pikiran Max cukup untuk membuat tubuh Ionanthe memerintah otaknya.

"Ini yang terbaik," Ionanthe mengakui, memejamkan mata saat tubuhnya dipaksa mengesampingkan harga dirinya, bibirnya membentuk kata-kata yang ia pikir tidak akan pernah ia ucapkan. "Kau yang terbaik," ia menambahkan dengan tak berdaya. "Aku tidak pernah..." Ionanthe tersentak dan mengerang—suara parau rendah akan kenikmatan ketika Max merespons pengakuan Ionanthe dengan menyatukan tubuh mereka dalam gerakan lambat, kuat, dan dalam.

Bagaimana mungkin sesuatu yang begitu primitif, begitu mendasar, dirancang oleh alam dan bukan pikiran manusia, memenuhi kebutuhan tubuh dan indra dengan begitu sempurna? Ionanthe bertanya-tanya dengan bingung, secara naluriah mengencangkan otot-ototnya di sekitar tubuh Max yang panas dan licin. Alam mungkin telah menyediakan bahan-bahan untuk menciptakan kenikmatan baginya, tapi Max-lah yang mengumpulkan bahan-bahan itu dan membentuknya.

Pendakian semakin curam, menciptakan suatu tuntutan yang sebelumnya tak pernah Ionanthe ketahui ada dalam dirinya. Ionanthe berjuang untuk mengatur napasnya, mengumpulkan kekuatan untuk bertahan—dan untuk mencapai puncaknya, agar tidak tergelincir dari tempatnya di tepian tajam.

Puncak telah terlihat, berada dalam jangkauan—keindahan yang begitu berkilauan, begitu abadi, desakan kebutuhan itu membuat mata Ionanthe berair. Dan entah bagaimana Max mengetahuinya dari perjalanannya sendiri. Hanya sekejap Ionanthe ragu-ragu, sebagian dirinya takut mencapai klimaks, tahu bahwa setelah mencapainya maka ia harus mengempaskan dirinya ke dalam kenikmatan dan menanggalkan semua harga dirinya. Kemudian di sanalah Max, berbisik padanya. "Sekarang..." Max meraih tangan Ionanthe, menautkan jemari pada jemari wanita itu, merengkuhnya saat momen itu datang dan bersama-sama mereka menantang waktu dan mortalitas. Bersama...

Saat kekuatan momen itu mengguncang tubuhnya, kesadaran membakar dalam jiwa Ionanthe bahwa pada

detik-detik akhir itu, saat klimaks begitu dekat namun belum tercapai, semua yang ia inginkan—yang ia rindukan—adalah menggapainya bersama Max. Tidak satu pikiran pun terlintas dalam benak Ionanthe tentang putra yang menjadi alasannya menikahi Max dan memulai perjalanan yang baru saja mereka lalui. Tidak satu pun pikiran mengenai rakyatnya. Pengorbanannya bukanlah karena mereka, melainkan demi kebutuhan yang membara dalam dirinya akan pria yang sekarang memeluknya.

"Max?"

Mendengar namanya disebut dengan suara dipenuhi campuran berbagai emosi membuat Max menarik Ionanthe lebih dekat kepadanya, menyelubungi tubuh wanita itu dengan kehangatan, sebagaimana ia tiba-tiba ingin melindungi perasaan Ionanthe dan menjauhkannya dari derita dengan cara yang sama. Max terbawa hasrat, terdorong oleh kemarahan untuk menghukum Ionanthe atas keangkuhan wanita itu yang telah melukai harga dirinya. Tapi sekarang, alih-alih memamerkan kemenangan atas diri Ionanthe, Max justru ingin melindunginya.

Saat memeluk wanita itu, Max merasakan Ionanthe tertidur, napasnya berangsur teratur dan lembut. Dengan sangat hati-hati dan lembut, Max memisahkan diri dari Ionanthe. Bahkan, dalam tidurnya Ionanthe mengerutkan kening, seakan enggan membiarkan Max pergi. Max bangkit ketika melihat Ionanthe tidak terbangun. Ada hal-hal yang harus dilakukannya, kewajiban yang harus dilaksanakan, tanggung jawab yang tidak bisa dan tidak boleh Max hindari.

6

SESUATU yang manis dan berair membasahi bibir kering Ionanthe. Ia membuka bibirnya agar dapat merasakannya dengan lebih baik. Sensasi menyenangkan yang ia rasakan membuat Ionanthe terbangun dari tidurnya.

Persik segar! Kemewahan pada bulan Desember. Ionanthe ingat buah itu ditanam di dalam rumah kaca, di istana musim panas yang dibangun pada abad 18 berabad-abad sebelum keturunan Moor berkuasa di Pulau Fortenegro dan mengambil keuntungan dari pesisir paling selatan pulai itu untuk menanam kurma dan buah persik.

Seorang penguasa yang lebih peduli dan tidak egois pasti akan menggnnakan tanah subur yang dilindungi itu demi kepentingan rakyat daripada dirinya sendiri, memerintahkan untuk menjadikan tanah itu sebagai lahan produksi buah dan sayuran untuk pasar ekspor ke

Eropa Utara. Menikmati satu hal yang ditanam hanya untuk kesenangan satu orang yang egois terasa sama egoisnya bagi Ionanthe. Tapi mulutnya kering, dan aroma serta rasa buah itu menyiksa indranya. Perlahan-lahan, Ionanthe membuka mata.

Langit di luar jendela masih segelap malam, tapi kini api menyala dari perapian modern di luar kamar tidur, apinya memancarkan warna lembut dan kehangatan.

Max-lah yang menggodanya. Kulit pria itu tampak kecokelatan di bawah jubah handuk putih yang ia kenakan. Ia bertelanjang kaki—sebagaimana ia juga telanjang di balik jubahnya. Ionanthe merasa tenggorokannya tersumbat. Ionanthe berusaha menjauhkan tangan Max, merasa kesal. Tapi Max sudah siap dengan penolakannya. Tangannya yang bebas dengan tegas menangkup sisi wajah Ionanthe.

"Kau harus makan."

Suara Max terdengar cukup tenang, tapi ada sesuatu dalam suaranya yang tidak tertangkap oleh telinga Ionanthe namun dapat dirasakan oleh tubuhnya, sesuatu yang memberikan sensasi primitif dan manis. Dan, kali ini Ionanthe menyentuh pergelangan tangan Max ketika pria itu menyodorkan buah ke jemari Ionanthe, seolah Ionanthe takut Max akan menarik kembali tangannya sebelum ia menggigit sepotong persik ranum itu.

Rasanya bagaikan surga, manis menyengat, memuaskan dahaga Ionanthe.

"Lagi?" Max menawarkan lembut.

Sekali lagi tubuh Ionanthe merespons lebih cepat daripada pikirannya—ia bernapas semakin cepat, mena-

tap bibir Max dengan posesif, mengawasinya berbicara pada Ionanthe. Ionanthe hanya perlu menyetujui dengan anggnkan kecil, tapi itu sudah cukup. Bahkan, lebih dari cukup, Ionanthe mengakui, ketika Max mengulurkan gaun tidur sutra berwarna krem yang kebetulan dibelinya di Paris ketika menunggu penerbangan menuju Pulau Fortenegro. Tak terpikirkan olehnya saat itu, di mana dan dalam keadaan seperti apa ia akan mengenakannya.

Dengan sedikit gemetar, Ionanthe berbalik memunggungi Max untuk memasukkan kedua tangannya ke dalam lengan gaun tidur itu. Ionanthe harus melangkah dari tempat tidur dalam keadaan telanjang, dan menyadari Max menikmati ketelanjangannya secara terbuka dan tanpa malu-malu ketika ia melakukannya. Sekarang, dengan kehangatan dari tatapan Max yang membelai dirinya, Ionanthe sedikit gemetar. Apakah ini karena cara Max memandangnya, atau karena kepuasan rahasia atas pandangan memuji dari seorang pria yang teramat seksi?

Tiba-tiba saja sebuah jalan baru terukir di dalam pikiran Ionanthe yang dulu tak tertembus, memungkinkannya mengakses tempat-tempat yang tidak begitu ingin ia tuju di dalam dirinya. Lebih mudah untuk fokus pada hal-hal lain—seperti fakta bahwa Max jelas telah menyibukkan diri sementara Ionanthe tidur. Itu terbukti dari nyala api di perapian dan jamuan kecil yang kini bisa Ionanthe lihat telah diletakkan di meja-meja rendah dalam jangkauan sofa mewah nyaman di ruang duduk. Ionanthe dapat melihat buah hasil bumi

kerajaan—persik, ara, *nektarin*—dan permen *almond* bertabur gula—makanan khas Pulau Fortenegro sebagaimana keju kambing lokal dengan cita rasa khas, dipanggang dan dicampur dengan salad, disajikan bersama roti lokal yang datar dan tidak beragi serta buah zaitun yang ditanam di Pulau Fortenegro. Bahkan, ada sebotol anggur dari Pulau Fortenegro, namun yang dituangkan Max untuknya adalah segelas sampanye.

Minuman favorit Eloise. Tangan Ionanthe gemetar, hatinya terasa dingin.

Max memperhatikan Ionanthe, mencoba berpegang pada ketetapan hatinya. Ia telah memilih makanan mereka dengan hati-hati, berfokus pada apa yang dihasilkan Pulau Fortenegro, sebagai usaha mengingatkan diri bahwa tugasnya bukan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya.

Sekarang, setelah mereka memadu gairah, kesadaran akan apa yang telah dilakukan Max menyentak dalam dirinya. Max telah membiarkan harga diri dan kemarahan mendorongnya untuk mengabaikan tanda-tanda bahaya yang telah terlihat, yang seharusnya ia perhatikan. Tanda-tanda seperti efek kekuatan tidak terduga yang Ionanthe miliki terhadap kesadarannya saat mereka pertama kali bertemu. Tanda meningkatnya gairah terhadap Ionanthe. Tanda-tanda yang telah mendesak Max untuk mengakui betapa mudahnya melangkah ke luar dari jalan yang telah dipilihnya sendiri. Karena—yang paling berbahaya dari semua itu—Ionanthe tidak sekadar memengaruhinya secara fisik.

Apakah Ionanthe menyadari bahwa jamuan kecil di

hadapannya adalah makanan dan minuman yang berasal dari Pulau Fortenegro, namun hanya dapat dinikmati oleh mereka yang sangat kaya? Ini jenis makanan dan minuman yang dapat dan seharusnya tidak hanya menjadi bahan makanan yang lebih baik bagi masyarakat Pulau Fortenegro, tapi juga dapat menjadi komoditas ekspor, memberi mereka penghasilan lebih baik dan pemasukan uang yang dapat diinvestasikan untuk keuntungan orang banyak—membantu membayar perbaikan infrastruktur, sekolah, rumah sakit, dan pada akhirnya memberi lapangan pekerjaan lebih baik bagi masyarakat dan masa depan yang lebih cerah. Ataukah Ionanthe tidak menyadari itu semua? Tidak tahu dan tidak peduli?

Lebih buruk lagi, apakah Ionanthe, mirip Eloise, tidak hanya buta tetapi juga secara aktif *menentang* rencana Max untuk membujuk orang-orang yang memiliki sebagian besar lahan subur di Pulau Fortenegro agar mereka mau memberdayakan lahannya sehingga menghasilkan keuntungan bagi rakyat? Max berencana melakukannya, termasuk di tanah yang sekarang adalah miliknya setelah menjadi Pangeran. Namun bagaimanapun, kakek Ionanthe adalah orang yang paling menentang ide itu dari semua anggota dewan istana, dan lambat laun Max menyadari rencana sang baron menikahkan cucu perempuannya dengan Max bukan saja untuk mengamankan gelar tertinggi yang dimilikinya di Pulau Fortenegro, melainkan lebih ambisius lagi, karena ia berharap dapat memengaruhi dan jika mungkin memerintah Pulau Fortenegro dari balik takhta Max.

Max masih bisa mengingat pertengkaran mereka setelah ia mengatakan kepada Eloise bahwa ia tidak akan membawanya ke Prancis Selatan untuk menghadiri pesta selebritas karena ia telah mengatur pertemuan dengan beberapa petani Spanyol yang sarannya sangat ia butuhkan. Eloise berkata dengan setengah mabuk bahwa Max tolol dan bahwa kakeknya tidak akan mengizinkan Max menjalankan rencananya.

Saat itu Max tahu pernikahan mereka sudah mati. Kejijikan yang Eloise tunjukkan padanya telah memastikan hal itu. Dan Ionanthe adalah adiknya. Dibesarkan oleh orang yang sama dengan cara yang sama. Max tidak boleh melupakan itu.

Max menunggu Ionanthe mengambil segelas sampanye yang ia tuangkan, tapi Ionanthe menggeleng.

"Kalau begitu, bagaimana dengan anggur?" Max menawarkan. "Meskipun aku harus memperingatkanmu bahwa rasanya kuat dan..."

"Kau harus memperingatkanku?" Ionanthe memotongnya. "Kau tampaknya lupa bahwa aku dibesarkan di sini—bahwa aku sangat menyadari kekuatan rasa anggur di negaraku sendiri." Ionanthe meraih botol anggur dan menuang segelas selagi ia bicara. *Aku lebih memilih meminum racun,* batin Ionanthe pahit, *daripada meminum minuman kesukaan kakaknya.*

Sebenarnya Ionanthe hampir tidak pernah minum alkohol, tapi ia tidak akan mengatakan itu kepada Max. Ionanthe mengangkat gelas ke bibir dan meneguk anggurnya banyak-banyak. Cahaya perapian yang terpantul pada permukaan gelas menghangatkan isinya yang gelap

pekat, sebagaimana anggur itu kini menghangatkan Ionanthe, menyebarkan panas yang meredakan ketegangan amarah yang mencengkeram hatinya.

Ionanthe minum lebih banyak lagi, bersyukur atas efek langsung dari anggur yang menguatkan indranya. Dan kemudian Ionanthe membuat kesalahan dengan menatap Max. Segera saja hal itu berubah menjadi gelombang memusingkan dan melemahkan kesadaran kewanitaannya akan sisi maskulin Max, ditambah lagi dengan ingatan tubuhnya atas kenikmatan yang Max tunjukkan.

Apakah dua tegukan anggur sudah cukup membuatnya merasa seperti ini? Kemungkinan terbesar adalah gula darahnya turun dan ia perlu makan sesuatu, Ionanthe meyakinkan diri. Sekonyong-konyong ia berputar menuju meja. Sayangnya, ia nyaris tersandung, sehingga Max harus melangkah maju dan memegangnya.

Ionanthe mendongak menatap Max dengan mata terbuka lebar. Kenapa bahan gaun tidurnya yang mahal tiba-tiba terasa menyesakkan? Sentuhan kainnya membuat puncak payudaranya terasa begitu sensitif hingga ia ingin melepaskannya. Dan kenapa jantungnya berdebar begitu kencang dan tidak teratur?

Sambil memapahnya dengan satu tangan, Max mengambil gelas anggur dari Ionanthe dengan tangannya yang lain, meletakkan gelas itu kemudian berkata pada Ionanthe, "Menurutku sebaiknya kau duduk, bukan begitu?" Max membimbingnya ke sofa.

Tidak, pikir Ionanthe memberontak saat Max dengan tenang namun tegas mendesak Ionanthe ke sofa. *Yang*

harus kulakukan adalah kembali ke tempat tidur, sehingga kau dapat melakukan semua yang telah kaulakukan sebelumnya sekali lagi.

Kekagetan berputar dalam dirinya. Apakah Ionanthe benar-benar memiliki pikiran seperti itu? Dari mana pikiran-pikiran itu datang?

Max mengawasin Ionanthe sambil mengernyit. Wanita itu hampir tidak menyentuh anggurnya sama sekali, tapi pipinya memerah, matanya cemerlang, bibirnya membengkak menjanjikan.

Tubuh Max mulai terasa nyeri. Kerutan di dahinya semakin dalam. Lebih banyak seks bukanlah apa yang ada dalam pikirannya ketika ia memesan jamuan makan malam intim ini dan menginstruksikan para staf untuk meninggalkan mereka sendirian. Yang ingin Max lakukan adalah mencari tahu fondasi apa yang bisa mereka bangun untuk memulai sebuah hubungan yang mungkin dapat berhasil.

Max meraih sepiring buah ara yang berada di dekatnya, berniat hanya memastikan Ionanthe punya sesuatu untuk dimakan. Namun, ketika Max menyodorkan piring itu, Ionanthe menggunakan tangannya yang bebas untuk memegang pergelangan tangan Max dan mengambil sebuah, sehingga Max tidak bisa meletakkan piring itu atau mundur tanpa mendorong Ionanthe.

Sambil menatap Max lekat-lekat, Ionanthe menggigit buah ara di tangannya, membuat bibirnya dipenuhi serbuk gula yang kini bertaburan ke tubuhnya, membercak pada tubuh Ionanthe yang tidak tertutup jubah.

Buah aranya manis dan lengket. Setelah memakannya,

Ionanthe melihat sekeliling mencari serbet, kemudian memasukkan salah satu jarinya ke mulut dan menjilatinya.

Max merasakan ledakan reaksi di tubuhnya. Ia meletakkan piring dan meraih lengan Ionanthe, membawa jemari lengket Ionanthe satu per satu ke mulutnya dan mengisapnya perlahan.

Ionanthe menarik napas yang kemudian diembuskan menjadi isak kecil kenikmatan, bungkam ketika Max melepaskan tangannya untuk mengecup manisnya gula dari mulutnya. Ketika Ionanthe ingin menuntut lebih banyak keintiman, Max menggunakan lidahnya untuk menjilat gula dari kulit di belahan jubahnya—lembah kecil menggoda di antara payudaranya yang menyembul. Puncak payudara Ionanthe menekan kuat pada gaun tidurnya, napasnya yang bergolak meningkatkan gerakan kain sutra terhadap puncak payudaranya, membuat gesekan-gesekan halus yang menyiksanya dengan sensitivitas yang merangsang. Pikiran liar melintas dalam kepala Ionanthe, mengisinya dengan semangat dan gairah.

Ionanthe mendorong Max menjauh, memberinya senyum kecil penuh rahasia ketika Max menurutinya walaupun tampak enggan melakukannya. Ionanthe meraih piring yang Max letakkan, menyeimbangkannya di atas pangkuan, melepas ikatan jubah tidur dan membebaskan lengannya. Jubah tidur Ionanthe kini teronggok di sekeliling pinggang, membiarkan bagian atas tubuhnya hanya dibalut cahaya dari perapian. Kemudian, sambil menatap Max, Ionanthe mengambil salah satu buah ara

dan mulai memakannya, sangat lambat, sementara lapisan gulanya bertaburan ke dadanya yang telanjang.

Cairan api serasa mengalir dalam tubuh Max. Sensualitas Ionanthe yang menggoda lebih memabukkan daripada setiap alkohol yang pernah diminumnya. Apakah Ionanthe sebenarnya *tahu* apa yang terjadi dalam kepala Max sebelumnya, ketika ia menjilat gula dari kulit Ionanthe? Apakah Ionanthe membaca pikiran Max dan menduga bahwa ia membayangkan Ionanthe persis seperti yang dilakukannya saat ini? Tidak, tidak persis seperti ini, Max mengakui. Imajinasinya tidak sebaik ini. Misalnya, puncak payudara Ionanthe tidak terbalut taburan gula yang membuat Max tidak hanya ingin mengecupnya, tetapi juga merasakan dan mengulumnya.

Ionanthe memperhatikan Max dengan pengetahuan terdalam seorang wanita. Jenis pengetahuan yang datang bukan hanya dari mengetahui seorang pria secara fisik dengan cara yang paling intim, melainkan juga dari melihat esensi murni dari dirinya melalui kekuatan saling menginginkan dan membutuhkan. Tanpa harus mempertanyakan atau meragukan, Ionanthe memahami lebih dari sekadar mengetahui bahwa gairah yang mengalir dalam dirinya, gambaran di dalam kepalanya, kebutuhan yang mengendalikannya, adalah cerminan dari segala hal yang juga dialami Max.

Ketika Max menghampiri Ionanthe, gairah Max begitu berkobar hingga Ionanthe dapat merasakan panas gairah Max membakar kulitnya sendiri. Ia siap untuk Max. Mereka tidak membutuhkan kata-kata. Ionanthe menggigit buah kecil yang disodorkan Max kepadanya,

kemudian menawarkan kepada Max setengahnya, mengunci tatapan Max selagi jemari pria itu mencengkeram pergelangan tangan Ionanthe dan memakan buah itu langsung dari tangan Ionanthe. Bibirnya menyentuh ujung jari Ionanthe saat melakukannya.

Tanpa kata di antara mereka, gerakan simbolik yang saling mereka bagi membuat keintiman itu terasa nyaris sakral—seolah dalam beberapa cara mereka sedang melakukan ritual, seolah darah leluhur mereka berbaur dengan darah mereka sendiri, menggerakkan mereka menjadi lebih cepat dan kuat, membawa mereka ke puncak yang 24 jam sebelumnya tak terbayangkan oleh Ionanthe.

Bersama dengan cahaya perapian di tubuh mereka yang berbalur gairah, mereka mencapai klimaks bersama, mendaki puncaknya dan kemudian terjun bebas menuju ketidakterbatasan—tidak hanya sekali, tetapi sepanjang malam sebagaimana gairah dalam diri mereka terus menanjak dengan kenikmatan-kenikmatan baru.

Dan tidak sekali pun, saat tubuhnya menegang karena melepas kenikmatan, Ionanthe memikirkan putra yang ia bersumpah pada diri sendiri adalah satu-satunya alasan ia berada di sini.

Perlahan pagi datang dengan ramah, pertama-tama membangunkan Max, sehingga ia mendapat kesenangan memandangi Ionanthe yang masih tertidur. Tubuh Ionanthe bersandar pada Max, kulitnya menguarkan campuran aroma keintiman dan wangi tubuhnya, kombinasi memabukkan yang mengirimkan gelombang lambat akan berkembangnya gairah baru dalam diri Max.

Sementara Max memandanginya, mata Ionanthe membuka. Mungkin secara ajaib Ionanthe merasakan kebutuhannya, seolah itulah yang memanggilnya agar bangun, membawanya keluar dari tidur lelap. Max mencemooh diri akan bahaya pikiran seperti itu. Ionanthe bangun hanya karena gerakan Max membuatnya terbangun. Tidak lebih. Namun, tanpa kata Ionanthe mencondongkan tubuh ke arahnya, mencari bibir Max dengan bibirnya, tangan Ionanthe meluncur ke bagian bawah tubuh telanjang Max.

Ionanthe mencium Max semakin dalam. Gerakan mulus Ionanthe yang tiba-tiba menindihnya mengejutkan sekaligus membuat pria itu senang. Tangannya segera mencengkeram pinggul Ionanthe untuk membantu penyatuan mereka.

Mata Max terpejam dalam kenikmatan bisu saat tubuh mereka menyatuh. Kemudian, saat Max pikir siksaan itu terlalu berat baginya, Ionanthe mulai bergerak, awalnya perlahan-lahan. Tak lama kemudian gerakan Ionanthe semakin cepat—hingga Ionanthe saat mencapai kepuasannya.

Setelah itu mereka mandi bersama—Max selesai lebih dulu, meninggalkan Ionanthe sendirian untuk menikmati kehangatan air dari pancuran. Ketika Ionanthe kembali ke kamar tidur, ia melihat bahwa Max telah menyiapkan sarapan kecil untuk mereka, teh dan roti panggang.

"Tentu saja kalau kau juga ingin beberapa buah..." Max menggodanya, tetapi Ionanthe menggeleng sementara wajahnya bersemu merah.

Ionanthe merasa terlalu lelah untuk bertengkar dengan Max. Terlalu... Terlalu terpuaskan? Wajahnya memerah.

7

ENAM jam dan sepuluh menit telah berlalu sejak Ionanthe terbangun seorang diri di atas tempat tidurnya dan menyadari apa yang ia lakukan. Dan sudah delapan jam berlalu sejak kali terakhir ia melihat Max—sedikit lebih lama sejak kali terakhir mereka...

Ionanthe mondar-mandir dengan gelisah di dalam ruang duduk privat mereka. Apa yang telah ia lakukan, bagaimana ia bersikap, benar-benar tak termaafkan, tak bisa diterima, dan tak tertahankan. Semakin ia kembali mengingat kejadian malam itu, semakin Ionanthe membenci diri sendiri. Sekarang tidak mungkin bagi dirinya untuk mempertahankan alasan bahwa perilakunya itu disebabkan keinginan untuk mengandung seorang putra—penguasa bagi rakyatnya di masa depan. Kenyataannya, tidak tebersit sedikit pun pikiran tentang putra-

nya yang memberikan dorongan pada tubuh Ionanthe ketika ia menginginkan Max lagi dan lagi.

Lalu apa penyebab perilakunya itu? Terlalu lama tak berpasangan? Terlalu lama mendekam dalam ketidakpercayaan diri secara seksual setelah hidup di bawah bayang-bayang Eloise? Jika memang ingin mengelak, mengapa ia tidak sekalian saja mengalihkan semua kesalahan dari dirinya? Ionanthe mencemooh diri. Mengapa tidak menyalahkan anggur, atau buah ara, atau—? Ia bergeming, bahkan tidak menghela napas. Atau mengapa tidak menyalahkan orang yang meletupkan gairah di dalam dirinya—pria yang memantrainya dan memunculkan hasrat besar dalam dirinya? Jauh lebih mudah, tentu saja, untuk menyalahkan Max—bagaimanapun Max telah memicu kobaran api yang menghancurkan semua hal yang tadinya Ionanthe pikirkan tentang seksualitasnya—ketimbang menerima kenyataan pahit bahwa mungkin Ionanthe sendirilah yang menjadi penyebab dari kehancurannya.

Ionanthe bertarung dengan tanggung jawab untuk melindungi diri dan tanggung jawab untuk mengakui kebenarannya. Sementara itu, pikiran-pikiran yang tidak terhubung, tidak berbentuk, tapi begitu mengganggu saling menjalin melampaui rasa sakitnya. Pikiran seperti bagaimana ia tidak akan pernah melupakan aroma tubuh Max, sebelum bergairah, ketika bergairah, dan saat gairahnya memuncak. Seperti juga tatapan dan tubuh pria itu yang akan dikenali indra Ionanthe untuk selamanya. Pikiran seperti bagaimana mungkin kakak perempuannya ingin bercinta dengan pria lain saat ia memiliki

Max—seorang pria, suami, yang sangat mampu memuaskan setiap kebutuhan seksualnya?

Apakah Max memeluk Eloise sama seperti saat pria itu memeluknya? Apakah Max menyentuh Eloise? Membangkitkan gairahnya? Memuaskannya?

Kepedihan mengoyak dirinya, menyiksanya, kembali merenggut lapisan yang melindungi kulit emosionalnya dan membuat sarafnya tersingkap dan telanjang.

Demi Tuhan, apa yang Ionanthe lakukan terhadap diri sendiri? Bukankan ia sudah cukup menyakiti diri tanpa perlu menambah kesakitannya? Sekarang, untuk melindungi dirinya, ia tidak boleh memikirikan apa yang terjadi. Alih-alih, ia harus mengerahkan seluruh kekuatan mentalnya untuk mengabaikan hal itu.

Mengapa ia tidak memerintahkan otaknya untuk melangkah lebih jauh dan berusaha meyakinkan diri bahwa hal itu sama sekali tidak pernah terjadi? Ionanthe mencemooh dirinya. Mengapa tidak berpura-pura saja bahwa kejadian semalam tidak pernah ada?

Semestinya Ionanthe punya keberanian untuk menghadapi apa yang terjadi. Bukankah ia wanita yang mampu memberikan dan mendidik anak lelaki yang nantinya akan menjadi pria kuat dan pemberani demi kebenaran dan keadilan bagi rakyat miskin dan kaum lemah? Atau apakah ia hanyalah pengecut?

Ini bukan pertandingan antara keberanian dan sikap pengecut, Ionanthe meyakinkan diri. Ini masalah ketahanan diri—hidup dengan kelemahan dan kerentanan sembari tetap mengejar tujuannya. Dan itu bisa dimulai sekarang, dengan meyakinkan dirinya bahwa Max paham

kejadian semalam adalah kesalahan yang hanya akan terjadi sekali saja. Bagaimanapun, walaupun Ionanthe malu mengakui bahwa semalam tidak memikirkannya, ia mungkin saja telah mengandung putra Max. Butuh waktu sampai ia bisa mengetahuinya, tentu saja, tapi sampai saat itu berarti tidak ada alasan baginya untuk tetap bercinta dengan Max, bukan? Ionanthe memang telah menunjukkan kelemahannya, tetapi ini caranya untuk mengembalikan harga dirinya yang hilang. Yang perlu ia lakukan hanyalah menyampaikan keputusannya kepada Max.

Kapan dan di mana ia akan melakukannya? Di dalam pelukannya? Di atas ranjang? Di bawah sinar bulan keperakan dengan tangan Max membelai tubuhnya? Saat Max sepenuhnya menguasai dirinya dengan begitu intim hingga mereka benar-benar menyatu?

Tubuh Ionanthe bergetar hebat.

"Kemudian masih ada masalah mengenai konsorsium yang berharap mendapatkan izin untuk menambang batu bara di tanah Anda, Your Highness. Apakah Anda ingat saya pernah memberitahu Anda bahwa mendiang sepupu Anda sedang mengurus lisensi untuk mereka sesaat sebelum kematiannya?"

Max mengernyit saat mendengarkan Count berbicara. "Seingatku, tanah itu biasanya digunakan untuk—"

"Menggembalakan domba. Ya. Tetapi tidak ada perjanjian formal mengenai itu. Anda berhak memindahkan ternak mereka ke luar tanah itu, jika Anda menghendakinya."

Kerutan di dahi Max semakin dalam. Ia tertarik untuk berinvestasi terhadap sumber energi yang bisa diperbaharui untuk pulaunya, tetapi rencana itu masih terlalu dini dan ia pun belum siap untuk mengumumkan rencananya ataupun mendiskusikannya dengan Count.

"Aku akan terbang ke Spanyol besok," Max mengalihkan topik pembicaraan.

"Benarkah? Apakah Putri akan menemani Anda?"

Pertanyaan Count sebenarnya masuk akal. Tetapi Max tetap memberinya tatapan tajam. Count melanjutkan dengan lancar, "Jika saya juga diizinkan untuk berbicara, Your Highness, saya sangat gembira melihat semua hal berjalan begitu baik antara Anda berdua. Bila saya dimintai pendapat sejak awal, jika Anda memang harus menikahi cucu mendiang Baron, saya pasti akan menyarankan Anda menikahi cucunya yang paling muda. Dia merupakan pilihan yang jauh lebih baik. Walaupun Ionanthe mungkin dipandang sebelah mata oleh kakeknya, orang-orang yang jeli akan melihat dengan jelas bahwa dia jauh lebih memikat daripada kakaknya. Sejak kecil Ionanthe-lah yang selalu merasa lebih bersemangat mengenai pulau ini dan rakyatnya. Saya rasa kenyataan bahwa dia tidak dilahirkan sebagai anak laki-laki menjadi duka yang mendalam bagi orangtuanya. Karena dengan begitu tradisi keluarga mereka—keluarga yang selalu menjunjung tinggi cara hidup pulau ini—akan terjamin kelangsungannya. Tetapi Ionanthe akan menjadi istri yang baik untuk Anda. Dia benar-benar memahami tradisi kita."

Count terdengar begitu gembira—seakan dirinyalah yang menciptakan Ionanthe.

Max memberinya tatapan tajam. Tentu saja tidak mungkin untuk menyembunyikan apa pun dari para anggota dewan yang bisa dikatakan nyaris tinggal bersama mereka. Semua orang saat ini pasti sudah tahu bahwa ia dan Ionanthe telah melewatkan malam bersama, dan mereka akan menarik kesimpulan sendiri dari situ. Apakah Count berharap kehadiran Ionanthe akan menekan Max untuk menerima cara hidup mereka alih-alih memaksakan perubahan padanya? Bagaimanapun, Count-lah yang paling keras memaksakan pernikahan itu kepada mereka. Kepada mereka, atau kepada Max?

Setengah jam kemudian, sendirian di Ruang Kenegaraan, Max mengingatkan diri bahwa ia sudah memperingatkan diri tentang bahaya yang menyertai jika ia terlibat secara intim dan emosional dengan Ionanthe. Sekarang saatnya untuk mundur, untuk mengingat alasannya berada di sini, memainkan peran feodal di negara yang sama feodalnya, yang lebih cocok ada di era Gilbert dan Sullivan daripada menjadi bagian dunia modern.

Dan bagaimana dengan kepercayaan Ionanthe sendiri? Max merasa tidak perlu memberitahu siapa pun bahwa kode moral dan seksual Ionanthe begitu jauh berbeda dari kakak perempuannya, atau bahwa wanita itu tipe orang yang lebih suka memberi daripada menerima. Tetapi, seperti yang Max ketahui, orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi cenderung berhasrat menghormati tradisi yang mereka junjung dan selalu berusaha

menolak adanya perubahan. Dan Ionanthe sendiri adalah wanita yang sangat penuh hasrat.

Max mungkin tidak membutuhkan dukungan Ionanthe untuk melakukan perubahan-perubahan yang ingin ia buat. Namun, Max juga tidak bermaksud menempatkan diri di posisi yang membuatnya takut rahasia-rahasia yang ia ceritakan kepada Ionanthe di antara keintiman mereka disampaikan kepada orang-orang yang menentang rencananya.

Mungkin karena itu pula Max memutuskan untuk terbang ke Barcelona keesokan harinya.

Malam nanti akan berbeda; malam nanti Ionanthe tidak akan menyerah atau melemah. Malam nanti ia akan menjadi seorang wanita, seorang Ionanthe, ia meyakinkan diri sembari berpakaian untuk menghadiri makan malam formal yang diadakan malam nanti. Acara ini diadakan untuk menyambut Philippe de la Croix, diplomat Prancis yang sedang berkunjung dari Paris.

Tapi itu sebelum Ionanthe melihat Max—sebelum pria itu menerobos pintu memasuki kamar privat mereka dan melenggang ke arahnya, membuat jantung Ionanthe menghantam rusuknya dan melemahkan tubuhnya.

Kenikmatan yang Max tunjukkan kepadanya bukan miliknya saja, Ionanthe mengingatkan diri. Max telah menikahi kakak perempuannya, bagaimanapun—wanita yang jauh lebih berpengalaman secara seksual dan lebih menggoda dibandingkan Ionanthe. Keganasan rasa sakit

yang bergelung di dalam dirinya mengejutkan Ionanthe. Rasa cemburu, panas dan liar, memenuhi dirinya dengan kebutuhan posesif liar untuk melenyapkan kenangan tentang kakaknya dari pikiran dan perasaannya. Ia mencoba menghalau pikiran negatif itu dari kepalanya, tetapi pikiran-pikiran itu tetap menguasai dan membakarnya.

Hari ini, setelah mengamati abu yang tersisa dari gairahnya semalam, apakah Max membandingkannya dengan Eloise dan menganggap Ionanthe memiliki banyak kekurangan? Astaga, tapi itu terasa begitu menyakitkan, membuat rasa sakit akibat penolakan di masa kecilnya tidak berarti apa-apa—hanya bayangan belaka dibandingkan penderitaan yang ia alami saat ini. Apakah Ionanthe sudah tahu sejak lama bahwa ia akan merasakan hal ini dan itukah yang membuatnya enggan mencintai seorang pria?

Mencintai seorang pria? Tetapi ia tidak mencintai Max. Ia tidak bisa. Itu tidak mungkin. Ia hampir tak mengenal Max.

Ionanthe cukup mengenal Max untuk mengenali sentuhannya dan efeknya terhadap Ionanthe. Max telah menandai Ionanthe dengan jelas sebagai miliknya, dan tidak ada yang bisa mengubah hal tersebut. Jika itu bukan merupakan bentuk cinta maka—Tidak. Ionanthe tidak akan membiarkannya. Tidak boleh. Ia harus melepaskan diri dari apa yang sedang terjadi kepadanya, dari Max.

Ionanthe menarik napas dalam-dalam dan mengumumkan dengan gemetar, "Aku minta izin untuk pergi ke

kediaman keluargaku. Ada beberapa masalah yang memerlukan perhatianku terkait kematian kakekku, dan jika aku menunda kepergianku, aku tidak akan lagi bisa pergi ke sana karena jalan menuju kastel pasti tertutup salju."

Sebenarnya Ionanthe tahu bahwa tidak ada kebutuhan mendesak yang mengharuskannya mengunjungi kastel. Kakeknya tidak menyukai kastel itu karena letaknya yang terpencil, dan ia pun jarang mengunjunginya setelah kematian orangtua Ionanthe. Kakeknya memilih untuk tinggal di apartemen kenegaraannya. Eloise juga membenci kastel itu, dan ia selalu memperlakukan orang-orang pedesaan yang tinggal di sekitarnya, yang bekerja di perkebunan keluarganya dari generasi ke generasi, dengan penuh kebencian.

Walaupun begitu, orangtua mereka tinggal di sana untuk beberapa waktu—ibunya menyemangati Ionanthe ketika ia mencoba mengajar anak-anak para pekerja perkebunan agar bisa membaca. Hari-hari yang menyenangkan—sampai saat kakeknya mengetahui kelas dadakan itu dan marah besar, mengatakan pada ibu Ionanthe bahwa dia tidak boleh mendorong anak para "pekerja" untuk mempelajari keahlian yang tidak akan mereka butuhkan.

Saat itulah Ionanthe menyadari bahwa orangtuanya pun tidak cukup kuat untuk menghadapi kakeknya.

Max mendengarkan Ionanthe tanpa berkata ap pun. Ia tidak percaya sedikit pun bahwa Ionanthe harus segera mengunjungi kastel terpencil yang ia warisi dari kakeknya. Max menduga, alasan sebenarnya di balik permintaan Ionanthe itu adalah keinginan untuk men-

jauhkan diri dari kejadian semalam. Tetapi Max tidak akan melarang Ionanthe. Bukankah itu sesuai dengan keinginan Max? Walaupun begitu, Max merasa bahwa ada perlawanan di balik pengumuman Ionanthe tersebut—kebutuhan terpendam untuk menegaskan apa yang dirasakan tubuhnya semalam telah mendorong Max untuk membuat Ionanthe tetap berada di dekatnya, gelombang permusuhan khas pria terhadap hasrat Ionanthe untuk memisahkan diri darinya.

Semua ego primitif yang mendorongnya itu harus diabaikan, batin Max tegas. Dan untuk membuktikan bahwa ia memang bermaksud melakukannya, Max mengangguk dan berkata kepada Ionanthe dengan tenang, "Tentu saja aku mengizinkanmu."

Kelegaan membanjiri Ionanthe, dan jelas terlihat dari napas yang ia embuskan. Apakah kelegaan Ionanthe yang mendorong Max melanjutkan ucapannya?

"Bagaimanapun, tidak ada alasan bagiku untuk menahanmu. Apakah kau sudah sepenuhnya puas karena kita telah menyempurnakan pernikahan kita sekarang?" Max memberi tekanan pada kata "puas" ketimbang kata "sekarang" yang jauh lebih tidak berbahaya.

Apakah pria yang saat ini sengaja menyiksanya adalah pria yang sama dengan yang semalam memuaskannya—memuaskan gairah yang dia picu dalam diri Ionanthe? Ia seharusnya membencinya, bukannya nyaris mencintainya, batin Ionanthe berang.

"Aku puas karena aku telah menunaikan kewajibanku." Hanya itu yang bisa diucapkan Ionanthe sebagai balasan.

"Kewajiban—kata yang sungguh dingin, dan sungguh tidak tepat untuk—"

Ionanthe lega karena sebelum Max sempat menyelesaikan cemoohnya, seseorang mengetuk pintu, memberikan jeda terhadap percakapan mereka sehingga Ionanthe bisa kabur dan bersiap-siap menghadiri acara makan malam formal.

Jika tumbuh dengan mengamati perilaku Machiavellian kakeknya dalam berpolitik mengajarkan Ionanthe banyak hal tentang cara kerja kekayaan dan kekuasaan, serta menimbulkan sikap antipati dalam dirinya terhadap hal itu, maka pekerjaannya di Brussel telah membuatnya menjadi sosok yang tangguh, mempersiapkannya untuk menghadapi masalah selagi ia berusaha menjaga rahasianya. Ia tahu aturan main yang berlaku dalam perang status dan kekuasaan dan bagaimana hal itu dilakukan: melalui jaringan para pelobi, kepentingan bisnis, penegak hukum, dan pelanggar hukum. Saat masih kecil, menyaksikan hasrat membabi buta para pejabat Fortenegro terhadap kekuasaan, seperti yang dilakukan kakeknya, benar-benar membuat Ionanthe terluka. Tetapi sekarang, setelah kembali ke pulau itu sebagai wanita dewasa, dan dengan pengalaman yang ia dapat di Brussel, Ionanthe bermaksud mempersenjatai diri dengan semua informasi yang ia perlukan agar bisa bekerja di balik layar untuk memperbaiki nasib rakyatnya.

Acara makan malam nanti, sebagai penghormatan untuk Philippe de la Croix, akan menjadi tempat yang

tepat untuk mengasah kemampuan yang akan diperlukannya.

Acara makan malam akan berlangsung dengan formal, dan Ionanthe telah mengenakan pakaian yang sesuai. Ia mengenakan salah satu dari dua gaun malam buatan perancang yang ia beli untuk acara serupa di Brussel. Gaun yang dikenakannya malam itu berwarna krem dengan potongan sederhana berbahan sutra berat yang cenderung longgar alih-alih melekat ketat di tubuhnya, dengan lengan panjang dan garis leher tinggi yang melewati tulang selangkanya.

Untunglah pelayan yang diutus Count untuk membantunya sangat mahir menata rambut. Ia menarik rambut gelap Ionanthe ke belakang dan menatanya sedemikian rupa. Itu mengingatkan Ionanthe akan sosok pahlawan wanita di salah satu film drama Shakespeare yang pernah ditontonnya.

Pelayannya berkeras bahwa acara malam itu mengharuskan Ionanthe memakai apa yang ia sebut sebagai "perhiasan yang pantas, yaitu mahkota kerajaan".

Ionanthe menolak mentah-mentah untuk mengenakan mahkota berat penuh hiasan itu, dan lebih memilih mengenakan tiara yang lebih sederhana, dengan kalung berlian dan sepasang gelang senada bertatahkan berlian yang ia pakai di luar lengan gaunnya.

Karena kemungkinan udara di kastel akan dingin, dan mengingat jauhnya jarak antara ruang ganti Putri tempat mahkota kerajaan disimpan dan ruang makan yang berada di bangunan baru, Ionanthe setuju bahwa ia membutuhkan penutup yang hangat. Walaupun begi-

tu, ia menolak jubah bulu cerpelai yang disodorkan pelayannya, dan memilih mengenakan mantel beledu berwarna merah tua yang jauh lebih sederhana.

Max, yang kurang lebih mengalami perbedabatan yang sama dengan pelayannya seperti halnya Ionanthe, merasakan jantungnya tiba-tiba berdebar kencang ketika melihat Ionanthe berjalan ke arahnya di lorong galeri. Ionanthe terlihat persis seperti Putri yang selama ini ia harapkan—yang akan dilakukan Ionanthe dengan elegan, menunjukkan apa yang jelas-jelas merupakan gayanya sendiri di posisinya saat ini. Max merasa emosi tersebut sebelum ia sempat mengendalikan diri. Interpretasi Eloise mengenai keanggunan khas kerajaan adalah pakaian ketat bertatahkan batu mulia buatan perancang terkenal—yang menurut Max lebih pantas dikenakan selebritas kelas bawah yang haus akan perhatian media.

Setelah kematian Eloise, Max telah memerintahkan agar pakaian-pakaian itu dikemas kemudian dikirim ke toko amal.

Max menduga gaun yang dikenakan Ionanthe dipilih karena wanita itu percaya bahannya yang jatuh tidak akan menarik perhatian terhadap tubuhnya. Tetapi sebagai pria, Max tahu bahwa kain berwarna krem yang membalut lembut tubuh Ionanthe jauh lebih menarik perhatian daripada gaun ketat Eloise yang menunjukkan belahan dadanya.

Andai saja keadaannya berbeda—andai mereka bertemu di situasi yang berbeda, andai mereka sendiri yang dengan bebas memilih untuk bersama, andai Max bisa

memercayai Ionanthe dan menjadikannya partnernya, bekerja sama untuk tujuan bersama—Max yakin saat ini akan menjadi momen yang sangat spesial. Di ranjang pernikahan mereka, mungkin saja Max telah mendiskusikan kunjungan diplomat Prancis itu dengan Ionanthe dan sepakat menyusun rencana agar bisa memaksimalkan kunjungan itu demi kebaikan rakyat mereka. Max tertarik dengan kemungkinan untuk memperluas area produksi anggur, dan Monsieur de la Croix berasal dari dinasti pembuat anggur Prancis yang ternama.

Ionanthe sudah dekat. Secara otomatis Max menghampiri wanita itu, mengulurkan lengan dengan formal.

Tanpa sadar, Ionanthe ragu-ragu, kemudian menghardik diri sendiri. Apa yang ia takutkan? Ia tidah akan menyentuh kulit telanjang Max, bukan? Ionanthe mengenakan pakaian, begitu pula Max, yang secara turun-temurun memerintah di kantor Komandan Garda Kerajaan, mengenakan jaket hijau dengan gesper emas dan lencana emas—sementara wakilnya berdiri di sisinya memegang helm besar yang menegaskan status Max.

Warna hijau tua untuk seragam itu sejak awal dipilih agar para pria yang mengenakannya bisa menyaru dengan pohon-pohon pinus di gunung pulau itu, tempat biasanya terjadi pertarungan ketika mereka harus memukul mundur para pemberontak.

Secara pribadi Ionanthe tidak pernah menyukai pakaian itu, karena bagaimanapun, itu simbol penindasan yang dilakukan orang kaya terhadap kaum miskin di pulau itu. Walaupun begitu, Ionanthe terpaksa mengakui

bahwa seragam itu terlihat bagus ketika dikenakan Max. Pria itu tidak menunjukkan arogansi tidak bermoral seperti yang dilakukan mendiang sepupunya. Max tipe pria yang tidak membutuhkan seragam untuk mendulang rasa hormat dari orang lain.

Bibir Ionanthe yang kering terasa tidak nyaman selagi ia meletakkan ujung jarinya seringan mungkin di lengan Max.

Mereka berjalan beriringan melintasi lorong galeri yang panjang—bersama-sama, namun sekaligus begitu jauh, Ionanthe menyadarinya saat mereka berdua melangkah dalam diam.

Ketika mereka mencapai pintu ganda yang membawa mereka menuju Ruang Audiens tempat penerimaan tamu, Max baru menunjukkan tanda bahwa ia menyadari kehadiran Ionanthe. Max memalingkan wajah sejenak untuk menatap Ionanthe saat pelayan berseragam resmi membukakan pintu untuk mereka dan pelayan lain yang mengenakan jubah mencolok bernuansa abad pertengahan berteriak nyaring untuk mendapatkan perhatian para tamu yang sudah menunggu. Tangan bebas Max menggenggam jemari Ionanthe yang bersarung tangan. Ionanthe salah jika ia pikir sarung tangan dan lengan gaunnya bisa melindunginya agar tidak terpengaruh oleh sentuhan Max. Bahkan, pelindung itu justru membuat semuanya lebih buruk. Itu membuat Ionanthe membandingkan kepuasan yang datang dari sensasi sentuhan kulit telanjang dengan rasa frustrasi menyakitkan yang kini hadir karena adanya lapisan kain di antara kulit mereka.

* * *

Acara makan malam sudah hampir usai. Piring emas dan porselen Cina, yang dipesan oleh Pangeran yang juga bertanggung jawab atas dekorasi ruangan bernuansa Baroque abad 18 sebagai ornamen tambahan kastel, masih berpendar akibat cahaya tiga kandil yang menerangi ruangan. Cahaya yang sama juga menciptakan pantulan indah dari permukaan berlian yang dikenakan para tamu wanita.

Hidangan utama telah disajikan bersama dengan anggur yang berasal dari perkebunan sang diplomat sendiri, yang telah dipilih Max secara khusus, dan atmosfer di sekitar meja semakin melembut di tengah suasana seperti itu.

Ionanthe mendengarkan tamunya dengan sopan. Ia pernah bertemu dengannya sekali di Brussel—sangat singkat—di acara sebuah perusahaan besar, dan ia sepenuhnya tahu reputasi sang diplomat sebagai pria penakluk wanita. Hati Ionanthe bagai ditikam sebilah emosi yang tajam sementara ia mendengarkan sang diplomat dengan penuh perhatian—tetapi bukan karena pria itu memperhatikannya. Sebaliknya, Ionanthe merasa pujian-pujian yang dilontarkan kepadanya sama tidak menyenangkan dengan tatapan penuh hasrat seksual yang dengan sengaja ditunjuk sang diplomat ketika memandang Ionanthe. Tidak, monolog congkak yang sedang berlangsunglah yang membuat otot Ionanthe menegang karena dipenuhi kemarahan.

"Jadi, kalau begitu itu memang benar?" Sang diplomat

mendesak Ionanthe, sangat jelas sedang menuntut konfirmasi tentang apa yang ia dengar, "Kabar yang mengatakan bahwa suami Anda berencana mengizinkan negara lain mengajukan lisensi untuk menambang cadangan batu bara kalian?"

Ionanthe tidak bisa menjawabnya. Ia terlalu sibuk menyembunyikan kemarahan. Cadangan batu bara Fortenegro terletak di bawah tanah milik kerajaan yang biasanya digunakan orang-orang miskin di pulau itu untuk menggembalakan domba mereka. Mereka jelas akan menjadi jauh lebih miskin—bahkan melarat—jika, seperti yang tampaknya dipikirkan sang diplomat, Max memperbolehkan perusahaan asing untuk menambang batu bara itu.

Ini juga berarti tidak mungkin bagi Ionanthe untuk mengabaikan atau menyangkal intensitas kemarahan dan perasaan dikhianati yang dirasakannya. Bukan karena ia secara pribadi merasa dikecewakan oleh sikap tak acuh Max yang tidak memedulikan kebutuhan rakyatnya—tentu saja bukan—yang membuat perasaannya memihak kepentingan orang-orang itu, menentang pengkhianatan Max terhadap mereka.

Cosmo mungkin saja sosok egois yang senang memuaskan dirinya sendiri, yang hanya memikirkan kesenangannya sendiri, tetapi paling tidak ia terlalu malas berpikir untuk menambah kekayaannya dengan membuat rakyatnya semakin miskin. Max, yang lebih cerdas dan memahami bisnis, bisa saja menimbulkan lebih banyak kerusakan di pulau itu ketimbang Cosmo jika Max

benar-benar menambang aset pulau demi kepentingan pribadi.

Sang diplomat masih menunggu jawaban Ionanthe. "Saya rasa saya bukan orang yang seharusnya Anda tanyai," Ionanthe menjawab lancar. "Suami saya yang menjadi penguasa Fortenegro."

"Ah, tetapi bahkan pria yang menjadi penguasa pun bisa bertekuk lutut di hadapan wanita cantik yang paham cara kerja bisnis di dunia ini. Jika nantinya ada kesempatan di masa depan terkait kepentingan internasional, saya yakin konglomerat cerdik mana pun akan menginginkan dukungan personal Anda."

Apakah pria Prancis itu baru saja mengatakan bahwa Ionanthe mungkin menjadi rekan yang akan membantunya menguras aset pulau ini suatu hari nanti? Ionanthe berusaha menyembunyikan perasaan terhina yang mendadak muncul, dan hasratnya untuk memberitahu Monsieur de la Croix bahwa ia ingin melindungi negaranya dari segala bentuk eksploitasi, bukannya membantu melakukannya. Bagaimanapun, jauh lebih baik untuk membiarkan pria itu berpikir bahwa mereka bisa menjadi sekutu di masa depan. Dengan begitu, Ionanthe akan punya lebih banyak kesempatan untuk memahami hal yang sedang didiskusikan—walaupun ia sama sekali tidak tahu bagaimana ia bisa mencegahnya. Setelah mengetahui rencana Max, Ionanthe merasa muak mengingat apa yang sebelumnya ia rasakan saat berada dalam pelukan pria itu.

Count-lah yang mengatur agar Monsieur de la Croix duduk di sebelah Ionanthe alih-alih Pangeran, walaupun

ia adalah tamu kehormatan, dan sekarang, melihat ada pria lain yang begitu fokus pada Ionanthe dan jelas-jelas terlihat sedang menggodanya, sama sekali mengabaikan janda permaisuri tua yang duduk di sebelah kirinya, Max merasa semakin sulit untuk tidak mengamati mereka—seperti orang bodoh yang sedang jatuh cinta dan dengan konyolnya cemburu karena hal yang tidak penting.

Ionanthe merasa benar-benar lega saat acara makan malam itu berakhir dan sang diplomat diantar menuju mobil yang akan membawanya ke bandara untuk penerbangan pulangnya. Besok pagi Max akan berangkat ke Barcelona dari bandara yang sama, kemudian siang harinya Ionanthe sendiri akan berangkat ke rumah leluhurnya—Castle in the Clouds seperti yang dikenal penduduk sekitar karena letaknya yang begitu tinggi di atas gunung.

Tentu saja bukan kesepian atau kekecewaan yang benar-benar dirasakannya, Ionanthe segera meyakinkan diri saat berbaring seorang diri di atas ranjang yang sebelumnya telah ia bagi dengan Max. Bagaimana ia bisa hidup tenang jika ia mengakui perasaannya terhadap pria yang memperjuangkan segala hal yang begitu Ionanthe benci?

Jika Ionanthe merasakan keinginan yang mendalam, itu hanyalah keinginan untuk mengandung putranya yang saat ini, melebihi apa pun, ingin ia miliki untuk melindungi rakyatnya. Bukan pikiran tentang Max saja yang membuat tubuhnya menegang dan jantungnya berdebar kencang, saat ia terperangkap oleh keinginan kuat

yang begitu menggetarkan jiwa. Perasaan mendesak untuk mengandung putranya. Keinginan itu sekarang bergelora di dalam dirinya karena ia begitu tidak sabar untuk mengandung putranya—karena Ionanthe tahu bahwa ia harus melakukan kontak seksual yang paling intim dengan Max untuk memenuhi ambisinya. Bukan karena hasratnya terhadap Max...

8

MEREKA hampir tiba di bandara. Max meletakkan laporan survei geologis yang baru saja tiba pagi tadi dan membenamkan diri di tempat duduk Mercedes besar. Ia telah menugaskan pembuatan laporan itu beberapa bulan sebelumnya, ketika baru naik takhta, karena mendengar adanya rumor tentang kelompok tertentu dalam anggota dewan istana yang mengadakan penelitian mengenai kemungkinan bahwa di daerah pegunungan Fortenegro tidak hanya terdapat batu bara, tetapi juga mineral berharga lainnya serta bijih besi. Salah satu wilayah yang mengandung komoditas paling berharga, menurut laporan yang diterima Max, adalah perbukitan milik Baron terdahulu—kini dimiliki oleh cucu perempuannya, Ionanthe.

Max menghela napas. Ia tidak suka bersikap curiga. Ia sangat menjunjung tinggi rasa saling percaya, dan itu

sikap penting yang mendasari prinsipnya. Bagaimanapun, ia juga menghargai insting, dan insting Max mengatakan padanya—sebagaimana sejak awal—bahwa Ionanthe masih memiliki alasan yang belum terungkap di balik persetujuannya menikahi Max.

Tentu saja, alasan tak terungkapkan itu bisa bersifat pribadi dan tidak akan memengaruhi siapa pun, selain Ionanthe. Mungkin saja Max hanya terlalu waspada. Mungkin sebaiknya ia katakan saja pada Ionanthe apa yang ada dalam pikirannya sehingga Ionanthe dapat memberinya jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya itu. Mungkin Ionanthe bahkan tidak tahu apa yang tersimpan di bawah tanah yang dimiliki keluarganya.

Di sisi lain, mungkin saja Ionanthe tahu—bagaimanapun ia pernah bekerja di Brussel, dan mungkin mengetahui seberapa berharganya material mentah tertentu. Mungkin saja saat ini Ionanthe sedang bermain dengan taruhan sangat tinggi berupa sumber daya alam pulau itu, berusaha mendapatkan semua keuntungan dalam sekali lemparan dadu. Apakah wanita itu berpikir untuk mengkhianati mereka yang bergantung padanya? Atau mungkinkah Max telah membiarkan sekelumit naluri yang menyentak dalam dirinya berkembang menjadi sesuatu yang sebenarnya hanyalah imajinasi belaka alih-alih fakta?

Secara hukum, tentu saja, Ionanthe berhak menentukan akan diapakan segala kekayaan yang terdapat baik di atas maupun di dalam lahan yang dimilikinya—meskipun Max menyesalkan tindakan rendah siapa pun yang merampas milik orang miskin demi menambah

kekayaan mereka sendiri yang sebenarnya sudah berlimpah. Ionanthe tidak mungkin mengetahui keinginan terpendam Max untuk mengakhiri sistem kepemilikan feodal dari segelintir keluarga yang berpengaruh di Pulau Fortenegro—termasuk beberapa lahan yang dimiliki kerajaan—untuk diberikan kepada rakyat. Max sudah tahu dan menyadari bahwa ia harus bergerak dengan sangat hati-hati dan bijaksana, bahkan mungkin merahasiakan tahap awal upayanya. Sangat penting bagi kesuksesan rencananya, bahwa tidak ada sumber daya alam yang dijual kepada pihak di luar Pulau Fortenegro sebelum ia menyelesaikan prosesnya.

Sekarang hal yang berkaitan dengan Ionanthe membuat masalahnya semakin rumit—terlebih karena Max tahu setelah apa yang terjadi di antara mereka berarti ia tidak bisa benar-benar memercayai penilaiannya. Selamanya hal ini akan dibayang-bayangi oleh hasrat yang Max rasakan terhadap Ionanthe. Apakah hasratnya telah memengaruhinya untuk membuat penilaian yang benar mengenai Ionanthe? Ia telah memberitahu dirinya bahwa Ionanthe adalah orang yang lebih suka memberi daripada meminta; ia tidak hanya telah mempersiapkan diri, tetapi juga ingin memercayai sisi terbaik Ionanthe. Tapi Max tahu ia tidak dapat membiarkan emosi memengaruhi penilaiannya terhadap Ionanthe. Itu terlalu berisiko. Meskipun tidak suka melakukannya, ia berutang kepada rakyatnya untuk menaruh curiga pada tujuan yang mungkin dimiliki Ionanthe.

Apakah mungkin Ionanthe menikah dengannya sebagai tameng untuk menutupi rencananya menjual kepemi-

likan mineral yang ada di tangan wanita itu saat ini? Apakah itu sebabnya Ionanthe ingin mengunjungi rumah keluarganya? Apakah ia telah menipu Max selama ini dengan ketidakmampuan semu untuk mengendalikan sensualitasnya, menggunakannya sebagai alat untuk membutakan Max dengan perasaan aman yang palsu?

Tidak heran sejarah mencatat begitu banyak raja mati sebagai paranoid yang penuh curiga, pikir Max kecut.

Ionanthe sedang tidur ketika Max masuk ke kamar tidur pagi ini, tergoda oleh emosi untuk mengungkapkan kekhawatirannya pada Ionanthe yang seharusnya tidak ada dalam pikirannya. Memikirkan tentang Ionanthe saat ini, gambaran yang memenuhi kepala Max adalah rambut gelap wanita itu yang selembut awan di atas bantal putih, wajahnya tanpa riasan. Ionanthe terlelap tanpa menyadari kehadirannya, sementara tubuh Max begitu menyadari keberadaan Ionanthe.

Kebutuhan yang sedang dilawan Max dapat menembus pertahanannya jauh lebih lihai daripada kemampuannya mengendalikan kebutuhan itu, Max mengakui, saat desakan tubuhnya mulai menyerang pikirannya lagi. Dan bukan hanya tubuhnya yang rentan terhadap bayangan Ionanthe, sekarang emosinya juga berperang dalam dirinya. Namun, ketika melucuti semua hal lainnya, ternyata kepercayaanlah, atau lebih tepatnya kurangnya kepercayaan, yang menjadi inti dilema Max. Bukan hanya kepercayaan pribadinya terhadap Ionanthe sebagai wanita yang nyaris ia cintai. Ia orang yang ditunjuk untuk menjaga kepercayaan rakyatnya. Percaya kepada dirinya dan kepada orang-orang yang Max pilih untuk

berbagi rahasia dan keyakinannya yang paling pribadi. Max mungkin menilai kebutuhannya akan Ionanthe melebihi harapannya bahwa ia dapat memercayai wanita itu, tapi ia tidak bisa membuat pilihan itu dengan kepercayaan rakyata sebagai taruhannya. Itu risiko yang tidak boleh dan tidak akan ia ambil.

Dalam beberapa jam lagi Ionanthe akan berangkat ke pegunungan. Apakah tujuan kepergian Ionanthe seperti yang diasumsikan Max sejak awal, karena ia ingin menciptakan sedikit jarak antara mereka? Atau apakah wanita itu punya tujuan lain yang jauh lebih licik?

Max tidak akan menemukan jawaban atas pertanyaan itu di Barcelona.

Max meraih telepon genggam, kemudian membungkuk untuk berbicara kepada si sopir.

9

IONANTHE bisa saja berkendara sendiri ke kastelnya—ia ingin melakukannya. Namun sang Count memprotes bahwa Ionanthe tidak pantas melakukannya mengingat kedudukan barunya. Ionanthe pun menyerah, sembari mengingatkan sang Count bahwa jalanan menuju kastel rusak parah, karena itu ia memerlukan kendaraan beroda empat yang kokoh untuk menuju ke sana ketimbang mobil elegan yang biasanya digunakan untuk pesta atau acara kenegaraan.

Pada awalnya, Ionanthe hampir membuat keputusan impulsif untuk mengunjungi rumah masa kecilnya demi menghindari Max dan ketidakberdayaannya terhadap pria itu. Akan tetapi, Ionanthe belum melupakan sumpahnya pada diri sendiri untuk menggunakan kekayaan yang diwarisi dari kakeknya demi meningkatkan taraf hidup para penyewa dan orang-orang yang bekerja bagi

keluarganya. Memang ambisi ini setitik pun belum sebanding dengan pencapaian luar biasa Yayasan Veritas yang sangat dikagumi Ionanthe, tetapi ini merupakan langkah kecil menuju arah yang benar. Ionanthe tersenyum pedih memikirkan reaksi ketua Yayasan Veritas yang mungkin tidak akan tahu betapa perjuangan Yayasan Veritas telah begitu menginspirasinya.

Landasan etos Yayasan Veritas menyatakan bahwa warisan kekayaan harus dimanfaatkan untuk kebaikan orang-orang yang paling membutuhkan—terutama melalui tunjangan kesehatan dan pendidikan. Pulau ini memiliki catatan yang mengerikan tentang kedua hal tersebut. Ada sebuah rumah sakit eksklusif bagi orang kaya, sedangkan bagi orang miskin, hanya ada sedikit klinik yang tidak lengkap serta beroperasi dengan buruk. Orang kaya menyekolahkan putra mereka di sekolah swasta di luar negeri dan mempersiapkan putri mereka untuk pernikahan yang tepat; sementara yang miskin—jika mereka cukup beruntung—akan cukup dengan belajar di sekolah negeri yang akan berakhir ketika si anak berumur empat belas tahun. Jangankan sekolah tinggi apalagi universitas, Fortenegro bahkan tidak memiliki sekolah menengah atas yang layak bagi murid-murid yang cerdas. Tidak ada yang namanya golongan ekonomi menengah. Para penghuni pulau yang sukses dan memiliki cukup uang lebih memilih untuk meninggalkan pulau, demi mencari peluang yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka.

Keadaan bisa saja sangat berbeda. Fortenegro kaya

akan sumber daya alam, termasuk kandungan mineral, iklim, serta pemandangannya.

Max mungkin sudah berada di Barcelona saat ini. Ionanthe memandang telepon di atas meja. Dalam hubungan normal, seorang pria yang terpisah dari pasangannya pasti akan menelepon, berpura-pura meyakinkan sang wanita bahwa ia telah tiba dengan selamat, walau sebenarnya hal itu dilakukan hanya karena ingin mendengar suara satu sama lain. Namun tentu saja, hubungan Ionanthe bukanlah hubungan yang normal, apalagi pernikahan yang normal. Pikiran Ionanthe menekan hatinya seperti jari yang menekan luka lebam, membuatnya ingin menarik diri dari rasa sakit itu.

"Highness, mobil Anda sudah menunggu,"

Ionanthe mengganggguk sebagai respons atas informasi dari sang Count.

Ionanthe menyadari udara hari ini lebih dingin—pertanda bahwa musim dingin akan segera tiba saat ia melihat bukit-bukit yang telah diselimuti salju.

Beberapa hari lagi Natal akan tiba. *Natal.* Ionanthe dapat merasakan kesedihan yang tidak asing menyelimutinya bagai embusan salju musim dingin. Dulu, Natal adalah saat yang paling ia sukai. Tetapi Natal adalah waktu untuk saling berbagi, saling mengasihi, dan sekarang Ionanthe tidak memiliki seorang pun untuk berbagi kasih atau rahasia yang terpendam di hatinya. Ia tidak memiliki keluarga yang hangat dan penuh kasih dengan siapa ia dapat melewatkan saat istimewa itu.

Di Brussel, Ionanthe biasanya takut menghadapi musim itu, terpaksa mendengar dan melihat betapa antusias

teman-teman kerjanya mempersiapkan liburan Natal, membicarakan kegembiraan mereka karena akan "pulang kampung" atau menghabiskan waktu bersama orang yang istimewa. Natal bisa menjadi saat terkejam dalam setahun bagi mereka yang tanpa cinta, dan Ionanthe sadar betul akan hal itu.

Menurut sang Count, dewan istana tidak melakukan persiapan khusus untuk menyambut Natal; sewaktu Cosmo masih hidup, ia selalu menghabiskan waktu sejak akhir Desember hingga akhir Januari jauh dari Fortenegro, untuk "bersenang-senang".

Ionanthe merapatkan jubah kasmir cokelat muda yang dikenakannya—salah satu benda yang dibelinya dengan kerja keras dan hasil tabungannya. Ionanthe percaya akan pentingnya "berinvestasi" pada pakaian. Ia tidak menyukai gagasan pakaian yang dibuang atau hubungan yang diabaikan. Mungkin karena apa yang ia lalui pada masa kecilnya, ia menginginkan hal-hal yang tahan lama yang bisa diandalkannya.

Ionanthe sedikit terkejut ketika melihat seorang petugas istana telah membukakan pintu penumpang bagian depan kendaraan beroda empat yang menunggu di halaman. Kaca jendela yang digelapkan membuat Ionanthe curiga bahwa mobil itu merupakan salah satu benda yang dibeli secara sembrono oleh Cosmo.

Yang lebih tak terduga lagi adalah kenyataan bahwa tidak ada sopir di dalamnya. Tetapi Ionanthe tidak menyadarinya hingga ia duduk di dalam mobil dan petugas istana menutup pintu; lalu berjalan memutar ke sisi pengemudi, membukakan pintu bagi seorang pria yang

kini menuruni anak tangga dan berjalan ke arah mereka.

Jantung Ionanthe seolah-olah terempas ke dasar rusuknya, seolah-olah terbawa longsor. Max! Tidak mungkin. Tetapi ternyata itu memang Max! Sesaat Ionanthe merasakan kegembiraan yang sangat manis dan menggiurkan memenuhi dirinya—lalu kenyataan segera menyadarkannya. Max tidak mungkin berubah pikiran hanya karena ia ingin bersama Ionanthe. Dan Ionanthe pun seharusnya tidak menginginkan hal itu .

Ionanthe menatap dengan waswas sampai pria itu masuk ke dalam mobil, tak mampu menghentikan dirinya berkata, nyaris dengan nada menuduh, "Kau seharusnya berada di Barcelona."

"Memang," Max membenarkan. "Tetapi rapatnya dibatalkan." Memang begitulah kenyataannya—walalupun Max sendiri yang membatalkan rapat tersebut. "Dan kupikir mengunjungi kastelmu bersama-sama adalah ide yang cemerlang. Ini akan semakin meyakinkan rakyat tentang pernikahan kita, dan tentu saja komitmen kita kepada satu sama lain dan kepada mereka."

Ionanthe sedikit menggigil, walaupun interior di dalam mobil terasa hangat. "Kupikir itu bukan ide yang bagus," protesnya.

"Bukan ide yang bagus? Mengapa?"

Mengapa? Karena pelarian Ionanthe adalah untuk mencegah segala bentuk keintiman di antara mereka berdua, bukannya semakin memperdalamnya. Tetapi tentu saja Ionanthe tidak bisa mengatakan hal itu.

"Kakekku jarang menggunakan kastel tersebut. Kastel-

nya sudah ketinggalan zaman dan tidak dilengkapi dengan perlengkapan modern."

"Benarkah? Aku mendengar dari kakakmu kalau orangtuamu telah menghabiskan apa yang dia sebut 'uang dalam jumlah besar' dengan memasang saluran air modern dan pemanas sentral."

Ionanthe kecewa. Orangtuanya *telah* memperbaharui kastel—yang membuat kakeknya marah dan tak hentihentinya mengeluh tentang apa yang dianggapnya sebagai pemborosan uang. Eloise sependapat dengan kakek mereka, tidak suka menghambur-hamburkan uang dan menganggap kemewahan seperti kamar mandi dan pemanas sentral hanya disia-siakan untuk para staf yang menjaga kastel.

"Itu sudah hampir dua puluh tahun yang lalu. Aku bahkan tidak yakin sistem pemanas itu masih berfungsi."

"Jika pemanasnya tidak berfungsi, kita bisa mencari cara lain agar tetap hangat, bukan?"

Desis napas Ionanthe seharusnya membuat Max merasa puas, namun hal itu justru membuatnya ingin menghentikan mobil dan merengkuh Ionanthe ke dalam pelukannya.

Untuk menghukum dirinya sendiri, lanjut Max cepat, "Lagi pula, aku yakin stafmu pasti memiliki pemanas. Kalau tidak, mereka tidak akan mungkin bertahan melewati musim dingin di pegunungan."

Apakah Max menunjukkan kepedulian yang tulus pada orang lain? Ataukah ia hanya menggunakan mereka sebagai alat untuk mengejek Ionanthe?

"Pemanas air dan perapian menggunakan bahan bakar kayu yang dipotong dari pohon tumbang atau yang memang ditebang," Ionanthe menjelaskan. "Itu membutuhkan kerja keras, dan kayu-kayu itu harus dibelah dengan hati-hati ketika musim dingin memburuk."

"Kau membuatnya terdengar sangat tidak menyenangkan, tetapi aku yakin orang yang tinggal di sana telah terbiasa dengan hal itu. Atau apakah mereka mengharapkan kehidupan yang lebih mudah di lingkungan yang lebih ramah?"

Pertanyaan Max membuat Ionanthe tegang. Apa sebenarnya maksud pertanyaan Max dan tujuan sesungguhnya mengunjungi pegunungan? Apakah ia sekadar mencari topik pembicaraan, atau apakah Max memiliki tujuan terselubung dengan menyatakan bahwa warga Inonanthe mungkin ingin meninggalkan pegunungan dan tinggal di tempat lain? Bagaimanapun, ada kandungan batu bara di bawah pegunungan—di tanah yang dimiliki Max, yang berbatasan dengan tanah yang saat ini menjadi milik Ionanthe.

Apa yang ingin ia buktikan dengan memberikan kesempatan kepada Ionanthe untuk berbagi rahasia dengannya? Max bertanya-tanya dengan muram.

Ionanthe memutuskan tidak akan mengikuti permainan Max. Bukankah ia telah merasakan akibatnya?

"Mereka berhak memilih ingin tinggal di mana dan bagaimana mereka akan menjalani hidup," jawab Ionanthe sambil mengangkat bahu, berusaha menunjuk-

kan bahwa ia tidak terlalu tertarik pada topik itu sehingga Max tidak akan bertanya-tanya lebih jauh.

Tetapi Max menatapnya tajam dan bertanya dengan nada yang lebih keras, "Jadi karena kau tidak harus mengalami kesulitan yang mereka alami, maka kau tidak peduli? Kakakmu juga berpikir begitu. Seharusnya aku tahu kalian memiliki pendapat yang sama."

Apakah maksud Max Ionanthe tidak peduli pada kehidupan para warga yang bergantung padanya? Sekarang Ionanthe benar-benar marah.

"Asal kau tahu, aku *tidak* mengikuti pandangan orang lain dengan membabi-buta. Aku menciptakan cara pandangku sendiri. Dan jika kau paham sedikit saja tentang sejarah maka kau akan tahu sudah ada banyak contoh—dari pembersihan dataran tinggi Scottish Highlands sampai warga yang digusur dari rumah mereka yang berteras ke rumah susun sempit seusai perang—ketika warga dipindahkan dari lingkungan mereka dan direlokasi secara paksa, hal itu akan menghancurkan perasaan kebersamaan mereka. Hanya akan memperparah penderitaan mereka alih-alih menguranginya. Jika wargaku ingin pindah dan mengubah cara hidup mereka maka aku akan dengan senang hati membantu mereka. Tetapi aku tidak akan pernah memaksa mereka."

Max menyadari ada semangat nyata dalam suara Ionanthe. Semangat dan ketegasan. Namun, apakah juga ada kejujuran di dalamnya?

Mereka mendekati tikungan di mana mereka harus berbelok untuk keluar dari jalan pesisir, tetapi sebelum

Ionanthe memberitahu Max, pria itu telah memberi sinyal untuk berbelok.

Seakan tahu apa yang dipikirkan Ionanthe, Max berkata singkat, "Aku mengunjungi kastel ini bersama Eloise, sesaat sebelum pernikahan kami."

"Ia pasti tidak suka."

Kata-kata itu meluncur keluar sebelum Ionanthe sempat menghentikannya. Sekarang Max akan berpikir Ionanthe iri, kejam, dan semua hal buruk lainnya, pikir Ionanthe sedih. Ia tidak mampu menatap mata Max karena takut dengan apa yang akan dilihatnya.

"Eloise adalah tipe gadis kota yang gemerlap." Ionanthe menjelaskan dengan lemah. "Baik Eloise maupun kakekku tidak menyukai kastel itu."

"Tapi kau menyukainya?" tebak Max.

"Kastel itu adalah rumah keluarga kami ketika orangtua kami masih hidup. Ibuku sangat menyukainya, dan karena ayah mencintai ibu, ia dengan senang hati menjadikan kastel itu sebagai tempat tinggal mereka."

Suara Ionanthe melembut dan berubah hangat saat ia bercerita tentang orangtuanya. Seingat Max, Eloise hampir tidak pernah membicarakan orangtua atau adiknya.

"Orangtuaku memiliki banyak sekali rencana—terutama ibuku. Ia ingin—" Tiba-tiba Ionanthe berhenti. Itulah yang terjadi apabila kau membiarkan emosi mengambil alih. Kau akan mengatakan hal-hal yang sebaiknya tidak dikatakan. Ibunya adalah pejuang reformasi, seorang perintis dengan caranya sendiri, yang sangat bersemangat menekankan pentingnya pendidikan dan telah

membuktikan komitmen terhadap apa yang ia yakini dengan mendirikan sekolah kecil bagi anak-anak yang bekerja di kastel maupun di tanah miliknya. Membantu anak-anak itu mempelajari huruf adalah tugas khusus yang sangat disukai Ionanthe.

Melihat ekspresi wajah Ionanthe yang melembut, Max berpikir bahwa wanita itu terlihat sangat cantik. Emosinya membuat kulit dan sinar matanya bercahaya, suatu perasaan nyaman yang manis yang sama sekali bukan kerapuhan, tetapi justru kuat dan mendalam—seolah-olah sebuah jalan telah terbuka di antara mereka. Seolah-olah...

Hanyut dalam lamunan, Ionanthe melanjutkan dengan lembut, "Pada musim seperti ini, biasanya ibuku akan meminta ayahku pergi ke hutan untuk mencari pohon Natal. Pohon itu harus cukup tinggi agar bintang di puncaknya dapat menyentuh langit-langit aula dan dahan bagian bawahnya harus cukup lebar agar ada cukup ruang bagi ibuku untuk meletakkan hadiah yang dia siapkan bagi anak-anak. Ibu sepertinya selalu tahu apa yang paling diinginkan anak-anak. Banyak mainan yang dibuat secara diam-diam di toko pertukangan—rumah boneka dan tempat tidur bayi bagi anak perempuan, benteng dan kereta mainan bagi anak lelaki, boneka dan masih banyak lagi... Kami juga membuat dekorasi kami sendiri—ibuku orang yang artistik. Saat Natal adalah saat yang selalu dipenuhi derai tawa orangtua kami.

"Pada Tahun Baru orangtuaku menyelenggarakan pesta besar dengan banyak tamu yang datang menginap,

tetapi Natal selalu dipersembahkan untuk anak-anak. Tentu saja salju juga selalu ada setiap Natal, karena kami tinggal di pegunungan, dan akan ada perang bola salju juga lomba ski. Bagiku semasa anak-anak, Natal adalah waktu terindah—ajaib dan dipenuhi cinta kasih serta kebahagiaan. Ketika orangtuaku meninggal, mereka seakan-akan turut membawa serta Natal bersama mereka, karena setelah itu Natal tidak pernah terasa sama lagi. Itulah saat kakekku pindah secara permanen ke apartemennya di kastel kerajaan."

Kata-kata Ionanthe membuat tenggorokan Max terasa sakit. Ada dorongan mendalam untuk membuka lengan dan memeluk erat Ionanthe, keinginan untuk untuk memberitahunya bahwa Max akan mencari cara membuat Natal terasa ajaib kembali. Bagaimana mungkin Max bisa memegang teguh prinsipnya bila hanya dengan mendengarkan cerita Ionanthe tentang masa kecilnya bisa membuat Max beralih berpihak padanya?

Max berkata pada diri sendiri bahwa ia senang saat ini ia sedang mengemudi, karena setidaknya hal itu mencegahnya menyentuh Ionanthe. "Lalu kau dan Eloise? Di mana kalian tinggal setelah orangtua kalian meninggal?" tanya Max, mencoba membuat suaranya terdengar acuh tak acuh.

Pertanyaan tersebut membuat Ionanthe menatap Max. Apakah Eloise tidak pernah bercerita tentang masa kecil mereka?

"Kakek membawa Eloise bersamanya. Mereka memang sangat dekat." Ionanthe tidak akan berkata bahwa Eloise adalah cucu favorit kakeknya yang akan membuat

dirinya terlihat lebih menyedihkan dan cemburu lagi. Cucu membosankan dan tidak diinginkan yang didorong ke belakang layar untuk meratapi kepergian kedua orangtua yang menyayanginya; namun tidak disayangi oleh kakeknya.

"Dan kau?" desak Max. Ia memberengut, seolah-olah marah karena sesuatu.

"Aku pergi ke sekolah asrama. Itulah yang kuinginkan dan telah orangtuaku rencanakan."

Tidak perlu disebutkan bahwa orangtua mereka berniat mengirim keduanya pergi bersekolah, bukannya memisahkan mereka dan lebih memihak terhadap satu daripada yang lain.

"Bagaimana denganmu dan masa kecilmu?" Ionanthe bertanya pada Max, ingin mengalihkan pembicaraan tentang dirinya.

"Aku? Aku anak tunggal."

"Dan orangtuamu?"

"Meninggal. Kecelakaan."

Suara Max yang kaku ketika menyampaikan jawabannya memperingatkan Ionanthe untuk tidak melanjutkan topik tersebut—namun ia ingin tahu lebih banyak. Ia ingin tahu segala hal yang perlu diketahui tentang Max.

Memangnya kenapa jika Ionanthe ingin tahu? Bukankah ada pepatah kuno tentang pentingnya mengenali musuh?

Musuh? Apakah mereka harus seperti *itu*?

Sementara mereka berbincang, jalan mulai menanjak. Petak-petak salju kecil yang menutupi lubang di jalan

perlahan-lahan semakin besar, sampai pemandangan di depan mata mereka putih semua—kecuali batang-batang pohon gelap dan bebatuan abu-abu yang berubah warna karena termakan waktu.

Sekawanan angsa terbang dalam bentuk V di langit—menuju, Ionanthe menduga, ke danau alam yang terletak sedikit di bawah garis salju.

"Beberapa pekerja perkebunan yang sudah tua bersumpah bahwa dulu bahkan ada beruang di pegunungan," Ionanthe memberitahu Max sambil tersenyum kecil. "Tetapi kata ayahku, itu dongeng belaka untuk menakuti anak-anak."

Salju mulai turun. Serpihan salju yang besar mulai berjatuhan dari langit kelabu. Betapa Ionanthe dulu begitu menyukai salju pertama di musim dingin, berharap salju akan turun dengan lebat sehingga orangtua mereka tetap tinggal di kastel bersama mereka. Pada saat itu ia belum mengerti bahwa cuaca yang buruk sangat menyusahkan hidup para pekerja yang menggarap kebun—terutama para petani penyewa dengan ternak domba dan kambing mereka. Jika memang terkandung kekayaan mineral di dalam gunung yang terkadang kejam ini, bukankah itu berarti milik para petani itu?

Natal. Max harus mengakui ia tidak menyadari bahwa Natal sudah semakin dekat. Yayasan memiliki dana khusus untuk mendanai berbagai kegiatan amal untuk membantu mereka yang membutuhkannya di saat istimewa ini.

Max ingat ketika orangtuanya memberinya kado terbaik yang pernah ia terima. Pada waktu itu Max ber-

umur enam belas tahun, dan ia masih bisa mengingat rasa bangga yang dirasakannya ketika mereka memberitahu Max bahwa ia akan bertanggung jawab atas suatu bagian di dalam yayasan. Ia diberi target pengumpulan dana yang harus ia capai. Ia bekerja sebagai pengantar koran, membersihkan mobil, dan melakukan tugas-tugas kecil lainnya agar dapat memperoleh cukup uang untuk memenuhi target. Dan belum pernah ada target yang ia raih sejak saat itu yang terasa semanis itu. Karena orangtuanya meninggal tak lama setelah Max berumur delapan belas tahun, dan sejak saat itu tidak ada orang yang memujinya atas usaha yang ia lakukan.

Kendaraan yang mereka tumpangi dilengkapi dengan roda salju, dan roda itu dibutuhkan sekarang karena mereka sudah berada di atas garis salju.

Mereka sudah hampir sampai. Begitu membelok di sudut, mereka akan segera melihat kastelnya. Ionanthe melipat tangannya di pangkuan. Ia merasa bodoh karena terlalu bersemangat. Lagi pula, ia bukan anak-anak lagi. Walaupun begitu, ia menahan napas saat mereka membelok di tikungan, kemudian mengembuskan napas panjang saat melihat pemandangan di atas mereka, dataran kecil di sisi gunung, kastel, dengan puncak menara yang menghilang di bawlik awan awan salju tebal.

Ini benar-benar seperti kastel dalam dongeng—lengkap dengan menara-menara dan tembok pertahanan bergerigi, tampilan luarnya tertutup batu kapur putih yang membuatnya terlihat seolah-olah terbuat dari lapisan gula walaupun di baliknya adalah batu granit.

Danau kecil ornamental, tempat dulu Ionanthe belajar

seluncur es, pasti sudah membeku. Orangtuanya pernah mengadakan pesta seluncur di sana dengan lentera warna-warni bergelantungan di dahan-dahan pohon di atas danau untuk menerangi kegelapan. Ionanthe ingat ia dulu berbaring di tempat tidur dengan jendela terbuka lebar, walaupun cuaca dingin, agar dapat mendengar suara orang-orang dewasa tertawa.

Sekarang mereka telah mencapai jalan masuk yang panjang menuju kastel, dan pohon-pohon yang membatasi tepi jalan dilapisi salju yang begitu tebal sampai dahan-dahannya menyentuh tanah.

Sinar matahari mulai meredup dan satu per satu cahaya di dalam kastel mulai berpendar, memancarkan kehangatan dari jendela. Ada orang-orang yang menunggu mereka di pekarangan, tangan-tangan mereka membuka pintu mobil, suara-suara yang tidak asing berseru bangga, "Your Highness."

Pelayan-pelayan yang dulu dikenalnya sebagai orang-orang dewasa tegas yang tidak segan-segan menegur anak yang terlalu aktif kini membungkuk dan memberi hormat kepadanya.

Ionanthe langsung mengulurkan tangan meraih lengan sang koki sambil memprotes. "Jangan, Ariadne, tolong. Tidak perlu melakukan itu."

"Hah, kulihat kau masih berpegang pada cara pandang republikan sama seperti ibumu," wanita tua tersebut membalas dengan tajam. "*Well*, kami masih menghormati Raja kami, dan jika kami ingin menunjukkan rasa hormat kami, maka kami akan melakukannya."

Max sulit untuk tidak tertawa. Wanita tua kecil berpi-

pi merah itu mengingatkannya pada koki Yunani yang pernah dipekerjakan orangtuanya. Koki Yunani-nya itu mengurus segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga, dan Max berpikir wanita tua mungil ini juga pasti melakukan hal yang sama.

"Jadi kau seorang republikan sejati, ya?" Max tidak dapat menahan diri menggoda Ionanthe saat mereka dibawa masuk.

"Ariadne suka berpikir begitu." Hanya itu yang dikatakan Ionanthe.

Aula besar terang benderang, api yang berkobar di perapian besar, walaupun menurut Max yang membuat ruangan sebesar ini tetap hangat adalah radiator.

Kehangatan dalam ruangat tersebut membuat Ionanthe mengernyitkan dahi dan berkata dengan nada menuduh pada Ariadne, "Kau menyalakan pemanasnya."

"Tentu saja. Kau tidak berpikir kami akan membiarkan Pangeran kami mati beku, bukan?"

Bibir Ionanthe terkatup rapat. Ia tahu berapa banyak kayu yang diperlukan untuk menghangatkan aula sebesar ini, dan betapa susahnya menyediakan kayu-kayu itu.

"Aku tidak ingin kau menggunakan semua kayu persediaan musim dingin hanya karena kami datang ke sini," kata Ionanthe kepada Ariadne.

Saat mereka kembali ke istana, Ionanthe harus memastikan persediakan kayu tambahan segera dikirim ke kastel, untuk mengganti kayu-kayu yang digunakan untuk menyambut kedatangan mereka.

"Tidak usah khawatir tentang hal itu," Ariadne meya-

kinkan Ionanthe. "Pieter telah mematikan semua radiator kecuali untuk ruangan ini dan ruang duduk—dan untuk kamar tidur utama tentunya. Magda juga telah menyiapkan ranjang dengan seprai khusus yang sangat disukai ibumu."

Ketika maksud kata-kata Ariadne mengendap dalam benaknya, getaran kekagetan menerjang diri Ionanthe. "Kau menempatkan kami berdua di kamar tidur utama?" tanyanya.

"*Well*, tentu saja. Di mana lagi kau akan tidur?" Ariadne balik bertanya. "Kamar itu didekorasi khusus untuk kakek buyut His Highness."

Ionanthe tidak berani menatap Max.

"Kurasa kau juga ingin Pieter dan beberapa pria lain pergi mencari pohon Natal? Bagaimanapun, Natal tidak akan lengkap tanpa pohon Natal. Sudah waktunya kau ada di sini untuk melewatkan Natal. Sebuah rumah tidaklah lengkap tanpa adanya keluarga."

Ionanthe mendengarkan wanita tua ini dengan kecemasan yang meningkat karena menyadari bahwa Ariadne pasti berpikir mereka datang ke sini untuk merayakan Natal. Ariadne berusaha terdengar tidak setuju, namun Ionanthe dapat melihat betapa bahagianya wanita tua itu. Ionanthe tidak ingin mengecewakannya, tetapi ia harus menjernihkan kesalahpahaman ini.

"Ariadne, ini hanyalah kunjungan singkat—" jelas Ionanthe. Tetapi ia terkejut ketika Max menyentuh lengannya dan menggeleng.

"Ariadne, maksud Putri adalah kami tak dapat tinggal selama yang kami inginkan."

"*Well*, gununglah yang akan memutuskan berapa lama para tamu akan tinggal di sini. Kau seharusnya tahu itu," Ariadne mengingatkan Ionanthe. "Kau cukup sering terjebak salju di sini. Aku ingat ketika kakak perempuanmu dulu membuat keributan karena dia tidak bisa menghadiri pesta atau semacamnya. Kurasa ada pemuda yang sedang dikejarnya saat itu dan ia tidak mau dicegah. Ia memang sangat manja. Sang Baron tidak pernah bisa melihat karakter Eloise yang sesungguhnya. Sang Baron selalu lebih memperhatikan penampilan luar daripada penampilan dalam. Bodoh sekali."

Ionanthe mencuri pandang ke arah Max, bertanya-tanya bagaimana reaksi pria itu atas kritikan Ariadne terhadap Eloise, tetapi sulit menebak apa yang ada dalam pikiran Max dari ekspresi wajahnya.

Ariadne belum selesai. "Anda akan menyadari bahwa yang satu ini berbeda dengan kakaknya," ia memberitahu Max blak-blakan. "Anda akan lebih baik dengan yang ini."

"Aku yakin kau benar," Max menyetujui sambil menjaga ekspresi wajahnya tetap datar.

"Saya memang benar. Aku melihat mereka berdua tumbuh. Eloise terlalu sering memikirkan diri sendiri dan tidak memikirkan orang lain. Dan tentu saja, yang satu ini justru sebaliknya—selalu mementingkan orang lain. Yang kaubutuhkan, gadisku, adalah sebuah kamar penuh dengan anak-anak untuk membuatmu tetap sibuk."

Ariadne mungkin sedang berbicara kepadanya, tetapi Ionanthe melihat wanita itu menatap Max. dengan kilat-

an nakal di matanya yang hitam kecil. Ariadne bahkan menelengkan kepala ke satu sisi, seakan mengajak Max untuk menyetujui ucapannya.

10

"SEBELUM kau mengeluh, biar kuingatkan semua ini bukan salahku. Aku tidak memintamu datang ke sini bersamaku," kata Ionanthe kepada Max dengan tajam.

Mereka berada di kamar tidur utama, dan rona merah di pipi Ionanthe lebih disebabkan oleh luapan emosinya daripada panas atau perapian—walaupun ia berusaha keras terlihat tidak peduli bahwa kamar itu hanya memiliki satu ranjang dobel, yang ukurannya pun bahkan tidak terlalu lebar.

"Memangnya apa yang akan kukeluhkan?" Max bertanya dengan bingung.

Ionanthe memandang Max dengan tatapan curiga. "Kau tahu benar apa maksudku. Kita harus berbagi... kamar ini, atau mengambil risiko menghadapi Ariadne yang ribut-ribut."

Max menyeringai. "*Well*, tentu saja kita tidak meng-

inginkan hal itu terjadi, bukan? Dia mungkin akan menyuruh kita tidur tanpa makan malam."

Ionanthe terkejut mendapati dirinya sangat ingin tertawa.

"Ia memang seperti itu," ia membela wanita tua itu. "Sejak dulu. Kakek dulu sering marah kepadanya dan mengancam akan memecatnya, tetapi Ariadne mengabaikannya."

"Wanita yang bijaksana." Max menyingkap tirai sutra berat yang menutupi jendela dan memberitahu Ionanthe, "Salju masih turun."

"Kalau begitu sebaiknya kau mengusahakan sedikit keajaiban untuk menghentikannya," kata Ionanthe singkat, lalu menambahkan, "Aku tidak tahu mengapa Ariadne berpikir kita datang di sini untuk melewatkan Natal. Aku tidak pernah berkata begitu. Ketika menelepon, aku hanya memberitahunya bahwa aku akan tinggal di sini selama beberapa malam."

"Dunia tidak akan kiamat apabila kita harus tinggal, bukan? Atau apakah kau punya alasan khusus untuk meninggalkan tempat ini?"

Ionanthe mengerutkan kening. "Tidak, tentu saja tidak. Aku memikirkanmu. Kupikir kau harus menghabiskan Natal di istana."

Max menaikkan sebelah alis dan bertanya kecut, "Mengapa?"

Karena suatu alasan yang tidak ingin dipikirkannya, sesuatu dalam cara Max memandangnya membuat Ionanthe merasa malu—panas dan malu. Diam-diam, bayangan buah ara yang segar dan matang bertabur gula

menyelinap ke dalam pikirannya. Sekarang ia tidak hanya merasa malu, namun juga merasa bergejolak—panas dan malu dan—Ionanthe membasahi bibirnya yang kering. Tentu saja ini bukan apa yang selalu terjadi padanya setiap kali ia berduaan saja bersama Max di dalam kamar?

Ionanthe berjuang menggantikan bayangan menggoda dalam pikirannya dengan layar kosong, menyadari bahwa ia masih belum menjawab pertanyaan Max dan bahwa jelas sekali pria itu sedang menunggu jawaban.

"Kurasa urusan istana tidak akan berhenti hanya karena Natal," akhirnya Ionanthe menjawab, dengan suara kaku dan resmi yang nyaris tidak mirip suaranya sendiri..

Max tampak tidak terlalu terkesan dengan jawaban Ionanthe, sebelah alisnya yang gelap naik semakin tinggi. "Aku bisa menangani urusan istana yang harus kutangani dengan mudah di sini. Salah satu keuntungan teknologi modern," katanya datar sambil memperlihatkan Blackberry yang baru saja dikeluarkannya dari saku jas.

Ionanthe menarik napas panjang untuk menenangkan diri, lalu terpaksa mengembuskannya lebih cepat daripada yang diinginkannya ketika ia melihat Max membelakanginya untuk melepas jas kerjanya. Bahan kain kemejanya meregang mengikuti lebar bahu Max saat ia melepaskannya. Di balik kemeja itu terdapat tubuh halus dan berotot yang dengan melihatnya saja sudah merupakan pengalaman seksual yang bergelora, tak terbayangkan bagaimana bila Ionanthe sampai menyentuh kulit itu—dan tubuh pria itu.

Apa yang terjadi dengan Ionanthe? Bukankah ia sudah cukup sering mengikuti berbagai pertemuan bisnis di mana para pria biasanya melepaskan jas dan ia tidak pernah bereaksi seperti ini?

Tetapi mereka bukan Max.

Ionanthe merasakan getaran peringatan di dalam tubuhnya, seperti suara lonceng peringatan yang diredam sehingga hanya gemanya yang terasa mengguncang.

Tidak! Tidak mungkin pria itu mampu memberikan efek seperti ini pada dirinya.

Ionanthe tahu jika Max berbalik ke arahnya sekarang dan memeluknya, ia tidak akan sanggup menolak Max—atau mengendalikan diri. Tetapi ketika Max benar-benar berbalik ke arahnya, pria itu bertanya dengan santai, "Bukankah Ariadne mengatakan dia sudah memasak sup favoritmu?

"Kau lapar?" tebak Ionanthe.

Ionanthe tak sanggup menatap Max. Ia terlalu takut Max akan menangkap kekecewaan di matanya dan menebak penyebab kekecewaan itu. Betapa tidak adil, kenyataan bahwa ia datang ke sini untuk melindungi dirinya dari Max, dan sekarang ia justru berada dalam kondisi yang semakin lemah terhadap pria itu. Di sini mereka bahkan akan lebih sering bersama-sama daripada di istana.

Max memperhatikan kepala Ionanthe yang tertunduk. Helaian rambut Ionanthe yang jatuh sekilas memperlihatkan tengkuk lehernya yang elegan, kulitnya berkilau seperti kilau mutiara. Gairah membara dalam diri Max, panas dan mendesak. Ia ingin menghampiri Ionanthe dan

menarik wanita itu ke arahnya, merasakan kulitnya yang lembut dan hangat, menunggu Ionanthe menyerah dalam pelukannya dan merapatkan tubuhnya ke Max, sambil berbisik menyatakan bahwa ia juga memiliki kebutuhan yang sama, menawarkan bibirnya, dirinya, cintanya...

Cintanya? Apakah itu rasa lapar Max yang sesungguhnya? Kebutuhan yang bukan hanya tentang kepuasan seksual, tetapi juga sesuatu yang lebih dalam, lebih intens, sesuatu yang lebih kuat, lebih primitif, dan abadi?

Ionanthe tadi bertanya apakah Max lapar, dan jawaban sesungguhnya adalah *ya*, ia lapar. Lapar akan Ionanthe. Lapar akan apa yang sebenarnya telah ia tegaskan kepada diri sendiri untuk tidak ia harapkan karena bahaya yang menyertai keinginan itu.

Bagaimana ini bisa terjadi? Max sama sekali tidak paham.

"Ya, aku lapar," kata Max.

Suaranya datar dan kaku, dan untuk beberapa alasan hal itu membuat tenggorokan Ionanthe tercekat dan matanya pedih.

Dapur yang besar dan nyaman itu sibuk. Seorang wanita muda yang samar-samar Ionanthe kenal sedang mengaduk sesuatu, sementara dua anak kecil sedang duduk mewarnai di meja.

"Kau pasti ingat Marta, anak bungsu Gorge," Ariadne memberitahu Ionanthe, dan wanita muda yang cantik itu tersenyum malu-malu. "Dia sudah menikah dengan Tomas kami dan memiliki dua orang anak."

Ionanthe membalas senyuman wanita muda tadi.

"Saya mengajari kedua anak saya mengeja huruf, Your Highness, sama seperti ketika Anda mengajari saya. Kami sangat bersyukur atas kehadiran Anda dan ibu Anda, karena telah memberitahu orangtua kami bahwa kami harus bersekolah. Saya memberitahu Tomas bahwa apa pun yang terjadi, kami juga akan menyekolahkan putri-putri kami."

Ariadne yang sedang mengaduk panci besar di atas kompor mendengus geli. "Lembut seperti mentega, si Tomas—tidak seperti para ayah di zamanku dahulu. Orangtua di zaman kalian memiliki banyak hal yang perlu dijawab, anak-anak memenuhi otak orangtuanya dengan hal-hal yang tidak dimengerti mereka seperti pembicaraan tentang pelajaran sekolah dan sejenisnya."

"Jangan didengarkan," Marta memberitahu Ionanthe dengan riang. "Dia bangga luar biasa terhadap kedua gadis kecil kami. Dia selalu memberitahu mereka untuk memperhatikan pelajaran dengan baik. Saya ingin mereka menjadi guru. Tetapi untuk itu mereka harus pergi ke daratan dan itu membutuhkan banyak uang."

Melihat senyum lebar Marta yang menunjukkan antara ketidakpastian dan kegelisahan, Ionanthe menghampirinya serta memberitahunya tanpa berpikir, "Jangan khawatir, Marta. Dananya akan tersedia untuk mereka. Aku berencana mendirikan yayasan atas nama kedua orangtuaku dari uang yang ditinggalkan oleh Kakek. Yayasan ini akan memberikan beasiswa sekaligus kesempatan bagi anak-anak seperti anakmu agar mereka memperoleh pendidikan yang dibutuhkan."

Ariadne-lah yang memecah keheningan yang muncul setelah pernyataan impulsif Ionanthe, mengatakan kepada menantunya dengan penuh kemenangan, yang sekarang matanya dipenuhi air mata emosional yang mulai bergulir, "Nah—lihat. Sudah kubilang Putri akan melakukan sesuatu tentang hal itu. Walaupun tidak mudah mencoba membujuk orangtua agar mengirimkan anak-anaknya bersekolah," Ariadne menambahkan dengan muram.

"Semua anak di Fortenegro harus memiliki hak mendapatkan pendidikan yang layak. Itu tugasku sebagai penguasa Fortenegro untuk memastikan hal tersebut."

Suara Max terdengar tegas dan tanpa kompromi, membuat mereka semua memandangnya.

"Istriku harus dipuji atas apa yang dia rencanakan, tetapi akan tiba saatnya anak-anak di seluruh pulau ini menerima pendidikan sebagai hak, bukannya hadiah."

Ionanthe tidak sanggup memalingkan pandangan dari wajah Max. Mereka seakan berdua saja karena ekspresi Ionanthe menunjukkan pada Max betapa berarti pernyataan tersebut untuknya.

"Apakah kau bersungguh-sungguh?"

"Ya," tegas Max.

11

"Meyakinkan para *baron* dan beberapa tetua komunitas bahwa tidak ada seorang anak pun yang boleh meninggalkan sekolah sebelum mereka berumur enam belas tahun bukanlah tugas mudah, terlebih lagi meyakinkan mereka bahwa Fortenegro harus memiliki sekolah tinggi dan unversitasnya sendiri," Ionanthe memperingatkan Max.

Mereka berdua saja di aula, sesaat setelah menghabiskan makan malam mereka. Wajah Ionanthe bersemu-semu bahagia dipenuhi harapan bahwa Max benar-benar memiliki pandangan yang sama dengannya tentang perubahan yang harus dilakukan, membantu anak-anak di pulau ini agar memiliki kesempatan memperoleh pendidikan yang saat ini masih terhalang.

"Aku tahu akan ada pihak yang menentang," kata Max.

"Banyak pihak akan yang menentang," Ionanthe menyetujui.

Ionanthe terdiam. Komentar diplomat Prancis tentang perizinan tambang batu bara adalah momok yang ingin ia singkirkan.

"Rencanamu akan menghabiskan banyak uang," Ionanthe mengingatkan dengan waswas. "Kau akan perlu meningkatkan pajak penduduk kepada kerajaan."

"Aku memiliki beberapa rencana terkait hal itu," sahut Max. Haruskah ia mengangkat topik tentang cadangan mineral di tanah milik Ionanthe? Max ingin melakukannya. Realisasi yang Ionanthe katakan memang salah satu bagian dari rencananya, dan perasaan menyatu dengan Ionanthe yang tercipta sepanjang makan malam itu membuatnya ingin berkata jujur dan terbuka kepada wanita itu. Tetapi, sekarang mungkin bukan saat yang tepat untuk memulai diskusi panjang mengenai topik tersebut.

Api di perapian menyala lemah; Ionanthe menguap kecil. Saat ini, Max ingin sekali berkomunikasi dengan Ionanthe lebih akrab lagi; lebih banyak lagi ikatan pribadi yang ingin ia rajut dengannya.

"Kau lelah?"

Perkataan Max adalah sebuah pernyataan, bukan pertanyaan, dan senyum yang menyertai pernyataan itu nyaris membuat jantung Ionanthe nyaris berhenti berdetak.

"Ya," Ionanthe mengakui.

"Kita berkendara jauh sekali hari ini, terkadang melewati area yang sulit dan tidak dikenal, tetapi menu-

rutku perjalanan ini sungguh berarti," Max mengatakannya, sebelum menekankan dengan lembut, "*Sangat* berarti."

Ionanthe menatap Max dan melihat bahwa apa yang dibicarakan Max bukanlah semata-mata tentang perjalanan mereka ke kastel.

"Aku setuju," jawab Ionanthe, memilih kata-kata yang paling tepat.

Dari senyum yang ditunjukkan Max, pastilah ini respons yang pria itu inginkan.

"Waktunya untuk tidur?" Max menyarankan.

Ionanthe mencoba mengendalikan lonjakan sukacita di dalam tubuhnya.

"Aku minta maaf karena Ariadne telah menempatkan kita di kamar yang sama."

Max berdiri dan menghampiri Ionanthe, meraih tangannya dan menariknya bangkit dari kursi.

"Benarkah? Mengecewakan sekali. Mungkin aku bisa membujukmu berubah pikiran?"

Napas Ionanthe tercekat. Pikirannya dipenuhi campuran rasa tidak percaya dan kegembiraan. Apakah Max bersungguh-sungguh dengan apa yang ia katakan? Suasana malam ini dan perbincangan yang akrab telah membuat mereka semakin dekat, sehingga bagi Ionanthe hanya ada satu cara yang ia inginkan untuk mengakhirinya.

Karena lantai batu begitu dingin saat melewati lorong panjang menuju kamar mereka di kubah tertinggi kastel,

mereka harus berjalan berdekatan. Lengan Max memegang erat tubuh Ionanthe di sisinya. Kenyataan itulah yang ingin Ionanthe yakinkan kepada diri sendiri, namun itu bukanlah alasan yang tepat untuk apa yang terjadi selanjutnya di depan pintu kamar mereka, ketika Max menarik Ionanthe ke dalam pelukan dan menciumnya.

"Kau terasa seperti udara gunung yang dingin dan ajaib," Max memberitahu Ionanthe sambil menelusuri bentuk bibir wanita itu dengan ibu jarinya.

"Keajaiban tidak ada rasanya," Ionanthe mengelak dengan suara serak.

"Ya, ada," Max mengoreksinya. "Rasanya seperti kekaguman, sihir, dan wanita—wanita yang kuinginkan lebih dari wanita mana pun sebelumnya."

Ionanthe tak dapat memercayai apa yang ia dengar. Ia nyaris tidak berani bernapas karena takut akan membuyarkan apa yang menurutnya adalah sihir.

Mata Ionanthe menggelap karena emosi. Ia bertanya, "Apakah kau menginginkanku lebih daripada Eloise?"

Ada keheningan sesaat. Ionanthe gemetar dan lengan Max memeluknya semakin erat, lalu Max menjawab dengan jujur.

"Tidak ada bandingannya."

Max kembali mencium Ionanthe, bibirnya bergairah dan menuntut, sebelum ia mundur dari Ionanthe dan berkata dengan serak, "Aku tidak bisa menciummu seperti yang kuinginkan di luar sini, dan jika aku tidak berhenti sekarang, kurasa aku tidak akan bisa menghentikannya."

Saat mereka berada di dalam kamar, Max mengunci pintu. Kehangatan kamar menyambut mereka, cahaya lembut dari perapian membentuk bayangan lembut.

Ionanthe menghampiri jendela dan menarik tirai beratnya agar dapat naik ke tepian jendela dan memandang ke luar. Dalam sekejap, Max bergabung dengannya, berdiri di belakang Ionanthe, sehingga tubuh mereka berdekatan. Max menyentuh pundak Ionanthe.

"Salju masih turun," Ionanthe bergumam.

"Ya," Max menyetujui sambil membalikkan tubuh Ionanthe ke arahnya.

Kali ini tidak ada buah ara, tetapi Max berkata dengan lembut bahwa ia tidak peduli, karena hanya Ionanthe saja yang ia inginkan dan butuhkan.

Ionanthe bahkan tidak mampu mengungkapkan perasaannya sendiri. Ia sangat takut kalau ia melakukannya, sihir yang mengikat mereka berdua akan pudar. Sudah cukup baginya Max berada bersamanya sekarang.

Bara di perapian mulai meredup, namun masih cukup terang sehingga Ionanthe dapat melihat sekaligus merasakan otot dan kekuatan tubuh Max saat ia membelai pria itu dengan rasa lapar dan gairah yang mendesak. Sekarang Ionanthe mengagumi betapa mudahnya Max membangkitkan gairah Ionanthe setinggi itu, hal yang belum pernah ia bayangkan sebelumnya, alih-alih dipenuhi rasa takut seperti saat kali pertama ia melakukannya.

Mereka saling menyentuh, membelai, dan mencium dengan kehangatan sensual yang menyerap semua kenikmatan, ditemani gumaman lembut penuh gairah dan

terdengar semakin lemah seiring semakin mendesaknya gairah mereka yang membara.

Max menangkup bagian bawah payudara Ionanthe sementara ibu jarinya perlahan membelai puncak payudara wanita itu hingga membuatnya merintih dalam kenikmatan yang manis. Ketika bibir Max mengambil alih, Ionanthe menahan kepala Max di dadanya, melengkungkan tubuhnya sendiri dalam kenikmatan. Perpaduan tubuh mereka menciptakan bayangan erotis di dinding.

Kali ini Ionanthe lebih berani, bertekad mencapai kenikmatannya sendiri dari membelai dan merasakan Max dengan gairah sama seperti yang dilakukan Max terhadapnya. Ionanthe mencoba melarikan ujung jemarinya di bagian dalam paha Max—hanya dengan sedikit saja sapuan kukunya membentuk lingkaran lembut, tubuh Max pun menegang. Ionanthe tetap melanjutkan apa yang dilakukannya sampai Max mengerang dan menawarkan diri seutuhnya kepada Ionanthe dengan keinginan intim yang tak dapat ditolak Ionanthe.

Bibir Ionanthe mengikuti ujung jarinya, sampai Max mengerang keras dan menarik wanitai tu ke arahnya.

Ia begitu siap dan bergairah untuk Max, menyambut sentuhannya, menahan Max sehingga ia dapat menikmati sensasi itu.

Dalam kesunyian mereka berpelukan, sama sekali tidak bergerak.

Inilah tempat Max seharusnya berada—di sini, dengan wanita ini yang membuat Max merasa bahwa memeluknya seperti ini berharga lebih daripada seribu istana. Sekarang sudah terlambat untuk memberitahu

dirinya bahwa ia tidak boleh mencintai Ionanthe. Ia *telah* mencintai wanita itu. Ia mencintai segala sesuatu tentang wanita itu.

Sekarang. Sekarang Ionanthe merasa utuh dan lengkap—dengan Max dalam dekapannya. Ia mencintai Max lebih daripada apa yang ia pikir mungkin terjadi ketika mencintai seseorang.

Napas mereka seirama dan semakin memburu. Max mulai bergerak, terdorong oleh kebutuhan primitif dan Ionanthe membuka diri terhadap Max, mematuhi insting primitifnya sendiri.

Kenikmatan mereka meningkat lalu berada di titik stabil, sehingga mereka dapat mengistirahatkan tubuh mereka yang penuh keringat dan menenangkan napas mereka yang memburu. Peningkatan gairah mereka begitu tajam dan mendesak hingga merenggut semua yang dapat mereka berikan. Lalu, seakan alam tidak sabar lagi dengan penundaan ini, gerakan bernapas mereka pun membuat otot-otot di dalam tubuh Ionanthe bekerja menimbulkan riak kenikmatan. Tangan Ionanthe merangkul erat bahu Max dan Max segera merespons. Ritme mereka berubah, semakin erat, semakin memburu, semakin bergegas dengan tak menentu saat mereka bergerak memenuhi kebutuhan satu sama lain.

Puncak kenikmatan menerjang mereka dengan dahsyat. Luapan tiba-tiba dari kenikmatan bersama ini membuat mereka saling melekat satu sama lain di puncak, jantung mereka berdentum dalam harmoni yang sama.

* * *

Ionanthe terbangun oleh cahaya terang seputih salju dan belaian lembut tangan Max di tubuhnya.

Betapa menyenangkannya terbangun dengan kenikmatan sensual seperti itu. Ionanthe berbalik menghadap Max dan tersenyum penuh kantuk kepada pria itu, senyumnya berubah menjadi isakan ketika sentuhan Max berubah menjadi lebih intim.

"Kita akan terlambat untuk sarapan pagi," Ionanthe mencoba memperingatkan.

"Hmmm... sarapan, atau ini dan kau?" Max bergumam, seakan pura-pura mempertimbangkan pilihannya.

Bibir Max menghujani kulit Ionanthe dengan ciuman. Jarinya mengelus puncak payudara wanita itu yang sudah menegang seakan menujukkan bahwa Ionanthe-lah yang seharusnya Max pilih.

12

"Kupikir karena sekarang kita harus melewatkan Natal di sini, setelah hujan salju semalam, kita mungkin dapat menyelenggarakan pesta untuk semua orang yang ada di kastel pada malam Natal. Orangtuaku dulu sering melakukannya."

"Kedengarannya ide yang bagus," Max menyetujui.

"Kita akan memerlukan pohon Natal tentunya."

"Aku akan mengajak beberapa pria untuk melihat apa yang bisa kami temukan."

Mereka bertukar senyuman.

Mereka menikmati sarapan pagi yang berupa roti dan madu hasil peternakan lebah di estat, sementara Ionanthe menjelaskan kepada Max bahwa estatnya sudah hampir swasembada.

"Penduduk hidup dengan sederhana, namun ya, dengan cara sama seperti yang telah mereka lakukan sela-

ma generasi-generasi sebelumnya. Itu sebabnya para tetua komunitas menolak perubahan. Mereka tidak melihat keuntungan yang bisa diperoleh dari perubahan itu. Mereka yakin bahwa mereka memiliki segala yang mereka butuhkan. Mereka tidak bisa melihat bahwa kita sudah hidup di zaman yang berbeda, dan bahwa mereka sebetulnya menghalangi generasi muda untuk menentukan pilihan mereka sendiri. Mereka berpikir hidup bisa berlanjut seperti yang sudah dilakukan sebelumnya tanpa perlu mengubah apa pun, tetapi tidak bisa seperti itu. Dunia semakin berubah; pulaunya pun harus berubah. Hal itu tidak terelakkan."

Max meletakkan cangkir kopi. Apakah salah satu perubahan yang dibayangkan Ionanthe adalah tambang mineral pulau ini? Semalam ketika mendengar Ionanthe berbicara dengan semangat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anak, Max mengagumi dan memujinya, membiarkan hatinya mengalahkan akal sehat. Namun sekarang, sekali lagi tanggung jawab yang menyertai perannya mengingatkan Max bahwa ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab.

"Ketika kau mengatakan bahwa pulau ini harus berubah, perubahan seperti apa yang kaubayangkan?" tanya Max.

Ionanthe menggeleng.

"Ada banyak. Fortenegro memiliki banyak sumber daya alam—"

"Dan kau ingin memanfaatkannya?"

"Kurasa kita perlu melakukannya. Tetapi tentu saja di dalam batas kewajaran."

"Tentu saja." Hati Max berubah semakin dingin mendengar apa yang diucapkan Ionanthe. "Apakah kau pernah memikirkan efek sampingnya pada kehidupan para penduduk? Kerugian yang akan muncul?"

"Ya, tetapi aku merasa hal itu memang perlu dilakukan."

Ada sesuatu yang salah, Ionanthe dapat merasakannya. Kehangatan dalam suara Max telah hilang, dan walaupun pria itu belum mengatakan sesuatu yang kritis, Ionanthe merasa di dalam diri Max telah muncul bibit perseteruan.

Mengapa? Padahal semalam mereka sepertinya begitu selaras. Apakah sekarang Max menjadi ragu setelah menunjukkan antusiasmenya yang jelas semalam?

Hati Ionanthe pedih memikirkan bahwa kedekatan yang mereka bagi bersama dapat hilang dengan begitu mudahnya.

Walaupun begitu, Ionanthe tidak akan mengubah pikirannya atau mundur. Ia tak dapat melakukannya—betapa pun ia mencintai pria itu. Ionanthe berutang kepada anak-anak Fortenegro untuk tetap berpegang teguh pada rencananya. Komentar Marta semalam menunjukkan bahwa hal itu memang perlu dilakukan.

Ia mengangkat dagu dan memberitahu Max dengan tegas, "Dan di sini, di kebun ini—kebunku dan tanahku—aku *akan* melakukannya."

"Tidak ada seorang pun yang bisa mengingkari fakta bahwa kau memiliki hak untuk itu," sahut Max tajam dan singkat. Max ingin Ionanthe kembali mempertimbangkan hal itu. Ia ingin memberitahunya bahwa ia bisa

saja memberikan uang yang Ionanthe butuhkan, hanya jika—hanya jika apa? Hanya jika Ionanthe bisa menjadi wanita yang ia inginkan?

Max telah memiliki cukup pengalaman untuk tahu bahwa akan ada lebih banyak orang yang akan merealisasikan rencana Ionanthe, jika mereka berada dalam posisi wanita itu, daripada mereka yang memilih untuk tidak melakukannya. Ia tak bisa menyalahkan Ionanthe. Tidak sepenuhnya. Jika Max ingin menyalahkan seseorang, ia harus menyalahkan diri karena menginginkan Ionanthe menjadi sosok yang berbeda, karena menginginkannya menjadi seorang wanita yang ia ciptakan atas dasar kebutuhannya. Dan ia tidak ingin mengakui bahwa ada kemungkinan ia bisa mencintai wanita yang tidak memiliki kesamaan pandangan hidup atau keterikatan yang erat untuk bekerja demi kebaikan sesama seperti Max.

Ionanthe tidak menipu Max. Max-lah yang telah menipu diri sendiri.

Duduk sendirian di perpustakaan kastel, Ionanthe memejamkan mata untuk mengendalikan butiran air mata yang siap bergulir. Ia tidak ingin kembali ke Fortenegro, setelah semua ini, dan tidak ingin jatuh cinta pada Max. Tetapi sekarang ia di sini, dengan kewajiban yang harus ia tuntaskan demi rakyatnya. Merekalah yang sebenarnya paling berhak atas kekayaan yang kakeknya tinggalkan untuknya. Itu semua uang haram, menurut Ionanthe, uang yang dinodai oleh darah, keringat, dan air mata orang-orang yang telah bekerja keras sepanjang hidup

mereka untuk keluarga Ionanthe tanpa mendapatkan apa pun sebagai balasan.

Semalam saat membicarakan rencananya dengan Max, ia merasa begitu penuh harapan dan kebahagiaan karena bisa berbagi mimpi dengan pria itu. Ionanthe merasa semua yang telah lama ia bayangkan mungkin saja terjadi dan dapat tercapai, karena ia pikir Max merasakan hal yang sama. Tetapi sekarang, pagi ini, kebahagiaan itu seakan direnggut darinya. Ia merasa seperti sedang menghadapi tugas raksasa di hadapannya dan berpikir apakah ia bisa menyelesaikannya dengan baik.

Jika kenyataannya Max menolak reformasi, lalu apa yang membuat Ionanthe melihat kemungkinan reformasi bisa terjadi di tanahnya sendiri? Para penjaga tua—para *baron* dan tetua komunitas—akan menentang Ionanthe dalam setiap langkah.

Apakah Ionanthe lupa bahwa karena alasan itulah ia setuju menikah dengan Max? Pada saat itu ia menyadari bahwa pulau seperti Fortenegro, yang begitu tertutup dengan tradisi kuno dan masyarakat yang menganut kebudayaan patrilineal, hanya dapat direformasi oleh seorang pria kuat. Putranya. Putra yang harus menjadi seseorang yang tidak bisa dilakukan ayahnya.

Dulu Ionanthe tidak peduli dengan apa yang tidak bisa Max lakukan, tetapi dulu ia juga tidak tahu bahwa ia akan mencintai pria itu. Ini akan menyakitinya lebih daripada hal lain yang pernah atau akan melukainya setelah menyadari adanya jurang pemisah di antara mereka.

Max pergi ke luar dengan beberapa pria untuk mencari pohon Natal. Ionanthe memperhatikan Max di la-

pangan dari dapur. Max melewati jalan kecil di atas salju dengan mengenakan sepasang sepatu bot tua milik ayah Ionanthe.

Beberapa pria yang bekerja di perkebunan dipanggil oleh Tomas, putra Ariadne. Mereka semua segera bergabung di sekeliling Max, setengah membungkuk memberikan hormat dengan sedikit canggung, rambut hitam mereka melambai-lambai tertiup angin kencang saat mengangkat topi mereka. Mereka merespons pada Max, menghormatinya, menghormati aura otoritas alaminya, bersedia membiarkan Max mengambil alih, suatu hal yang tidak mungkin mereka lakukan apabila bersama Ionanthe.

Bukankah ada peribahasa yang mengatakan bahwa tangan yang mengayunkan buaian adalah tangan yang menguasai dunia? Para wanita seperti Marta adalah masa depan; mereka beserta anak-anak mereka.

Berapakah biaya untuk membangun sekolah? Untuk melengkapinya dengan guru dan peralatan sekolah? Untuk menyediakan pendidikan yang lebih tinggi bagi para muridnya, dengan pendidikan universitas? Yayasan Veritas membantu dengan membangun serta membiayai proyek pendidikan setiap hari. Ionanthe mendambakan sedikit saja keahlian mereka, dan dedikasi serta kebijaksanaan dari pria misterius di belakang Yayasan Veritas.

Ionanthe bisa memahami alasan pria itu ingin tetap menjaga anonimitasnya; tetapi, betapa Ionanthe berharap dapat bertemu dengannya. Berbicara dengan pria seperti itu pastilah seperti sedang duduk di kaki seorang guru yang sangat bijaksana.

Ionanthe bangkit dari kursi dan melihat ke luar jendela. Salju mulai turun lagi. Dari perpustakaan ia dapat melihat ke arah taman kastel, dan salju di sana bersih tak terjamah.

Belum lama waktu berlalu, tapi ia sudah merindukan Max. Ionanthe meninggalkan perpustakaan dan, walaupun ia bersumpah hal itu tidak ia rencanakan, entah mengapa ia menuju ke kamar, merutuk ketika melihat jendela yang terbuka. Salju bertiup masuk dan menutupi pelindung laptop Max yang diletakkan di tepian jendela.

Ionanthe langsung memindahkannya, sambil menyapu serpihan salju dengan tangannya saat ia mengangkat laptop itu. Pada saat yang sama, ia tidak sengaja menjatuhkan beberapa lembar kertas yang seharusnya tersimpan di kantong bagian depan pelindung laptop. Saat ia kembali memasukkan kertas-kertas itu, Ionanthe sekilas memandangnya sebelum akhirnya terpaku.

Ionanthe duduk dengan hati-hati dan menarik kertas tersebut ke luar dari pelindung laptop, tangannya gemetar saat ia membaca kertas laporan yang dipegangnya—laporan aset mineral Fortenegro.

Perasaan mual di dalam diri Ionanthe meningkat, membuatnya terguncang, antara rasa mual dan keinginan untuk melarikan diri seperti anak kecil dan bersembunyi dari apa yang tidak ingin ia lihat.

Tetapi ia bukan anak kecil. Dan tak peduli seberapa kencang jantungnya berdebar, atau betapa putus asanya ia, Ionanthe harus membacanya.

Dengan gemetar, Ionanthe membolik-balik kertas ter-

sebut, mencari-cari apa yang ia harap tidak akan ia temukan, tetapi memang sepertinya akan ia temukan. Lagi pula, bukanlah ini adalah hal yang paling ia takuti, semenjak Philippe de la Croix memberitahunya tentang pendekatan konsorsium tambang batu bara?

Dan pada akhirnya, inilah dia—satu halaman penuh peta dari gunung-gunung, gunung *miliknya*, menunjukkan betapa jelas nadi yang kaya cadangan mineral berada di bawah gunung-gunung itu. Fakta-fakta yang penting sudah tercetak dan digarisbawahi seakan untuk mengingatkan pembaca betapa pentingnya mereka.

Apakah ini sebabnya Max menikahi mereka berdua? Pertama kakaknya, lalu dirinya? Karena pria itu tahu apa yang tersimpan di balik granit kasar ini? Betulkah ia begitu, sama seperti yang lainnya, lebih menghargai kekayaan alam daripada para penduduk yang tinggal di atasnya? Lebih dari bagaimana ia menghargai Ionanthe dan apa yang telah mereka miliki bersama?

Ionanthe tidak boleh menangis. Ia sudah melampaui masa-masa itu. Tetapi di dalam benaknya ia menangis dan hatinya tersayat.

Ionanthe sudah bersikap tolol, tentu saja; ia telah mengetahuinya sejak awal—sejak percikan manis berbahaya yang ia rasakan ketika melihat Max pertama kali dan berusaha ia pungkiri—bahwa perasaannya itu akan membawa rasa sakit. Bukankah ia mencoba membentengi diri dari kerentanannya dengan menetapkan tujuan yang lebih tinggi ketika setuju untuk menikah dengan Max alih-alih hanya karena alasan keselamatan dirinya dan percikan manis yang diam-diam ada di antara mereka?

Jika memang begitu, apa yang baru saja ia baca seharusnya akan memperkuat ketetapan hatinya untuk mendidik putranya agar benar-benar berbeda dari sang ayah. Jika memang begitu, sekarang ia pasti telah merasa memperoleh pembenaran dan alasan kuat atas tindakan yang diputuskannya sendiri, bukannya dipengaruhi rasa bersalah dan patah hati. Ia tidak punya orang lain untuk disalahkan, selain diri sendiri.

Oh, tetapi ia sangat terluka—benar-benar muak dengan bukti yang tidak dapat diputar-balikkan bahwa Max tidak pantas mendapatkan cinta dan kepercayaan Ionanthe, atau terlebih lagi, kepercayaan rakyatnya.

Jika diberi pilihan, Ionanthe ingin pergi, secepat dan sejauh mungkin, bersembunyi di suatu tempat dari rasa sakit itu. Tetapi ia tak bisa melakukannya. Ia harus tinggal dan menghadapi apa yang harus dihadapi, demi kebaikan para penduduk yang tidak bisa melindungi diri mereka sendiri. Ia harus tinggal untuk menghalangi Max dan rencananya. Ionanthe-lah satu-satunya orang yang bisa melakukan hal itu, karena tanah ini miliknya. Ia tidak boleh membiarkan Max menggodanya kemudian memberi pria itu apa yang menjadi hak para penduduk dengan cara yang sama ketika ia menggoda Ionanthe untuk memberikan cintanya kepada Max.

Pintu terbuka dan Max masuk ke kamar.

"Kurasa kami telah menemukan pohon untukmu, tetapi sebaiknya kau datang dan melihatnya terlebih dulu sebelum kami membawanya masuk," ucap Max, yang terdiam saat ia melihat kertas yang dipegang Ionanthe.

"Kau membaca kertas-kertas laporanku?" tuduh Max.

"Tidak." Ionanthe menolak tuduhan Max dengan tegas, menggeleng. "Seseorang meninggalkan jendela dalam keadaan terbuka dan membuat pelindung laptopmu tertutup salju. Aku sekadar memindahkannya. Kertas laporannya berjatuhan ke luar." Ketika ia melihat tatapan sinis Max, ia berteriak, "Itulah yang sebenarnya. Bukannya aku ingin membuat pembenaran sekarang bahwa aku telah mengetahui apa yang kaurencanakan."

"Apa yang kurencanakan?"

"Kau tidak bisa menyangkalnya. Aku telah melihat buktinya dengan mataku sendiri. Ketika Philippe de la Croix memberitahuku bahwa dia mendengar rumor kau mendatangi konglomerat asing terkait kontrak tambang batu bara, aku tidak ingin memercayainya. Saat itu aku yakin kau tidak seperti Cosmo, kau tidak melihat pulau ini hanya sebagai pengisi akun bank pribadimu. Tidak mengherankan bagaimana kau begitu ingin menikahi aku dan kakakku. Kau tahu tentang bijih mineral dan kau ingin memastikan bahwa kau memiliki hak legal untuk itu. Itu sebabnya kau membawaku ke ranjang dan menggodaku, membuatku percaya bahwa ada sesuatu yang lebih di antara kita ketimbang sekadar pernikahan dingin antardinasti. Dan aku yakin itu sebabnya kau keluar dengan para pria pagi ini. Apa yang sebetulnya kaulakukan? Mencoba mengambil batu sebagai sampel? *Well*, kau hanya membuang-buang waktumu. Aku hanya akan membiarkan tanah ini ditambang jika itu keinginan para penduduk, demi kepentingan mereka, untuk menyejahterakan mereka dan anak-anak mereka dengan semua

hal yang diingkari oleh aturan keluargamu. Tidak, jangan dekati aku," katanya kepada Max ketika pria itu menutup pintu dan berjalan menghampirinya. "Aku tidak menginginkanmu di dekatku."

"Kau sudah selesai?" suara Max datar, tetapi ada segaris kemarahan di sekeliling bibirnya.

"Selesai? Aku sudah selesai berpikir bahwa aku bisa memercayaimu untuk kebaikan penduduk Fortenegro, dan tentu saja aku sudah selesai merasa bahwa aku harus menghormatimu, jika itu yang kaumaksud."

"Perlu kauketahui, aku tidak memerintahkan penyusunan laporan itu karena aku ingin mengambil keuntungan pribadi dari kekayaan pulau ini seperti yang kautuduhkan. Jauh dari itu."

"Aku tidak memercayaimu." Ionanthe memberitahunya dengan datar.

"Itu pilihanmu. Tetapi coba pikirkan ini. Aku juga mendengar tentang rencana untuk menjual aset mineral di pulau ini untuk menguntungkan segelintir orang yang memilikinya."

"Jadi kaupikir kau akan bergabung melakukannya?" Ionanthe menyela dengan nada merendahkan.

"Tidak sama sekali. Bahkan, tuduhan yang kaulayangkan kepadaku adalah tuduhan yang juga ingin kulayangkan kepadamu. Kaulah orang yang akan memperoleh keuntungan apabila cadangan mineral di tanah ini ditambang."

Ionanthe terlalu terkejut untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan, dan responsnya mengkhianati emosinya. "Kau berpikir seperti itu tentang diriku?"

"Mengapa tidak? Kedua anggota keluargamu, yaitu kakek dan kakakmu, membuktikan bahwa mereka sama saja, bertujuan untuk mementingkan keuntungan pribadi terlebih dahulu. Apa yang membuatmu berbeda?"

Max tahu bahwa ia sedang memojokkan Ionanthe, tetapi ia harus yakin bahwa Ionanthe betul-betul mengatakan yang sebenarnya.

"Tapi aku tidak seperti mereka. Kau sendiri yang mengatakan bahwa kau tahu aku berbeda."

Reaksi Ionanthe persis seperti yang Max harapkan. Walaupun pada awalnya Ionanthe berpikir untuk menjual hak mineralnya, wanita itu akan berubah pikiran, melihat hal-hal secara berbeda, pada akhirnya mengerti dan memahami cara pandang Max, berbagi semua hal yang ingin Max lakukan untuk pulau itu dan semua penduduk yang tinggal di sana. Ionanthe pasti peduli terhadap mereka. Ia telah menunjukkannya melalui caranya berbicara tentang kebutuhan untuk mendirikan lebih banyak sekolah. Tetapi Max harus yakin. Ia harus mendengar Ionanthe mengatakan secara jelas bahwa ia tidak memiliki motif lain dengan menikahi Max.

"Kau bisa saja dengan sengaja menipuku—dengan sengaja menciptakan kepribadian palsu untuk menutupi keinginanmu yang sebenarnya. Ketika uang bernilai miliaran yang dipertaruhkan, maka biasanya orang..."

"Kau benar-benar berpikir aku akan mengambil uang itu untuk diriku sendiri? Ketika banyak orang yang sangat membutuhkannya untuk membayar pendidikan, layanan kesehatan, dan infrastruktur yang lebih baik?" Air mata membasahi kedua mata Ionanthe.

"Kau tidak memiliki alasan pasti untuk kembali ke Fortenegro," ungkap Max. "Kau pasti tahu, dengan melakukan hal itu maka kau akan dikenai hukum feodal untuk menebus kesalahanmu."

"Aku tahu hukum itu ada, ya, tetapi aku tidak berpikir seorang pria modern dari abad 21 akan tunduk padanya. Kalau kau memang pemimpin yang sebenarnya, seharusnya kau mencabut undang-undang kuno itu."

Serangan kata-kata Ionanthe yang tak terduga menyentak saraf Max. Ia pasti sudah menghapuskan undang-undang tersebut seandainya para penduduk mau menerima perubahan itu. Ia pun memang ingin menghapuskannya—segera setelah ia mendapatkan kepercayaan mereka.

"Tindakan seperti itu bisa saja omong kosong belaka." Max merasa harus memberitahu Ionanthe. "Diperlukan niat para penduduk untuk membuat hukum berlaku, dan seperti yang kauketahui, ada banyak orang di Fortenegro yang, entah karena takut, tidak peduli, sombong, atau campuran dari semua hal itu, tidak bersedia melepaskan kendali dan kekuasaan yang mereka percaya diberikan kepada mereka melalui hukum yang menuntut tersebut. Cara pikir itu bahkan berlaku di dalam kastel ini dan di setiap tanah setiap kali sang ayah menolak untuk memberikan pendidikan bagi anaknya. Kau pun telah dengan jelas mengatakan hal ini."

"Mereka melakukan itu karena mereka tidak memiliki pilihan." Ionanthe segera membela penduduknya. "Karena mereka tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka di luar pulau. Karena hukum mengizinkan para

pemilik tanah untuk menentukan sejumlah hari kerja dari penyewa mereka selama setahun."

Ionanthe menggeleng-geleng dengan putus asa saat melihat Max tidak merespons.

"Oh, tidak mungkin bisa membuatmu mengerti." Air mata frustrasi menggenangi mata Ionanthe. "Malam sebelumnya ketika kita membicarakan tentang pendidikan, kau membuatku berpikir bahwa kita memiliki cara pandang dan harapan yang sama bagi para penduduk," ia menuduh Max. "Tetapi ternyata kau membohongiku. Mengapa kau melakukan hal itu kalau bukan untuk menenangkanku sehingga jatuh ke dalam rasa aman yang palsu? Untuk membuatku berpikir bahwa kita memiliki tujuan yang sama?"

"Aku bisa saja menggunakan argumen yang sama untuk menuduh*mu*," Max memberitahunya dengan tajam.

Ia seharusnya tidak melakukan hal itu, Max tahu itu. Sebagai penguasa Fortenegro, ia tahu ia berkewajiban menjaga para penduduknya yang berarti termasuk mempertanyakan motif Ionanthe dan bertindak atas dasar kecurigaannya. Tetapi ia bukanlah semata-mata penguasa Fortenegro. Ia juga seorang pria. Dan sebagai pria yang telah memeluk Ionanthe, yang menyadari bahwa sewaktu memeluk wanita itu, ia tidak ingin melepaskannya, tentu saja ia juga memiliki "tugas" atas perasaan itu, bukan?

Hanya ada satu hal yang dapat Max lakukan sekarang—satu pertanyaan yang harus ia tanyakan. Seluruh kebahagiaan pribadinya di masa mendatang akan berdasarkan jawaban yang diberikan.

Ionanthe memiliki keinginan yang kuat, keberanian,

dan bersemangat dalam hal-hal yang ia percayai. Max tidak bisa memikirkan orang lain yang lebih tepat untuk berbagi kehidupan pribadi maupun kehidupan publiknya. Tetapi Max juga harus tahu apakah ia bisa memercayakan masa depan Fortenegro kepada Ionanthe; ia harus tahu apakah wanita itu akan melakukan yang terbaik bagi pulau ini di atas kepentingan pribadinya. Max tidak bisa dan tidak akan menyalahkan Ionanthe jika ternyata ia menginginkan kekayaan yang berada di bawah permukaan tanahnya untuk dirinya sendiri. Dari apa yang Max pelajari, kakek Ionanthe-lah yang perlu disalahkan. Kakek Ionanthe telah mengajarkan cucu perempuannya untuk menghargai harta dan kesombongan, dan menyuruh mereka mengikuti caranya yang selalu menomorsatukan diri sendiri.

"Jika kau tidak berbohong tentang deposit mineral, lalu katakan padaku bahwa kau sama sekali tidak memiliki niat tersembunyi dengan menikahiku, selain untuk keselamatan diri."

Ionanthe memandang Max, ekspresi wajahnya dipenuhi kemarahan. Ionanthe begitu putus asa untuk mendapatkan kepercayaan dari Max, tetapi berbohong jelas-jelas bukan kebiasaannya. Ia ragu dan akhirnya mengakui, "Benar, aku memang memiliki niat tersembunyi. Tetapi—"

Cukup. Max sudah tidak ingin mendengar lebih jauh lagi. Ia merasa seperti orang bodoh karena berharap bahwa ia mungkin saja salah. Ia berbalik menuju ke pintu, tetapi Ionanthe bergerak lebih cepat.

"Kau harus mendengarkanku," seru Ionanthe kepada-

nya. "Demi kebaikan para penduduk, aku tidak bisa membiarkanmu memikirkan hal yang sekarang kaupikirkan. Benar, aku memang memiliki niat tersembunyi, tetapi itu bukanlah motif yang kautuduhkan kepadaku. Pulau ini memiliki sejarah panjang para penguasa yang telah menyalahgunakan kedudukan mereka sehingga menimbulkan penderitaan bagi rakyatnya. Seperti yang pernah kaukatakan, mereka memiliki pola pikir sendiri dan terikat oleh tradisi kuno serta hukum yang memenjarakan mereka dalam sistem feodal yang amat sangat mengabaikan anak-anak mereka. Aku tumbuh dengan menyaksikan itu semua. Aku melihat upaya kedua orangtuaku untuk mengubah hal itu, dan aku melihat kekuatan dari mereka yang menolak perubahan—termasuk kakekku sendiri. Aku melihat keserakahan dan kesombongan dan kurangnya kasih sayang. Dan aku juga melihat bahwa yang paling dibutuhkan pulau ini lebih dari apa pun juga adalah seorang penguasa yang cukup kuat dan berani untuk memimpin para penduduknya menuju kebebasan.

"Ketika aku mendengar bahwa Fortenegro memiliki penguasa baru yaitu kau, aku sangat berharap kaulah orangnya—tetapi kemudian kau menikahi kakakku, wanita yang tamak dan egois. Aku bertanya-tanya, apakah kau menikahinya karena kau memiliki cara pandang yang sama bahwa pulau ini ada hanya untuk membiayai gaya hidupnya yang mahal? Ataukah kau mencintainya tanpa memiliki cara pandang yang sama? Aku tahu dia tidak mencintaimu. Dia menulis surat kepadaku dan memberitahuku. Bagaimanapun, Eloise hanya mencintai

diri sendiri, dan kesalahan itu adalah karena kakek kami. Aku datang untuk melihat perubahan apa yang kaulakukan dan akan membawa keuntungan bagi penduduk Fortenegro, tetapi aku tidak melihat satu pun. Maka, aku membandingkanmu dengan pria yang paling kukagumi lebih dari pria mana pun di muka bumi ini dan kau tak seperti yang kuharapkan."

Max dikejutkan gelombang keras rasa cemburu yang mengempasnya dengan liar ketika ia mendengar Ionanthe berkata bahwa dia mengagumi pria lain.

Dengan sikap yang benar-benar di luar kebiasaannya, Max bertanya dengan merendahkan, "Dan siapakah sosok yang begitu kaukagumi ini? Aristokrat Brussel yang menciptakan hukum yang tidak akan dipatuhi dirinya sendiri dan berperan layaknya Tuhan terhadap hidup orang?"

Napas Ionanthe berdesis keluar seiring penolakan yang dipenuhi amarah.

"Tidak, dia tidak seperti itu. Dia pria yang bekerja tanpa pamrih untuk kepentingan orang lain. Melalui yayasan yang dikepalainya, dia mendengar dan menjawab tangisan para penduduk miskin dan sakit. Dia memandang mereka dengan penuh kasih sayang dan memahami kebutuhan mereka. Dia menyediakan bantuan uang untuk membangun sumur yang menjadi sumber air bersih, untuk sekolah agar bisa menyelenggarakan pendidikan, untuk rumah sakit agar bisa menyembuhkan, untuk ladang agar tanaman cepat tumbuh, dan untuk perdamaian sehingga mereka semua yang memanfaatkan apa yang dia berikan bisa berkembang."

Semangat dalam suara Ionanthe menunjukkan perasaannya, dan Max harus memalingkan wajah darinya. Apa yang baru saja Ionanthe katakan kepadanya telah mengubah segalanya—tetapi Max tidak bisa mengatakannya.

Leher Ionanthe terasa sakit dan matanya perih menahan air mata yang tidak ingin ia perlihatkan kepada Max.

"Dulu, aku bermimpi dan berharap untuk bisa bekerja di Yayasan Veritas dan belajar dari guru yang begitu hebat itu. Itu tidak terjadi, tetapi ada sesuatu yang bisa kulakukan untuk penduduk Fortenegro, walaupun itu hanyalah bayangan kecil dibanding apa yang dia lakukan. Seperti saat dia mengajarkan anak-anak masa kini sehingga mereka bisa menjadi pemimpin masa depan, sebagai istrimu kupikir aku bisa memberi Fortenegro pemimpin yang sangat mereka butuhkan."

"Kau berencana membuatku mengikuti ajaran dari... dari pria yang sangat kaukagumi itu?" Max mencoba menebak.

Ionanthe menggeleng.

"Tidak. Kuharap aku hamil dan bisa membesarkan seorang putra yang akan menjadi segala sesuatu yang diperlukan agar dapat membantu pulau ini. Itu niat tersembunyiku dengan menikahimu. Tidak ada rencana untuk menjual mineral yang tersimpan di balik pegunungan ini," Ionanthe memberitahu Max dengan napas yang sedikit bergetar.

Ionanthe ingin sekali kalimat terakhirnya terdengar bangga dan penuh penghinaan, tetapi ia sadar betul bahwa pada kenyataannya, ucapannya justru terdengar menyedihkan dan membingungkan.

Max berjuang melawan berbagai emosi yang timbul dari perkataan Ionanthe. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Max tidak tahu apa yang harus dikatakan atau dilakukan untuk memperbaiki keadaan. Ia tahu apa yang ingin ia katakan; ia tahu apa yang ingin ia lakukan. Tetapi Max juga tahu hal terakhir yang ingin Ionanthe dengar darinya adalah bahwa pahlawannya—pria yang sangat ia kagumi lebih daripada pria mana pun, pria yang dia puja dan secara bangga dia anggap sebagai guru—tidak lain adalah Max sendiri.

Memberitahu hal itu kepada Ionanthe tentu akan sangat menyakitinya. Max segera menyingkirkan gagasan untuk menyampaikan kebenarannya. Max mengerjap, berusaha keras menahan air mata yang mengancam akan mengalir, karena itu akan memperlihatkan betapa ia sangat peduli terhadap perasaan Ionanthe.

Max bukannya dengan sengaja berencana menipu Ionanthe. Tidak, ia hanya tidak pernah terpikir bahwa penting baginya untuk memberitahu Ionanthe tentang yayasan tersebut dan peran Max di dalamnya.

Ia menarik napas, kemudian mengembuskannya.

"Jadi kau setuju menikah denganku dengan harapan bahwa aku akan memberimu seorang anak—seorang putra, yang dengan bimbinganmu, pada waktunya nanti akan menjadi penguasa yang dibutuhkan pulau ini?"

Max terdengar sangat menyetujui rencananya, Ionanthe menyadari hal ini, tetapi bukannya meyakinkannya, hal ini justru meningkatkan kebencian dan rasa sakitnya.

"Ya," Ionanthe menegaskan.

"Dan saat kau berada dalam pelukanku, ketika tubuhku memiliki tubuhmu, bagimu itu hanya karena kau menginginkanku untuk memberimu seorang anak?

Jantung Ionanthe berdegup tak menentu di dalam rusuknya. Ia memandang Max, dan berharap ia tidak melakukannya.

"Ya... tentu saja." Sesuatu dalam cara Max memandangnya membuat Ionanthe menambahkan dengan serampangan, "Memangnya ada alasan lain?"

Kesunyian Max membuat saraf-saraf Ionanthe bergetar dalam ketegangan.

Ya Tuhan, tolong jangan biarkan Max memberitahunya dengan blakblakan bahwa pria itu *tahu* dari menit pertama dia menyentuh Ionanthe, Ionanthe tidak memikirkan siapa pun atau apa pun selain Max dan gelora kebutuhan yang Max timbulkan dalam dirinya.

"Dan sekarang—jika aku sudah memberimu seorang putra? Apakah kau telah mengandung anakku?

Pertanyaan tersebut di luar perkiraan Ionanthe dan membuat matanya membelalak dan jantungnya berdentum.

"Itu... terlalu awal untuk tahu itu," protes Ionanthe.

"Bukan itu maksud pertanyaanku padamu," Max menjelaskan. "Kau telah mengatakan padaku rencana masa depan anakku, tetapi bagaimana dengan masa kecilnya? Kau tidak mengatakan apa pun tentang hal itu."

Ionanthe mengernyit.

"Yang ingin kuketahui adalah bagaimana ia akan tumbuh."

"Apa maksudmu?"

"Kau dan aku, kita berdua kehilangan orangtua sebelum kita benar-benar beranjak dewasa. Kau didorong ke dalam bayang-bayang oleh seorang kakek yang menghabiskan seluruh perhatiannya kepada kakakmu. Kau pasti tahu, seperti halnya diriku, betapa seorang anak mendambakan rasa aman bahwa ia disayangi?"

"Ya, tentu saja aku tahu. Aku akan mencintai putraku."

"Tetapi kau tidak mencintaiku, dan dia akan merasakan hal itu, bingung dan terluka karenanya. Anak-anak akan selalu merasa seperti itu ketika kesetiaan mereka diuji oleh dua orangtua yang bertentangan."

Suara maupun ekspresi Max suram dan berat.

Max sungguh-sungguh peduli terhadap kesehatan emosional seorang anak yang belum tentu ada, Ionanthe menyadari hal ini, dan hatinya sedikit nyeri karena terkejut sekaligus sedih.

"Kau begitu lama sampai aku harus datang dan mencarimu, dan tempat ini jauh sekali dari dapurku."

Kedatangan Ariadne segera mengakhiri pembicaraan tadi.

"Para pria sedang menunggumu untuk datang dan melihat pohonnya." Ariadne memberitahu Ionanthe dengan suara tersengal-sengal.

"Aku akan datang dan melihatnya sekarang," sahut Ionanthe.

"Pohon Natal! Begitu banyak kehebohan dan kerepotan, kalau kau tanya pendapatku," keluh Ariadne.

13

Pohon Natal-nya benar-benar sempurna. Max menempatkan bintang di puncak pohon yang menyentuh langit-langit aula. Dahan-dahannya kini dihiasi dengan karangan bunga buatan tangan dan biji cemara yang diwarnai oleh Ionanthe dan anak-anak selama dua hari terakhir serta hiasan lainnya yang Ionanthe ingat dari masa kecilnya.

Ionanthe menyentuh salah satu hiasan bola dari kaca dengan lembut. Hiasan bola kaca ini dibeli oleh orang-tuanya ketika mereka membawanya berlibur ke pasar Natal di Jerman. Hiasannya mungkin sudah sedikit usang termakan waktu, tetapi ia memandangnya dengan penuh kasih sayang dan menganggapnya tetap indah. Hanya dengan memandangnya mengingatkan Ionanthe akan harumnya roti jahe dan pelukan yang luar biasa hangat dari lengan besar ayahnya.

Begitu banyak kenangan bahagia dari masa kanak-kanak ketika Ionanthe merasa dicintai dan aman sampai orangtuanya meninggal. Ayah dan ibunya saling mengasihi satu sama lain. Walaupun masih kecil, ia dapat merasakannya dan perasaan itu menghangatkannya. Ionanthe mengerutkan kening. Ia tidak akan membiarkan komentar Max menegaskan kenyataan bahwa pria itu tidak mencintainya dan bahwa anak mereka akan menderita karenanya.

Mereka masih berbagi kamar dan ranjang, tetapi selama dua malam terakhir, sejak konfrontasi mereka di perpustakaan, mereka tidur seakan terpisah berkilo-kilometer jauhnya. Max tidak membuat berusaha mendekatinya, atau untuk minta maaf atas apa yang telah ia katakan. Ionanthe tentu saja tidak ingin menjadi yang lebih dulu mendekatinya. Lagi pula, ia tidak melakukan kesalahan apa pun.

Kecuali rencana untuk membesarkan putra sekaligus pewaris takhtanya untuk melawan Max dan semua yang Ionanthe pikir diperjuangkan pria itu.

Tidak mudah untuk berpura-pura bahwa semuanya baik-baik saja. Tetapi demi anak-anak yang telah menunggu Natal dengan penuh semangat, dan demi para orangtua serta kakek-nenek yang merasa sangat bangga dan bahagia bisa melewatkan Natal dengan mereka di kastel, Ionanthe harus berusaha. Sulit sekali bagi Ionanthe untuk berpura-pura tidak merasakan apa pun pada Max selain amarah dan kebencian padahal sebenarnya—

Tanpa sadar Ionanthe melangkah mundur, lalu terke-

siap kaget ketika menabrak tangga kayu berat yang ia lupa berada di sana. Sikunya membentur salah satu anak tangga. Gelombang rasa pusing yang memualkan dari rasa sakit yang tajam menjalarinya, membuatnya sedikit terhuyung.

Max, yang sedang berbicara dengan Tomas, melihat Ionanthe menabrak tangga dan mencengkeram sikunya, wajahnya berubah pucat saat ia terhuyung. Max segera menghampirinya, memegang tangannya dan bertanya, "Apakah kau baik-baik saja?"

"Tentu saja," Ionanthe berbohong, mencoba melepaskan diri.

Sebenarnya ia sangat lemas dan kesakitan, dan sangat ingin menyandarkan kepalanya di bahu Max dan merasakan lengan pria itu merangkulnya.

"Sikuku terbentur," ia melanjutkan ketika Max tidak melepaskannya.

Gelombang rasa cinta yang begitu kuat untuk Ionanthe, yang timbul seakan hal itu ditarik keluar jauh dari dalam dirinya, menerjang diri Max. Sebenarnya, setelah pertikaian mereka, Max mengaku pada diri sendiri bahwa ia menghadapi segalanya dengan buruk. Ia telah menghabiskan malam sebelumnya dengan berbaring terjaga, berharap dapat memutar balik waktu. Dan tidak hanya karena rasa saling curiga yang mereka miliki, tetapi juga kesalahpahaman satu sama lain yang telah menyulut pertengkaran.

Tadi Ionanthe bercerita dengan berapi-api tentang Yayasan Veritas dan pria yang mengendalikannya, kekagumannya yang kentara baik terhadap organisasi maupun pria

yang berada di baliknya. Walaupun Ionanthe tidak tahu, namun hal ini membuat Max berada dalam posisi yang benar-benar tidak mengenakkan. Max tak bisa menyembunyikan kebenaran dari Ionanthe selamanya—tetapi bagaimana ia akan memberitahu wanita itu?

Ionanthe sangat marah padanya, dan harga diri wanita itu terluka oleh kesalahpahaman yang ditujukan padanya. Max sadar akan hal itu dan memahami penyebabnya. Tetapi itu berarti sekarang bukanlah saat yang tepat untuk memberitahu Ionanthe bahwa pria yang begitu ia kagumi dan sangat ia puja, yang membuatnya dengan angkuh memberitahu suaminya tentang moral dan pencapaian amal yang dilakukan pahlawannya serta betapa jauhnya Max dari sosok itu, sebenarnya adalah sosok yang sama, yaitu Max sendiri. Ionanthe akan luar biasa marah dan—jauh lebih penting lagi—wanita itu akan merasa terluka.

Di sisi lain, jika Max tidak memberitahunya, sekarang setelah ia tahu apa yang Ionanthe rasakan, bukankah ia akan lebih bersalah atas kejahatan yang bahkan lebih tak dapat dimaafkan? Kesalahan yang dalam jangka waktu panjang akan lebih membahayakan hubungan mereka karena itu bisa mengakibatkan luka yang teramat dalam. Mereka harus bisa saling *memercayai* agar cinta, yang Max yakin mereka berdua rasakan, bisa tumbuh dan berkembang.

Satu-satunya alasan Max melakukan banyak kesalahan dan tidak menceritakan semua ini adalah ia belum pernah mencintai seseorang sebelumnya, dan karenanya semua yang ia pelajari adalah hal baru. Tak peduli sebera-

pa hati-hati dirinya, tak peduli seberapa inginnya Max mendahulukan kebahagiaan Ionanthe lebih daripada hal lainnya, Max bisa saja keliru dan membuat kesalahan.

Saat ini apa yang mereka butuhkan lebih daripada yang lain adalah dua hal yang tak mereka miliki: privasi dan waktu. Max melihat sekeliling aula; aktivitas sehari-hari terjadi di sekeliling mereka, tetapi saat itu mereka seakan berada di tempat yang terisolasi di sudut aula yang gelap. Waktunya jauh dari sempurna, tetapi Max harus mengakui bahwa ia tak percaya ia masih bisa melewati satu malam lagi siksaan berada di ranjang yang sama dengan Ionanthe—mengetahui bahwa ia begitu dekat sekaligus begitu jauh darinya, tanpa menyentuhnya. Ia mungkin tidak tahu banyak tentang cinta, tetapi ia tahu jika ia meruntuhkan tembok pertahanan Ionanthe hanya agar mereka bisa berbagi keintiman seksual tanpa memberitahu wanita itu bahwa Max adalah ketua Yayasan Veritas, itu adalah hal yang tak dapat dimaafkan.

Max harus memberitahu Ionanthe sekarang. Ia tak tahan lagi menghadapi hari yang dingin dan sunyi, di mana ia tidak bisa menikmati obrolan-obrolan kecil dan kadang-kadang bahkan kesadaran akan keberadaan masing-masing yang tanpa sadar kini terasa nyaman baginya sampai keintiman itu dirampas darinya. Ia telah salah menilai Ionanthe, dan tanpa sengaja ia juga telah membuat Ionanthe salah menilainya.

Ketika Ionanthe mencoba melepaskan diri untuk kedua kalinya, Max menundukkan kepalanya dan memohon dalam suara rendah, "Tunggu. Ada sesuatu yang harus kukatakan kepadamu."

Hati Ionanthe melonjak. Harapan timbul dan membuncah di dalam dirinya. Max akan memberitahunya bahwa Max mencintainya dan membutuhnya melebihi hidup ini. Max akan meminta maaf dan memohon pengampunannya.

Ionanthe memandang melewati bahu Max. Walaupun aula penuh dengan orang-orang, tak ada yang benar-benar memperhatikan mereka. Harapan bahwa Max akan mengatakan kata-kata yang telah ia tunggu semakin berkembang dan mulai melambung—namun langsung terempas ke bumi dan hancur dengan menyakitkan ketika Max berkata, "Kau tidak akan menyukainya, aku tahu, tetapi hal ini harus dikatakan."

Kata-kata tersebut sudah cukup untuk menimbulkan keputusasaan sedingin es yang meluncur melalui tulang punggung Ionanthe. Ia tak bisa, ia tak boleh membiarkan Max melihat apa yang ia rasakan.

"Jika kau ingin membuat tuduhan lagi," balas Ionanthe, harga dirinya segera berubah menjadi pertahanan, "Maka kuperingatkan lebih baik kau tidak mengatakannya."

Max menggeleng.

"Tidak, aku tidak akan menuduhmu atas apa pun. Sejujurnya..."

Suara Max menghilang saat ia mencoba menemukan kata-kata yang tepat. Ia masih memegang tangan Ionanthe, dan saat ini ia sedang memainkan jemarinya, meremas dan menggenggamnya. Jika saja Max adalah jenis pria yang berbeda, Ionanthe berpikir mungkin tindakannya ini menunjukkan bahwa pria itu merasa tak

yakin akan sesuatu. Tetapi Max tidak pernah tidak yakin—tentang apa pun, Ionanthe memutuskan dengan getir.

"Sejujurnya apa?" ia mendesak.

"Kau mungkin ingat bahwa kau pernah bercerita tentang Yayasan Veritas kepadaku?"

Ionanthe mengangguk, walaupun ia tak bisa membayangkan apa hubungan antara pujiannya terhadap Veritas dengan perkataan Max bahwa ia takkan menyukai apa yang akan ia dengar.

"Kau berkata betapa kau sangat mengagumi... pria yang menjalankannya, bukan?"

"Ya, aku ingat," Ionanthe membenarkan, matanya menggelap karena marah. "Kau ingin aku mengingat kembali apa yang kukatakan karena itu melukai harga dirimu? Itukah yang kau mau?" tebaknya.

"Tidak," jawab Max singkat. Jarinya bertautan dengan jari Ionanthe. "Sejujurnya—"

"Ya?"

"Seharusnya aku memberitahumu sebelumnya, tetapi saat itu aku tidak berpikir hal ini perlu dilakukan. Tidak pernah terpikir olehku bahwa kau bahkan pernah *mendengar* tentang Veritas, apalagi..." ia akhirnya mengatakannya. "Yayasan Veritas pada awalnya didirikan oleh ayahku. Aku mewarisinya dari ayahku."

"*Tidak...*" protes Ionanthe. Tetapi bagaimanapun, ia tahu Max mengatakan yang sebenarnya.

"Maafkan aku. Aku tidak pernah membayangkan... Jika saja aku tahu..."

Hal ini sangat merendahkan, memalukan. Sekujur

tubuh Ionanthe mendadak dialiri rasa panas, tetapi ia tak mampu menyingkirkan perasaan terhinanya. Ia telah membuat dirinya seperti orang bodoh, tapi Max pasti telah menganggapnya jauh lebih bodoh lagi. Harga dirinya tersengat, seakan diiris ribuan pisau.

"Kau tidak pernah membayangkan *apa?*" Ionanthe membalas dengan marah. "Kau tidak pernah membayangkan bahwa aku adalah seseorang yang begitu mengagumi apa pun yang diperjuangkan Veritas dan orang yang menjalaninya?"

Harga diri yang dipenuhi kobaran amarah tersirat jelas di wajah Ionanthe. Tetapi karena Max mencintai Ionanthe, ia tahu bahwa apa yang dirasakan wanita itu adalah rasa sakit—rasa sakit yang juga akan ia rasakan seandainya situasinya dibalik. Lebih dari apa pun, ia ingin memeluk Ionanthe dan merenggut rasa sakit darinya.

"Maafkan aku."

"Untuk apa? Karena salah menilai diriku? Menghancurkan ilusiku? Berpikir bahwa aku tidak pantas untuk mengetahui yang sebenarnya? Bahwa aku tidak pantas untuk berbagi cita-cita denganmu?"

"Ionanthe, jangan—tolong..."

Ia telah menyakiti hati Ionanthe dan wanita itu pantas untuk marah. Max memahami hal itu, tetapi ada sesuatu yang masih harus ia katakan. "Aku bodoh karena tidak menyadari bahwa kau—"

"Tidak, *akulah* yang bodoh. Tetapi tidak lagi, Max." Ionanthe memotong dengan getir.

Sebelum Ionanthe melanjutkan ucapannya, Tomas

muncul dan menghampiri mereka, terlihat canggung dan bingung saat ia berbicara kepada Max.

"Your Highness, para warga bertanya apakah Anda akan memimpin mereka dalam perlombaan kereta salju besok, pagi hari sebelum perayaan malam Natal."

"Perlombaan kereta salju seperti apa ini?" Max bertanya, menatap Ionanthe. Tetapi Ionanthe menggeleng, dan membuat Tomas menjelaskan sementara hati Ionanthe tenggelam seakan beban yang sangat berat di dalam dadanya. Ayahnya dahulu memimpin lomba kereta salju tradisional dan sekarang ia ingin protes dengan kemarahan yang getir mengapa harus Max yang diminta menggantikan posisi ayahnya.

"Sudah tradisi di perkebunan ini bahwa satu hari sebelum Natal kami menyelenggarakan lomba kereta salju dari puncak punggung bukit di belakang kastel. Dan, lomba tersebut selalu dimulai oleh *lord* kami," Tomas menjelaskan dengan antusias kepada Max. "Sudah begitu lama kami tidak memiliki seorang pun yang melakukannya, dan para tetua berkata bahwa kami akan memperoleh keberuntungan bila Pangeran yang memulai lomba bagi kami."

Para penduduk—penduduknya—menunjukkan bahwa mereka menyetujui dan bersedia menerima Max. Ionanthe merasa sangat sendirian. Sendirian dan tak dicintai, tertipu dan salah dinilai.

Max telah salah menilai dan melukai Ionanthe, tetapi sejujurnya, Ionanthe juga telah salah menilai Max. Ya, itu betul—tetapi setidaknya Max sejak awal mengetahui siapa Ionanthe sebenarnya. Ionanthe tidak pernah me-

nyembunyikan jati dirinya dari Max. Ia tidak membiarkan Max berbicara tentang mimpinya karena ia tahu dibandingkan dengan pencapaian Ionanthe, ini seperti membandingkan lukisan anak-anak dengan lukisan karya seorang maestro. Itulah yang sebenarnya sangat melukai Ionanthe: mengetahui bahwa Max telah menyisihkannya dari bagian penting dalam hidupnya; mengetahui bahwa Max telah melakukan semua hal yang sangat ingin Ionanthe lakukan.

Sekarang Ionanthe bisa mengaku pada dirinya bahwa ia tidak benar-benar mengenal Max. Penting baginya bahwa mereka bertemu dan sama-sama mengenal satu sama lain. Menurut sudut pandang kakeknya, ia selalu menjadi bayang-bayang Eloise. Mengetahui hal itu, tumbuh besar dengan pemahaman seperti itu, membuat Ionanthe merasa rendah diri. Ia tidak bisa membiarkan dirinya mencintai seorang pria yang keberadaan dan pencapaiannya tak dapat diimbangi. Pernikahan mereka harus diakhiri. Lagi pula, sekarang tidak ada gunanya lagi. Max adalah pria sempurna untuk memimpin Fortenegro dan mampu memberikan apa yang rakyatnya butuhkan. Ia juga akan menjadi teladan yang paling baik bagi putranya. Max—Max yang sekarang ia kenal—dapat mencapai jauh lebih banyak daripada apa yang Ionanthe bayangkan dapat dicapainya. Tidak ada lagi alasan bagi Ionanthe untuk tetap tinggal—tidak dibutuhkan, tidak ada peran, tidak ada apa pun. Ionanthe berdoa semoga takdir lebih bijaksana dari dirinya sendiri, dan ia harap ia belum mengandung anak Max.

Max memandang Ionanthe untuk meminta pendapat

bagaimana ia harus menjawab permintaan Tomas, tetapi ekspresi wanita itu terlihat menjaga jarak dan dingin. Interupsi Tomas datang pada saat yang salah.

"Aku akan merasa terhormat untuk memulai perlombaan," kata Max kepada Tomas ketika ternyata Ionanthe masih mengabaikannya.

Senyum Tomas yang mengembang saat Max memberitahunya, menunjukkan setidaknya ada satu orang yang merasa senang dengan responsnya.

Ionanthe memutuskan untuk menunggu sampai mereka kembali ke istana—sampai ia yakin bahwa dirinya tidak mengandung anak Max—untuk memberitahu Max bahwa ia ingin mengakhiri pernikahan mereka. Atau mungkin ia harus meninggalkan pulau ini dan baru memberitahu Max. Walaupun tentu saja, itu adalah tindakan pengecut. Dan bagaimana jika ternyata ia telah mengandung? Rasa putus asa dan gelisah muncul di dalam hati Ionanthe ketika menyadari bahwa akan jauh lebih mudah seandainya ia tetap berpegang pada alasan itu untuk tetap menikah dengan Max.

Mungkin Max tertawa di dalam hati saat Ionanthe menyatakan kekagumannya terhadap ketua Yayasan Veritas, tanpa menyadari bahwa ia sedang memuji-muji kebaikan pria itu, seperti remaja naif yang dipenuhi pemujaan terhadap pahlawannya. Sekarang satu-satunya tumpuan Ionanthe adalah harga dirinya. Tetapi ia telah selamat sebelumnya tanpa cinta, tanpa seorang pun untuk berpaling.

Namun, itu semua telah berubah. Dulu ia memiliki harapan. Sekarang tidak ada lagi yang perlu ia harapkan

selain tak membuat dirinya terlihat semakin bodoh daripada sebelumnya.

Max menikahinya karena sifat dasarnya yang mendorong pria itu untuk meningkatkan nasib para penduduk pulau itu. Setiap langkah yang ia buat pasti merupakan bagian dari rencana yang telah tersusun rapi dan hati-hati untuk menyingkirkan apa yang menghalangi kemajuannya dan untuk melanjutkan rencananya tersebut. Ionanthe tidak dapat mendebat atau berkeberatan atas niat tersembunyi Max—lagi pula, Ionanthe juga menikah dengan Max dengan rencananya sendiri. Ionanthe tak bisa menolak secara logis ataupun klinis untuk mengerti mengapa Max begitu curiga terhadapnya. Tetapi berpura-pura menginginkan dirinya—dan Max *telah* melakukan hal itu, walaupun ia tidak mengatakannya secara langsung—membuat Ionanthe percaya bahwa mereka memiliki gairah satu sama lain, dan itu tak dapat dimaafkan.

Dan Ionanthe tidak bisa memaafkan diri sendiri karena telah memercayai bahkan untuk sekejap saja bahwa Max *memang* menginginkannya. Bukankah ia selama ini tahu bahwa Max telah menikah dengan Eloise? Bukankah Ionanthe tahu bahwa ada beberapa pertanyaan yang seharusnya ia tanyakan, keraguan yang seharusnya ia miliki? Tetapi ia telah pasrah mengabaikan suara hatinya yang mencoba memperingatkan dan melindunginya.

Ketika Ionanthe bertanya kepada Max tentang Eloise, pria itu selalu menjawab bahwa pernikahannya dengan Eloise "berbeda".

Tetapi tidak. Max menikahi mereka berdua untuk alasan yang sama. Ia menikahi mereka karena percaya bahwa pernikahan di antara keluarga mereka akan membantunya agar diterima para penduduk pulau dan melindungi hak atas kekayaan mineral mereka. Sebagai seorang pribadi, Ionanthe tak berarti apa pun bagi Max. Ionanthe hanyalah alat untuk mencapai tujuannya.

14

"Jadi kau tidak akan menonton perlombaan kereta salju?" tanya Ariadne sambil meremas-remas adonan dengan gerakan memukul yang kuat menyamai kegarangan ekspresinya.

"Tidak," Ionanthe menegaskan.

"Hah—aku selalu bilang bahwa kau mewarisi kesombongan dan sifat keras kepala dari kakekmu, dan lihat bagaimana akibatnya! Jadi kau dan Pangeran baru saja bertengkar? Tetapi itu bukan alasan bagimu untuk duduk merajuk di dapurku."

"Aku tahu kau bermaksud baik, Ariadne, tetapi kau tidak mengerti."

Ariadne mendengus tak setuju.

"Aku sangat mengerti bahwa Pangeran kami yang baik berhak mendapatkan seorang istri yang tidak suka

merajuk—terutama ketika semua orang bisa melihat betapa ia memikirkanmu."

Ionanthe menggeleng dengan muram. "Ia menikahiku karena statusku, Ariadne..."

"Ya, kurasa memang benar. Hanya pria bodoh yang tidak bisa mencari istri yang membawa kebaikan dalam pernikahan. Tetapi kau tak bisa memberitahuku bahwa tatapan lembut yang ia lemparkan padamu ketika ia pikir tidak ada orang yang melihatnya tak berarti apa pun, karena tatapannya jelas berarti sesuatu. Lihat bagaimana ia pergi mencari pohon Natal untukmu. Jeas-jelas itu adalah usahanya untuk menyenangkanmu, dan seorang pria tidak akan melakukannya tanpa alasan. Aku yakin ayahmu akan mengatakan sesuatu jika ibumu bertingkah seperti yang kaulakukan saat ini—menunjukkan rasa tidak suka di hadapan banyak orang alih-alih mendukungnya. Kupikir Pangeran kami telah memilih istri yang baik saat ia menikahimu, tetapi sekarang aku mulai berpikir kalau aku salah. Kau bukanlah semata-mata istrinya, dan ia bukanlah semata-mata suamimu. Ia adalah Pangeran kami dan kau adalah Putri kami. Hal ini sangat berarti bagi orang seperti kami—walaupun ini mungkin tidak berarti bagimu."

Ionanthe tersentak oleh cambukan kata-kata Ariadne yang mengecamnya. Wanita tua ini melihat masalah ini layaknya hitam dan putih, tetapi tidak berarti bahwa tidak ada unsur kebenaran dalam kata-katanya.

"Bertengkarlah sesuka hatimu dengan suamimu di dalam kamar," Ariadne melanjutkan dengan lantang. "Di sana, kau dan dia bisa menjadi seperti orang lain pada

umumnya. Tetapi jangan sampai lupa bahwa dia adalah Pangeran kami dan kau adalah istrinya. Orang-orang sangat berharap kepadamu."

Ionanthe menyerah. "Apa yang sebenarnya ingin kausampaikan Ariadne?"

"Maksudku adalah tempatmu bukanlah di dapur ini, merajuk seperti anak kecil—hari-hari itu telah berlalu. Kau seharusnya berada di lereng gunung, menunjukkan dirimu sebagai Putri kami. Itulah yang diharapkan para penduduk, bahkan jika His Highness sendiri tidak mengharapkannya."

Ariadne benar. Para penduduknya tidak akan mengerti alasan ia tidak berada di sana. Ketidakhadirannya akan menyakiti mereka dan ia tidak ingin dan tidak berhak melakukan hal itu.

Ionanthe melihat jam tangannya, dan seakan Ariadne bisa membaca pikiran Ionanthe, sang koki memberitahunya, "Masih ada waktu. Tomas tak akan memulai lomba tanpa kehadiranmu di sana."

Ionanthe menatapnya dengan muram, mengetahui bahwa Ariadne telah memanipulasi dan mengakalinya.

Di tepian bersalju di atas lereng terjal tempat kereta salju akan berlomba, udara pagi terasa segar dan bersih. Pada masa mudanya Max adalah olahragawan musim dingin yang mahir, jadi ia sudah tidak asing lagi dengan salju dan udara dingin. Walaupun begitu, di tempat ini, ia adalah orang asing. Orang asing yang ditugaskan berdiri sendiri tanpa wanita yang ia cintai. Secara naluriah,

Max melihat ke arah kastel. Hanya untuk merasakan betapa kesepian dirinya, dan betapa menyakitkan perasaan itu. Betapa ia berharap keadaannya saat ini berbeda sehingga ia bisa bebas mencurahkan waktu dan energinya untuk menunjukkan kepada Ionanthe betapa ia mencintainya.

Ionanthe segera menemukan Max di antara sekelompok pria yang berkumpul bersama di titik awal.

"Beruntung sekali aku telah menyimpan baju ski ayahmu," Ariadne telah memberitahu Ionanthe sebelumnya. "Walaupun Pangeran lebih tinggi daripada ayahmu."

Baju perlombaan tua berwarna hitam milik ayahnya sekarang menonjolkan betapa lebar bahu Max. Ketika melihat Max di antara kumpulan para pria dari kejauhan, Ionanthe menyadari bahwa tidak ada satu detik pun ketika ia tidak mengenali sosok Max, bahkan sebelum ia mengenali baju ski yang dikenakannya.

Ia mulai berjalan lebih cepat saat memanjat beberapa meter terakhir tanjakan bersalju itu.

Mereka yang hendak berpartisipasi di dalam perlombaan telah berbaris dengan kereta mereka di barisan menunggu, dan anak-anak memandang dengan penuh antusiasme ketika ayah dan kakak laki-laki mereka mempersiapkan diri. Lomba seharusnya telah mulai, dan anak-anak mulai tidak sabar.

Seorang ayah tersenyum pada bayi yang berada di pelukan ibunya. Pemandangan yang hangat menyentak hati Ionanthe. Sang ayah terlihat begitu bangga, sang

ibu begitu sabar dan penuh kasih. Para kepala keluarga mencoba menunjukkan keberanian dan keahliannya di acara seperti ini untuk menjaga kehormatan dan kebanggaan keluarga.

Sesuatu membuatnya mendongak dan melihat ke tempat Max sedang berdiri. Ketika ia melihat ke arahnya, pandangan mereka bertemu, sepertinya Max juga sedang memperhatikannya. Jantung Ionanthe berdegup tak menentu, seolah-olah akan meluncur turun di dalam dadanya.

Ia sangat mencintai pria itu.

Napas Ionanthe yang terengah-engah menghasilkan kepulan asap kecil di udara dingin saat ia mendaki tanjakan bersalju.

Ionanthe hampir sampai ke tempat Max berada, ketika terdengar tangisan cemas yang menyeruak. Seorang anak lelaki kecil—umurnya tidak lebih dari lima atau enam tahun, Ionanthe menduga, yang pastinya sedang duduk di atas kereta salju ayahnya—entah bagaimana tiba-tiba melepaskan ikatan kereta salju itu, yang mulai meluncur ke sisi gunung dengan sang anak masih berpegangan pada keretanya.

Perjalanan yang harus dilalui kereta itu sangat cepat dan berbahaya, dan itu sebabnya perlombaan ini dilarang bagi anak-anak. Gelombang rasa takut mencengkeram mereka semua selama sepersekian detik, lalu, sebelum ada yang sempat bertindak, Max turun dengan kereta saljunya dan meluncur untuk mengejar kereta anak kecil itu.

Ionanthe sudah sering menonton perlombaan ini, dan

selalu kagum dengan keahlian para kontestan, tetapi belum pernah sampai terkesima seperti ini, atau mengagumi kemahiran seorang pria sebesar ini.

Max mengendalikan kereta dengan begitu mahir, melebihi siapa pun yang pernah Ionanthe lihat. Ionanthe menyadari hal itu karena ia tidak sendiri, ternyata para penonton lain juga terkesima melihat Max meluncur menuruni bukit untuk mengejar anak kecil itu. Sang anak berpegangan erat di kereta saljunya, mengarah ke area penuh batu gelap dan berbahaya yang berada di luar garis batas perlombaan.

Max tidak mungkin menggapai anak tersebut tepat waktu, dan ia sendiri akan menabrak bebatuan itu. Ionanthe dipenuhi rasa mual dan ngeri saat menyaksikannya. Wanita mana yang tidak akan merasa seperti itu, melihat pria yang ia cintai mempertaruhkan nyawanya dengan cara yang begitu menakutkan? Jantung Ionanthe seakan melompat dari kerongkongannya saat melihat Max memutar keretanya dengan mahir ke arah tepian salju.

Max akan memotong jalur kereta anak kecil tersebut—menempatkan diri di antara kereta itu dan bebatuan. Ia takkan bisa melakukannya—dan kalaupun bisa, maka beban tambahan dari si anak kecil akan membuat Max menabrak tepat ke arah kereta yang berisi anak itu. Nyawa sang anak akan selamat, sebagai ganti nyawa Max sendiri.

"Tidak!" Penolakan Ionanthe seakan merobek paru-parunya dengan tangisan yang penuh penderitaan. Ketika ia sedang memikirkan kemungkinan terburuk, entah

bagaimana caranya, Max berhasil menggapai kereta sang anak dan memutarnya sehingga kereta tersebut berdampingan dengan kereta miliknya.

Area bebatuan sudah begitu dekat jaraknya, dan bahkan semakin dekat lagi. Max menggapai anak kecil itu, menariknya ke luar dari kereta saljunya, memeluk anak itu dan berguling ke luar dari keretanya sehingga ia menjadi seperti manusia bola salju.

Pria-pria lain berlomba meluncur turun dari bukit menghampiri mereka. Ionanthe tidak ingin menyaksikannya, tidak ingin melihat tubuh gagah Max terbaring tak bergerak di atau salju. Tetapi ia tidak mungkin tidak mencarinya—sama seperti ia tidak mungkin menahan diri untuk tidak mengikuti para pria yang berusaha menuruni lereng yang terjal. Ionanthe terjatuh beberapa kali kemudian bangkit lagi dan menyeberang melewati salju yang tebalnya selutut dalam pencariannya untuk menemukan Max.

Ajaibnya, ketika ia sampai di sana, ketika Ionanthe melemparkan diri ke salju di sisi tubuh Max yang tak berdaya, Ionanthe menyadari bahwa ia orang pertama yang berhasil menemukan Max.

Sementara air mata Ionanthe bercucuran di atas wajah dan bulu mata Max yang dipenuhi butiran salju, anak kecil yang Max peluk berusaha keluar dari pelukannya, dengan mata terbuka lebar dan tak terluka sedikit pun. Sang anak langsung ditarik oleh sang ayah yang berhasil mencapai mereka hanya beberapa detik setelah Ionanthe tiba.

Tangan yang kuat dan kekar—tangan Max—mengga-

pai tangan Ionanthe dan menggenggamnya. Mata Max terbuka dan ia tersenyum kepadanya. Suara para pria yang berkerumun di sekeliling mereka menghilang saat Ionanthe menggenggam tangan Max, menatap Max. Ia hanya dapat berkata dengan gemetar, "Kau selamat. Kupikir..." Beban pikirannya membuat mata Ionanthe basah dipenuhi air mata.

Max mengangkat tangannya yang lain, tangan yang tidak menggenggam tangan Ionanthe, menghapus air matanya dan berkata dengan lembut, "Jangan menangis. Air matamu akan membeku."

"Kupikir kau akan mati."

"Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi," Max memberitahunya. "Sebelum aku memberitahumu atau menunjukkan padamu betapa pentingnya kau bagiku—betapa aku mencintai dan menghargaimu. Betapa aku menghormatimu, dan betapa aku tak tahan memikirkan hidupku tanpamu. Betapa mendengar pujianmu atas hasil kerja Veritas—pekerjaan yang sangat penting bagiku dan tak bisa kubagi dengan siapa pun setelah orangtuaku meninggal—membuatku melayang karena merasa bangga dan bahagia. Kita belum mengenal satu sama lain begitu lama, Ionanthe, tetapi aku bisa mengatakan padamu bahwa bersama denganmu seperti menemukan jantung hidupku yang sebenarnya, tujuan dan makna yang sebenarnya."

"Oh, Max..."

Saat Ionanthe mencondongkan tubuh ke arah Max, Max menangkup wajahnya dan mengangkat tubuhnya sendiri untuk mencium Ionanthe.

"Tidak—jangan," protes Ionanthe. "Kau akan terluka. Jangan bergerak dulu."

"Aku takkan bergerak—kalau kau tetap bersamaku." Suara Max semakin tegas saat ia menambahkan, "Tetaplah bersamaku, Ionanthe. Tetaplah bersamaku sepanjang hidup kita dan bantu aku untuk menjadi lebih berharga karena kesamaan harapan dan nilai yang kita miliki."

Tidak ada waktu bagi Ionanthe untuk melakukan apa pun selain mengangguk karena dokter desa telah tiba. Dokter mengumumkan bahwa Max berhasil menghindari maut dengan luar biasa dan tidak ada tulang yang patah sama sekali, selain luka-luka lebam yang sepertinya akan cukup parah.

Sang ayah dan kakek anak kecil yang Max selamatkan hidupnya, tentu saja, menyalami Max dan berterima kasih kepadanya. Lalu, semua pria menggotong Max ke atas bahu mereka untuk kembali ke kastel dengan penuh kemenangan. Ionanthe bergabung dengan para wanita dan anak-anak mengikuti mereka.

Tentunya tidak ada rasa frustrasi yang begitu menyiksa seperti ketika orang yang kaucintai berada di sisimu, tapi tidak bisa saling berbagi keintiman yang kalian berdua idamkan, bukan? Ionanthe berpikir dengan penuh kesedihan saat ia dan Max berada di aula saat pesta untuk menjalankan peran mereka di sekeliling pohon Natal.

Mereka bahkan tidak dapat mencuri beberapa menit yang berharga untuk berdua saja setelah mereka kembali

dari kecelakaan itu, saat para penduduknya hendak menunjukkan rasa terima kasih mereka atas keberanian Max.

Sekarang anak-anak yang paling kecil sudah tertidur dengan pulas di pelukan ibu dan ayah mereka saat nyanyian syukur terakhir selesai dilantunkan dan cangkir terakhir anggur berempah telah diminum.

Rasa manis, getaran perasaan gembira yang kuat dan keprihatinan menyatu di dalam hati Ionanthe ketika akhirnya mereka bisa meninggalkan pesta itu—setelah mereka menyampaikan salam selamat malam kepada semua orang dengan hati-hati, dan terlebih lagi saat mereka berjalan di sepanjang lorong batu bersama-sama dalam kesunyian. Bagaimana jika ia salah paham dengan apa yang dikatakan Max sebelumnya? Bagaimana jika Max tidak bersungguh-sungguh dengan kata-kata manis yang diucapkannya, yang langsung menghapus semua rasa sakit Ionanthe atas kejadian sebelumnya?

Jantung Ionanthe berdebar semakin kencang. Mereka telah sampai di kamar mereka. Max meletakkan tangannya di atas gagang pintu dan memandang Ionanthe.

"Sekarang sudah lewat tengah malam. Ini berarti aku sudah bisa memberimu hadiah."

Max punya hadiah Natal untuknya? Ionanthe merasa bersalah. "Aku tidak memiliki apa pun untukmu—" sahutnya.

Max menggeleng dan berkata dengan lembut, "Oh, ya, kau punya."

Mereka berada di dalam kamar, berdua saja, dan disi-

nari hangatnya bayang-bayang perapian dan terlebih lagi oleh hangatnya api cinta mereka.

Saat Max menarik Ionanthe ke dalam pelukannya, Ionanthe memprotes, "Kau akan lebam parah dan merasa kesakitan."

"Ya, besok," Max menyetujui. "Tetapi tidak malam ini."

Lalu Max menciumnya dengan penuh gairah dan rasa haus yang menuntut, dan Ionanthe pun balas menciumnya dengan semua rasa kasih yang manis dan penuh gairah. Dan tidak ada, *tidak ada* hal lain yang berarti selain kebersamaan mereka.

Sambil tetap memeluk Ionanthe, Max meraba kantung di dalam jaketnya dan mengeluarkan sebuah amplop yang kemudian ia serahkan pada Ionathe.

"Apa ini?" Ionanthe bertanya ragu. Kelihatannya tebal dan formal, dan untuk beberapa alasan, melihat amplop ini membuat jantungnya berjumpalitan.

"Ini adalah hadiah Natal untukmu," jelas Max pada Ionanthe. "Buka dan lihatlah."

Ionanthe melepaskan diri dari pelukan Max dengan enggan dan membuka amplop itu, sedikit ragu sebelum akhirnya ia mengeluarkan kertas-kertas yang terlipat di dalamnya.

Ia langsung tahu bahwa kertas itu semacam dokumen legal, tetapi butuh beberapa menit dan tiga kali membaca ulang halaman pertama sebelum Ionanthe menyadari maksud dari isi surat itu.

Saya menunjuk istri saya, Ionanthe, kepada dewan Yayasan Veritas sebagai co-CEO, yang memiliki kekuasaan yang setara dengan saya dalam perannya...

Ada lebih banyak lagi—kata-kata yang berkaitan dengan hukum—tetapi artinya cukup jelas: Max mempercayakan pada Ionanthe setengah dari kekuasaannya untuk menjalankan Yayasan Veritas.

"Sebesar inikah kepercayaanmu padaku?" adalah satu-satunya perkataan yang terlontar dari bibir Ionanthe.

"Bahkan lebih." Max mengatakan yang sebenarnya pada Ionanthe.

Ia ingin menunjukkan pada Ionanthe bahwa ia tidak memiliki keraguan sama sekali terhadap apa yang ia rasakan terhadap Ionanthe dalam segala hal, dan Max dapat melihat dari ekspresi Ionanthe bahwa wanita itu mengerti dan memahami keputusannya.

"Oh, Max. Aku sangat terluka saat kau tak menceritakan padaku tentang Veritas. Kupikir... kupikir saat itu aku harus pergi... Aku terlalu mencintaimu untuk dapat melanjutkan hidup sebagaimana sebelumnya. Tetapi pada kenyataannya, aku juga salah menilaimu sama seperti kau salah menilaiku."

"Kita sama-sama bersalah," Max menenangkannya, dan ia menarik Ionanthe kembali ke dalam pelukan. "Kita berdua saling menilai satu sama lain karena pengalamanlah yang membuat kita harus seperti itu."

"Kau benar saat mendengarkan instingmu dan mempertanyakan alasanku," aku Ionanthe. "Bagaimanapun,

aku memang memiliki niat tersembunyi saat menikah denganmu. Aku tak dapat menyangkalnya."

"Niat altruistis," Max mengoreksi dengan lembut.

"Niat itu adalah sesuatu yang kita miliki bersama—keinginan untuk membantu rakyat Fortenegro," gumam Ionanthe.

"Dan apakah hanya itu niat kita?" goda Max, dan bertanya dengan lembut, "Kau tidak yakin—tetapi bukankah kita sudah sampai sejauh ini untuk jujur satu sama lain dalam perkataan, sama seperti yang telah dilakukan hati dan tubuh kita? Apakah akan membantu jika aku yang terlebih dulu menyatakan cinta dan keinginanku akan dirimu?"

Ia membelai tubuh Ionanthe saat berbicara, mengusapkan tangannya ke punggung Ionanthe, membuatnya ingin menyatu dengan Max.

"Aku bukan wanita yang mudah disukai—tidak seperti Eloise." Rasa sakit dan tidak aman itu masih tersisa. "Kau menikah dengannya dan—"

"Hanya dalam status, tetapi tidak secara fisik," Max memberitahunya dengan jujur.

Ionanthe mendorong Max dan memandangnya. "Maksudmu, kau tidak pernah—"

"Tidak pernah, aku tidak bisa melakukannya," Max memberitahunya singkat. "Faktanya Eloise pernah menggodaku lebih dari satu kali—walaupun anehnya, godaannya tidak memberikan efek yang sama kepadaku dibandingkan dengan godaanmu."

Wajah Ionanthe bersemu. "Itu karena aku ingin mengandung putramu."

"Ya, aku tahu." Suara Max tegas menggoda. "Kau ingin membesarkan seorang penguasa yang kauyakin tidak akan seperti ayahnya—sementara aku ingin sekali membesarkan putri yang sama persis seperti ibunya. Menurutmu, siapa di antara kita yang akan mendapatkan keinginannya lebih dulu?"

Kapan tepatnya mereka telah berpindah ke ranjang, Ionanthe tidak tahu. Namun, ia senang mereka berada di sana. Max menyentuhnya dengan usapan tangan yang telah ia kenal dan perlahan melepaskan pakaian Ionanthe, sementara Ionanthe pun melakukan hal yang sama kepada Max, diikuti dengan kecupan yang manis dan perlahan.

"Aku tak bisa memikirkan apa pun yang lebih kuinginkan selain membesarkan seorang putra yang menyamai kebaikan ayahnya," Ionanthe mencoba bernapas dalam dekapan Max.

"Tidak ada sama sekali?" goda Max. "Bolehkah aku menggodamu agar kau menginginkan sesuatu yang sedikit lebih cepat dipenuhi dan bersifat personal?"

Ionanthe tersenyum lembut.

"Mmm..." Ionanthe bergabung dengan permainan Max. "Tahukah kau, aku memiliki obsesi yang *aneh* terhadap buah ara?" Napasnya tercekat di tenggorokan saat Ionanthe melihat sorot mata Max. "Tetapi," ia memberitahu Max, sambil menatapnya lekat-lekat, "yang jauh lebih kuinginkan adalah *kau*, cintaku."

Tidak perlu lebih banyak kata lagi. Mereka terkunci dalam pelukan, dan ciuman yang saling mereka berikan mengatakan semua yang perlu mereka ketahui.

BUKUMOKU

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

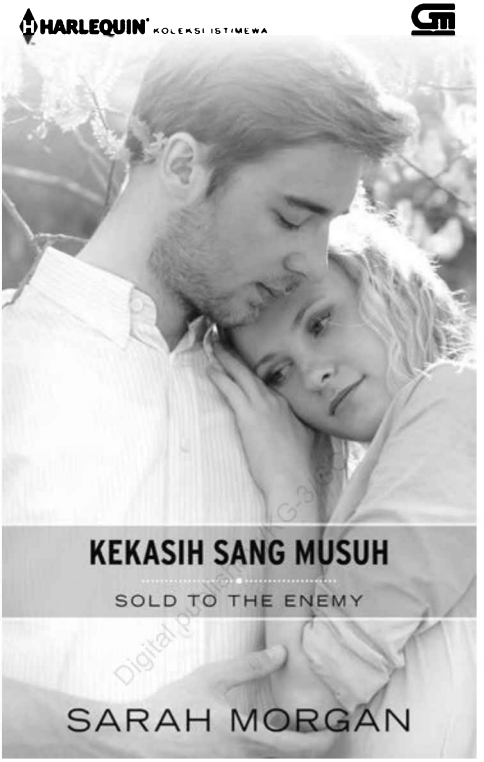

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Untuk pembelian online:
www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

PENGANTIN IMPIAN SANG PANGERAN

A BRIDE FOR HIS MAJESTY'S PLEASURE

but, dan bertekad menggunakan
nya untuk memodernisasikan
n meningkatkan kehidupan rakyat
hi terbelenggu oleh nilai-nilai kuno
ng harus Ionanthe ingat hanyalah

615180021